



# CAHAYA-CAHAYA PEMIKIRAN:

**Solusi Kreatif Problematika Pendidikan  
di Era Merdeka Belajar**

Sumianto, S.Pd., M.Pd, Muhammad Syahrul Rizal, S.Pd., M.Pd,  
Rusdial Marta, S.Pd., M.Pd, Mufarizuddin, S.Pd., M.Pd,  
Nurhaswinda, S.Pd., M.Pd, Putri Hana Pebriana, S.Pd., M.Pd, Iis  
Aprinawati, S.Pd., M.Pd, Yenni Fitra Surya, S.Pd., M.Pd, Zulfah,  
S.Pd., M.Pd, Leny Julia Lingga, S.Pd., M.Pd, Lusiana Paluzi, S.Pd.,  
M.Pd, Nuryanis, S.Pd., M.Pd

# CAHAYA-CAHAYA PEMIKIRAN:

**Solusi Kreatif Problematika Pendidikan  
di Era Merdeka Belajar**

## UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# CAHAYA-CAHAYA PEMIKIRAN:

**Solusi Kreatif Problematika Pendidikan  
di Era Merdeka Belajar**



**Sumianto, S.Pd., M.Pd, Muhammad Syahrul Rizal, S.Pd., M.Pd.  
Rusdial Marta, S.Pd., M.Pd, Mufarizuddin, S.Pd., M.Pd.  
Nurhaswinda, S. Pdi., M.Pd, Putri Hana Pebriana, S.Pd., M.Pd,  
Iis Aprinawati, S.Pd., M.Pd, Yenni Fitra Surya, S.Pd., M.Pd,  
Zulfah, S.Pd., M.Pd, Leny Julia Lingga, S.Pd., M.Pd.  
Lusiana Paluzi, S.Pd., M.Pd, Nuryanis, S.Pd., M.Pd.**

**Cahaya-Cahaya Pemikiran**

**Sumianto, S.Pd., M.Pd, Muhammad Syahrul Rizal, S.Pd., M.Pd.  
Rusdial Marta, S.Pd., M.Pd, Mufarizuddin, S.Pd., M.Pd.  
Nurhaswinda, S. Pdi., M.Pd, Putri Hana Pebriana, S.Pd., M.Pd,  
Iis Aprinawati, S.Pd., M.Pd, Yenni Fitra Surya, S.Pd., M.Pd,  
Zulfah, S.Pd., M.Pd, Leny Julia Lingga, S.Pd., M.Pd.  
Lusiana Paluzi, S.Pd., M.Pd, Nuryanis, S.Pd., M.Pd.**

Editor:

**Dr. Muhammad Alfian, S.Pd., M.Pd.  
Dr. Slamet Arifin, S.Pd., M.Pd.  
Aeni Rahmawati, M.Pd.  
Herlin Armisesna, M.Pd.**

Desainer:

**Nur Aziza**

Sumber Gambar Kover:

**www.canva.com**

Penata Letak:

**Gita Agustin**

Proofreader:

**Tim Mitra Cendekia Media**

Ukuran:

**x, 149 hlm., 14,8x21 cm**

ISBN:

**978-623-176-510-9**

Cetakan Pertama:

**Juli 2024**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**Anggota IKAPI: 022/SBA/20  
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA**

Jorong Pale, Nagari Pematang Panjang, Kecamatan Sijunjung  
Kabupaten Sijunjung, Sumatra Barat – Indonesia 27554

HP/WA: 0812-7574-0738

Website: [www.mitracendekiamedia.com](http://www.mitracendekiamedia.com)

E-mail: [mitracendekiamedia@gmail.com](mailto:mitracendekiamedia@gmail.com)

# DAFTAR ISI



<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 INOVASI SEBAGAI KEBUTUHAN ATAU KEPENTINGAN? .....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Pembahasan.....	2
C. Rekomendasi .....	9
D. Kesimpulan .....	10
<b>BAB 2 TANTANGAN DAN SOLUSI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENDEKATI MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK.....</b>	<b>15</b>
A. Pendahuluan .....	15
B. Pembahasan.....	16
C. Kesimpulan .....	22
<b>BAB 3 MOJOK YANG BERKUALITAS SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR.....</b>	<b>25</b>
A. Pendahuluan .....	25
B. Media.....	26
C. Kesimpulan .....	28
D. Rekomendasi .....	28
<b>BAB 4 MENDOBRAK BATASAN USIA: KOMPETENSI GURU DALAM ERA LITERASI DIGITAL.....</b>	<b>31</b>
A. Pendahuluan .....	31
B. Pembahasan.....	32
C. Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Guru untuk Pemanfaatan IPTEK.....	33
D. Pemanfaatan IPTEK dalam Pembelajaran .....	35

E. Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru di Era Revolusi 4.0.....	36
F. Kesimpulan.....	38

<b>BAB 5 PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DARI ASPEK PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR .....</b>	<b>43</b>
A. Pendahuluan .....	43
B. Pembahasan .....	45
C. Kesimpulan.....	49
D. Rekomendasi .....	50

<b>BAB 6 MELINTASI MASA DENGAN CERITA RAKYAT RIAU: PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER..</b>	<b>55</b>
A. Pendahuluan .....	55
B. Pembahasan .....	57
C. Kesimpulan.....	66
D. Rekomendasi .....	67

<b>BAB 7 REALITAS GURU HONORER GAJI YANG TIDAK TERBAYARKAN (PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA) .....</b>	<b>71</b>
A. Pendahuluan .....	71
B. Pembahasan .....	74
C. Kesimpulan.....	80
D. Rekomendasi .....	80

<b>BAB 8 BANGUNAN RAPUH MASA DEPAN TERHENTI .....</b>	<b>83</b>
A. Pendahuluan .....	83
B. Pembahasan .....	84
C. Kesimpulan.....	89
D. Rekomendasi .....	89

<b>BAB 9 KEMAMPUAN MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH...</b>	<b>93</b>
A. Pendahuluan .....	93
B. Pembelajaran Berbasis Masalah .....	95
C. Kemampuan Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.....	98

<b>BAB 10 MERDEKA DARI KETERBATASAN: ANTARA KURIKULUM MERDEKA DAN <i>LEARNING LOSS</i> .....</b>	<b>117</b>
A. Pendahuluan .....	117
B. Pembahasan.....	118
C. Kesimpulan .....	128
D. Rekomendasi .....	128
<b>BAB 11 TRANSISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KE SEKOLAH DASAR (SD) YANG MENYENANGKAN DI KABUPATEN KAMPAR, RIAU.....</b>	<b>133</b>
A. Pendahuluan .....	133
B. Pembahasan.....	135
C. Kesimpulan dan Rekomendasi .....	137
<b>BAB 12 MENDOBRAK KETERBATASAN DEMI MASA DEPAN GEMILANG .....</b>	<b>141</b>
A. Pendahuluan .....	141
B. Solusis yang Ditawarkan.....	142
C. Kesimpulan .....	145
D. Rekomendasi .....	146





# PRAKATA




Buku ini hadir dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena melalui pendidikan kita dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik. Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dalam memahami berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam buku ini, Anda akan menemukan berbagai topik menarik yang mencakup berbagai dimensi pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, perkembangan anak, hingga isu-isu kontemporer yang melanda dunia pendidikan.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu akuntansi baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan organisasi hari ini dan esok.

Malang, Desember 2023

Tim Penulis





# **BAB 1**

## **INOVASI SEBAGAI KEBUTUHAN ATAU KEPENTINGAN?**

### **A. Pendahuluan**

Sebagai bangsa yang beraneka ragam kekayaan alam seperti flora, fauna dan keindahan lingkungan geografis nan strategis diharapkan dapat menjadi sebuah peluang untuk memiliki kekayaan sumber daya manusia yang andal dan profesional dalam berbagai bidang. Sebagai peran pemerintah melalui kementerian pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di lingkungan global, maka dibentuk pedoman dan kompetensi tertentu melalui penerapan kurikulum dalam hal ini implementasi pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberi kemerdekaan kepada pengguna kurikulum untuk belajar dan menguasai kompetensi dalam hidup seperti keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi (Kemendikbud, 2020). Kompetensi dan keterampilan diimplementasikan dalam kurikulum merdeka melalui penerapan profil pelajar Pancasila selain yang ada melekat pada mata pelajaran. Peran Kemendikbud dalam agenda pembangunan bidang pendidikan dan kebudayaan adalah meningkatkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing serta revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. Hal ini sebagai upaya menyukseskan agenda abad 21 pada KTT Bumi di Brazil di mana pengembangan pendidikan diarahkan untuk memperhatikan kehidupan berkelanjutan seperti kesejahteraan manusia, ekonomi (Matthias Barth, Jasmin Godemann, 2007) dan diatur dalam panduan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2020).

Salah satu panduan UNESCO tentang implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan adalah dalam bidang keterampilan berpikir dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Melalui arahan pembelajaran ke arah keterampilan berpikir tinggi akan mempermudah guru dalam membelajarkan siswa dan pemahaman konsep pembelajaran, hal ini searah dengan temuan (Semenikhina et al., 2021). Penanaman karakter

yang baik berbasis *local wisdom* merupakan kebijakan bagi guru untuk sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran (Ramadani & Fitriasia, 2023), serta selalu berinovasi terutama dalam penggunaan media pembelajaran (Encep Andriana, 2021). Penggunaan media pembelajaran akan mampu memberi dampak positif dalam penerapan kurikulum, terutama pada kurikulum merdeka berbasis kearifan lokal/*local wisdom*. Dampak penggunaan media dalam pembelajaran dapat dilihat seperti: 1) penguatan identitas dan nilai budaya lokal; 2) pengenalan terhadap isu lingkungan lokal; 3) pembelajaran kontekstual dan relevan; 4) peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar; 5) pembangunan lingkungan hidup berkelanjutan; 6) pengembangan kerja sama dan keterlibatan komunitas; dan 7) keberlanjutan dan warisan budaya (Misnah et al., 2020, Taufiq et al., 2020, UNESCO, 2017).

## **B. Pembahasan**

1. Apa sajakah inovasi yang pernah Anda lakukan dalam mengajar?
2. Bagaimana pengaruh inovasi yang Anda lakukan dalam pembelajaran?

Sebelum lebih jauh berbicara tentang motivasi terutama dalam proses pembelajaran, maka ada baiknya dibahas tentang pengertian inovasi dan mengapa inovasi penting terutama dalam dunia pendidikan.

### **1. Definisi Inovasi**

Berbicara tentang inovasi, memang tidak mudah dalam mengartikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila kita lihat ke belakang, pelaksanaan pembelajaran lebih banyak dilakukan guru mengajar menggunakan media papan tulis dan kapur sebagai alat tulis. Saat ini penggunaan kapur untuk menulis sudah mulai ditinggalkan dan sulit ditemukan sekolah yang masih menggunakan kapur tersebut karena telah berganti dengan spidol. Penyajian media pembelajaran pun saat ini menggunakan alat yang bersentuhan dengan teknologi seperti infokus dan layar pembelajaran. Apakah ini termasuk inovasi dalam pembelajaran? Jawabannya iya, karena pembelajaran dilakukan tidak lagi dilakukan terus menerus monoton melainkan telah menggunakan sentuhan teknologi yang mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar.

Berdasarkan ilustrasi tersebut, mari kita lihat pengertian inovasi menurut beberapa ahli. Menurut Peter Drucker, inovasi adalah perubahan yang menciptakan nilai baru bagi pelanggan dan masyarakat (Drucker, 1985). inovasi adalah penyebaran ide, praktik, atau objek baru yang dianggap baru oleh individu atau kelompok tertentu (Everett M. Rogers, 2017). Sementara Kelley mendefinisikan inovasi sebagai mengubah cara kita hidup dan bekerja dengan menciptakan sesuatu yang baru dan berharga (Kelley, Tom, 2001). Berdasarkan pengertian menurut ahli tersebut maka dapat kita katakan bahwa inovasi adalah perubahan yang dilakukan dalam proses penciptaan, pemutakhiran, pengembangan, ide, mengadopsi konsep tertentu yang menghasilkan perubahan secara signifikan dalam suatu bidang atau konsep tertentu.

## **2. Mengapa inovasi penting dalam dunia yang terus berubah**

Melihat pengertian dan ciri inovasi, maka dapat kita lihat bahwa pentingnya peran inovasi dalam perkembangan kehidupan manusia. Beberapa peran inovasi yang dapat kita ketahui dan tidak terlepas dari gaya hidup manusia yaitu cara berkomunikasi dan pemenuhan kebutuhan hidup. Peran inovasi dalam pendidikan akan mampu menciptakan kelancaran dalam pendidikan dan penggunaan teknologi (Ambarwati et al., 2022). Beberapa peran inovasi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup dan kemudahan, di antaranya inovasi berperan:

- a. Kemajuan teknologi**, perkembangan peradaban dan pengetahuan semakin pesat berkat adanya kemajuan teknologi untuk kemaslahatan hidup manusia. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan teknologi, penemuan hasil riset, dan memperoleh manfaat di berbagai bidang termasuk pula dalam dunia pendidikan. Guru menjadi lebih mudah dalam menciptakan media pembelajaran untuk mempermudah siswa belajar. Melalui inovasi ini mampu meningkatkan kualitas hidup manusia.
- b. Pertumbuhan ekonomi**, melalui inovasi yang dilakukan akan menyebabkan lancarnya dunia bisnis yang dilakukan pebisnis dan mampu meningkatkan daya tarik dan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan taraf perekonomian, menciptakan barang dan jasa,

menciptakan lapangan kerja dan menimbulkan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara.

- c. **Penyelesaian masalah global**, melalui inovasi yang dilakukan akan semakin mempermudah manusia dalam memperoleh informasi dan pengambilan keputusan yang tepat, yang terpenting manusia memiliki kenyamanan hidup dengan inovasi. Secara khusus, inovasi yang dihasilkan akan mampu menjadi pemecahan masalah yang ada baik tingkat nasional maupun internasional. Melalui inovasi akan mempermudah bagi manusia untuk bersosial dan melakukan kolaborasi dalam rangka memecahkan permasalahan global.



**Gambar 1.** Transformasi Teknologi dalam Pendidikan

**Sumber:** (Susanti Ika Pratiwi, 2023).

- d. **Perubahan sosial dan budaya**, melalui inovasi dapat menambah khazanah baru dalam lingkungan sosial seperti cara bergaul, menciptakan seni, menciptakan iklim kerja baru. Melalui inovasi, akan mengakibatkan pula perubahan pola berpikir, perubahan nilai, isu sosial dan budaya tertentu.

### 3. Perbedaan antara Kebutuhan dan Kepentingan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi agar diperoleh rasa nyaman dan tenang karena ini berhubungan dengan kejiwaan. Tanpa terpenuhinya kebutuhan, manusia akan semakin tidak terkendali dalam hidup termasuk dalam dunia pendidikan kebutuhan dapat menimbulkan motivasi yang kuat. Kebutuhan merupakan dorongan yang datang dari dalam diri individu untuk mencapai tingkat kepuasan tertentu (Maslow, 1943). Kebutuhan merupakan rasa tidak puas manusia, menimbulkan rasa tidak nyaman dan harus mencari solusinya (Kotler, 2000). Kebutuhan adalah segala

sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam upaya menyejahterakan hidup (Vinna Sri Yuniarti, 2016). Berdasarkan pengertian menurut para ahli dapat dikatakan bahwa yang namanya kebutuhan adalah sebuah keinginan dari diri individu dalam rangka memenuhi keinginan, kepuasan dan menyejahterakan dirinya.

Kepentingan merupakan bentuk lain dari kebutuhan yang dianggap penting. Keinginan dan keinginan mempertahankan sesuatu yang dimiliki merupakan terjemahan dari motivasi dan orientasi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu yang dianggap penting. Kepentingan dapat diartikan pada nilai, manfaat dan tujuan yang dianggap penting oleh individu, kelompok dan organisasi. Secara sosial kepentingan merujuk pada pencapaian atau mempertahankan sesuatu yang dianggap penting bagi mereka. Dilihat dari sudut pandang pendidikan, kepentingan meliputi kepentingan siswa, kepentingan guru, kepentingan orang tua, kepentingan lembaga pendidikan dan kepentingan masyarakat. Pada dasarnya kepentingan dalam dunia pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan secara nasional meliputi akademi, sosial, kepribadian siswa, terlaksananya kegiatan pembelajaran yang aktif, terpenuhinya kebutuhan kompetensi belajar siswa, kepuasan guru dan lembaga pendidikan serta kepuasan masyarakat. Untuk itu, diperlukan kualitas pengajaran dan mendukung perkembangan profesional guru (Linda Darling-Hammond, Dion Burns, Carol Campbell, A. Lin Goodwin, Karen Hammerness, Ee-Ling Low, Ann McIntyre, Mistilina Sato, 2017).

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Inovasi**

Dalam menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya, seseorang yang bertanggungjawab akan selalu berusaha dalam menjalankan tugas dengan sebaiknya. Segala daya dan upaya dilakukan hanya semata mencari jalan terbaik untuk menyelesaikan tugasnya. Seorang guru akan selalu berinovasi dalam pemilihan model, metode, media dan alat peraga dalam pembelajaran agar siswa memperoleh pemahaman dan pengalaman berharga dalam pembelajaran dan mudah mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Terdapat faktor positif dan faktor negatif yang mempengaruhi guru berinovasi dalam pembelajaran.



Faktor positif yang mempengaruhi guru berinovasi dalam pembelajaran, merupakan kebiasaan yang harus ditanamkan dalam diri setiap guru agar selalu menampilkan yang terbaik bagi siswanya, di antaranya adalah:

**a. Motivasi**

Adanya keinginan dari dalam untuk menyukkseskan siswa, merupakan motivasi intrinsik yang baik dikembangkan. Melalui motivasi yang berasal dari diri sendiri akan semakin mempercepat dan menambah inovasi pembelajaran yang dilakukan guru.

**b. Kreativitas**

Seorang guru dengan kreativitas yang tinggi akan berbeda dengan guru yang kurang kreatif. Guru yang kreatif akan selalu bereksperimen dalam memilih model yang bervariasi yang dianggap cocok untuk siswa didiknya. Selain itu, guru akan berupaya selalu merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, merancang media dan alat peraga pembelajaran yang unik dan menarik perhatian siswa dalam belajar yang mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran.

**c. Keterbukaan terhadap perubahan**

Guru yang terbuka terhadap perubahan akan senantiasa selalu berupaya mencari tahu dan mempelajari sesuatu yang baru agar menguasai sesuatu yang baru. Melalui eksperimen dan rancangan pembelajaran yang dipilih guru, akan mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

**d. Pemahaman tentang tantangan dan peluang**

Dengan adanya pemahaman tentang tantangan dan peluang, guru akan lebih dimungkinkan untuk menuangkan inovasi dalam pembelajaran. Kesadaran akan peluang yang ada, guru akan berkesempatan untuk mencari solusi yang tepat untuk membelajarkan siswa.

**e. Kolaborasi dan keterlibatan**

Melalui kolaborasi dan melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan dapat menjadi faktor positif untuk merangsang guru berinovasi dalam pendidikan. Untuk melaksanakan inovasi yang lebih efektif, dukungan dari warga sekolah dan pemangku kepentingan sangat baik untuk penguangan ide-ide dan wawasan baru bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran.

**f. Sumber daya dan dukungan**

Dalam mengimplementasikan ide-ide yang inovatif dalam pembelajaran akan mudah diwujudkan apabila guru memperoleh didukung dari fasilitas, pimpinan sekolah, adanya teknologi dan institusional turut mempengaruhi kemampuan guru dalam berinovasi dalam pembelajaran.

**g. Keterampilan dan pengetahuan**

Kemampuan yang baik dan pengetahuan yang luas dalam dunia pendidikan akan memberikan suatu kesempatan bagi guru berinovasi. Keterampilan-keterampilan akan mudah diterapkan dalam implementasi pembelajaran yang inovatif.

**h. Lingkungan yang mendukung**

Lingkungan yang mendukung dan kondusif merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi inovasi dalam pembelajaran. Inovasi dan kerja sama antar guru akan terjalin erat serta memberi kebebasan untuk berpikir, bereksperimen dan berbagai gagasan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Selain faktor positif, terdapat pula faktor negatif yang biasanya menghambat inovasi dalam pembelajaran oleh guru, di antaranya:

**a. Ketakutan akan perubahan**

Apa bila seorang guru telah nyaman dengan kondisi dan posisinya, maka semakin kecil kemungkinan guru untuk berinovasi. Salah satu ketakutan guru untuk berinovasi adalah takut akan kegagalan atau perubahan yang tidak terduga. Guru merasa takut warga sekolah tidak menerima dan mendukung ide yang disampaikan guru.

**b. Keterbatasan sumber daya**

Dalam mengembangkan dan mengimplementasikan ide-ide dalam pembelajaran menjadi sulit tercapai apabila kurangnya sumber daya pendukung. Keterbatasan sumber daya seperti waktu, dana, dan fasilitas turut mempengaruhi motivasi dan inovasi guru dalam pembelajaran.

**c. Kurangnya dukungan institusional**

Kurangnya dukungan dari pimpinan, rekan sejawat, atau lembaga pendidikan dapat menghambat inovasi guru. Jika hasil pekerjaan, eksperimen dan pencapaian guru tidak mendapat respons atau penghargaan dari pimpinan

atau rekan sejawat hal ini akan mengakibatkan guru kehilangan gairah untuk berinovasi (Amabile, 2017).

**d. Budaya organisasi yang tidak mendukung**

Inovasi dalam pendidikan akan menjadi terhambat apabila dalam suatu organisasi terdapat budaya yang tidak mendukung dalam inovasi pembelajaran, seperti lemahnya kerja sama guru, kurangnya motivasi dan penghargaan, budaya saling menjatuhkan menjadi pelengkap penghambat inovasi dalam pembelajaran. Ketika organisasi bersifat tertutup dan tidak mau menerima perubahan maka kreativitas dan inovasi guru tidak akan muncul.

**e. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan**

Salah satu kunci seseorang dapat mencapai inovasi dalam pembelajaran adalah pemahaman akan pengetahuan dan keterampilan terkait inovasi dan teknologi. Apabila seorang guru tidak memahami konsep inovasi dan teknologi pendidikan maka seorang guru akan kesulitan dalam menuangkan ide-ide untuk berinovasi dalam pendidikan.

**f. Rigiditas kurikulum dan kebijakan**

Kurikulum yang kaku dan peraturan yang begitu mengikat merupakan penghambat guru berinovasi dalam pembelajaran. Guru harus mengikuti peraturan dan arahan yang mengikat sehingga guru lebih banyak mengikuti arahan dan memenuhi kewajiban saja bukan motivasi secara intrinsik.

**g. Ketidakpastian dan perubahan yang cepat**

Ketidakpastian dan perubahan yang cepat menjadi salah satu faktor penghambat guru berinovasi dalam pembelajaran. Perubahan peraturan dan kebijakan menjadi penghambat kreativitas guru dikarenakan mereka baru mulai mengenal dan memahami namun dengan pergantian kebijakan mengharuskan guru mempelajari hal baru lagi.

**h. Kurangnya waktu dan beban kerja yang tinggi**

Ide-ide kreatif akan muncul dalam diri seorang guru apabila dalam kondisi rileks dan tidak tegang dikejar tugas yang menumpuk untuk dikerjakan dalam waktu dekat dan bersifat rutin padat. Seorang guru memiliki kewajiban mengajar 24 jam dalam seminggu. Guru juga memiliki kehidupan sosial dan kehidupan pribadi rumah

tangga, untuk itu, terkadang kreativitas sulit untuk diciptakan.

### **5. Inovasi Sebuah Keharusan dalam Pendidikan**

Agar kebutuhan siswa terpenuhi dalam praktik pendidikan dengan memberi kebebasan beraktivitas fisik dan mental perlu adanya inovasi oleh guru. Inovasi merupakan pembaharuan dalam pembelajaran baik penggunaan metode, model, media, maupun evaluasi pembelajaran. Kegiatan dilakukan mengarahkan pada tercapainya tujuan pembelajaran dengan mengoptimalkan perkembangan siswa secara komprehensif. Melalui inovasi dalam pembelajaran menjadi penting untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan siswa dan masyarakat modern. Terdapat alasan mengapa inovasi perlu dilakukan di dalam penerapan pendidikan diantaranya sebagai berikut: 1) Menyesuaikan dengan perubahan; 2) Meningkatkan pembelajaran; 3) Memfasilitasi kreativitas dan keterampilan abad ke-21; 4) Mendorong inklusi dan Aksesibilitas; 5) Membangun karier dan kewirausahaan.



**Gambar 2.** Inovasi Teknologi dalam Pendidikan  
**Sumber:** (Metasmesta, 2019)

### **C. Rekomendasi**

Merupakan upaya proses yang dinamis dan berkelanjutan bagi pendidikan dalam mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran. Zaman yang serba cepat dan praktis terlebih dalam teknologi dan komunikasi, sebaiknya guru atau tenaga pendidik harus selalu bersifat terbuka, kritis, kreatif, inovatif, dan mengedepankan kolaboratif dalam pembelajaran. Hal ini salah satu amanah dari renstra Kemendikbud dalam rangka mengimplementasikan keterampilan abad 21. Agar tujuan

pembelajaran dengan iklim pendidikan pembangunan berkelanjutan tercapai dengan baik, maka perlu adanya upaya dari guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru senantiasa berupaya terus belajar agar menemukan inovasi pembelajaran yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran menjadi suatu kebutuhan dan kepentingan bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai guru harus mewujudkan kualitas pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Melalui implementasi pembelajaran yang inovatif, akan diperoleh pembelajaran yang baik dan bermakna mengingat pembelajaran inovatif berperan sebagai kemajuan teknologi dan pendidikan, pertumbuhan ekonomi, penyelesaian masalah global, dan perubahan sosial serta budaya. Faktor-faktor utama yang mendorong dan mempengaruhi inovasi dalam pendidikan 1) Perkembangan Teknologi; 2) Perubahan Sosial dan Ekonomi; 3) Perubahan Paradigma dan Pendekatan Pembelajaran; 4) Tuntutan Global dan Persaingan; 5) Penelitian dan Praktik Terbaik; 6) Kebutuhan dan Tantangan Lokal. Guru yang baik harus selalu menyajikan layanan pendidikan yang inovatif dan menyenangkan.

#### **Daftar Referensi**

- Amabile, T. (2017). *How to kill creativity*. Creative Management and Development, Third Edition, September, 18–24. <https://doi.org/10.4135/9781446213704.n2>
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Drucker, P. . (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.
- Encep Andriana, R. S. N. H. (2021). Pengembangan Media Ruliba Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran

- Keseimbangan Ekosistem Ilmu Pengetahuan Alam. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 501–514. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i3.8087>
- Everett M. Rogers. (2017). *Diffusion of Innovations*. In *The Free Press. The Free Press*. <https://doi.org/10.4324/9781315263434-16>
- Kelasjuara. (2022). *Tips Menyediakan Media Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Kelas Juara. <https://kelasjuara.id/media-pembelajaran-kreatif-dan-inovatif/>
- Kelley, Tom, J. L. (2001). *The Art of Innovation: Lessons in Creativity from IDEO, America's Leading Design Firm* (1st ed.). Currency/Doubleday.
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Kotler, P. (2000). *Prinsip – Prinsip Pemasaran Manajemen*. Prenhalindo.
- Liani, A., Seran, E. Y., & Subekti, M. R. (2021). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Kelas V SDN 12 Sepan Mengaret. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(2), 11–17. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.131>
- Linda Darling-Hammond, Dion Burns, Carol Campbell, A. Lin Goodwin, Karen Hammerness, Ee-Ling Low, Ann McIntyre, Mistilina Sato, K. Z. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. Jossey-Bass.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Matthias Barth, Jasmin Godemann, M. R. (2007). *Developing Key Competencies for Sustainable Development in Higher*

Education. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 8(4), 416–430.  
<https://doi.org/10.1108/14676370710823582>

Metasmesta. (2019). Kisah 5 Sekolah yang Berhasil Menerapkan Inovasi Pembelajaran Saat Pandemi. PT Metasmesta Global International.  
[https://www.google.com/search?sca\\_esv=590380016&tb\\_s=simg:CAQSmgIJmvtFUD1P5MgajgILEKjU2AQaAgg\\_1DAsQsIynCBo7CjkIBBIUtQbaB50Biiq0FMoW7SiaHMwMySkaG9IdYRhdMzeUo\\_1GXcbCMApPRMy4GyDeXvXtzkCAFMAQMCxCOrv4IGgoKCAgBEgQuso8jDAsQne3BCRqiAQoWCgNib3napYj2AwsKCS9tLzAxYmw3](https://www.google.com/search?sca_esv=590380016&tb_s=simg:CAQSmgIJmvtFUD1P5MgajgILEKjU2AQaAgg_1DAsQsIynCBo7CjkIBBIUtQbaB50Biiq0FMoW7SiaHMwMySkaG9IdYRhdMzeUo_1GXcbCMApPRMy4GyDeXvXtzkCAFMAQMCxCOrv4IGgoKCAgBEgQuso8jDAsQne3BCRqiAQoWCgNib3napYj2AwsKCS9tLzAxYmw3)

Misnah, Mutawakkil, Listiqowati, I., Iskandar, & Bahri. (2020). Local Wisdom Development Givu Customary Law Values through Audio Visual Learning Media for Social Ecological Sustainability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042005>

Ramadani, D. R., & Fitriasia, A. (2023). The Character Education Implementation and Local Wisdom Values in Learning History: The Islamic Development in Indonesia. *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]*, 7(1), 196–206. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>

Rohmatillah, R. A. (2023). Problematika Guru dalam Penerapan Media Pembelajaran Inovatif pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 409. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1300>

Sahelatua, L. V. dan M. (2018). Kendala Guru Memanfaatkan Media IT Dalam Pembelajaran di SDN 1 Pagar Air Aceh Besar. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 131–140.  
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/download/8579/3601>

- Semenikhina, O., Yurchenko, A., Udovychenko, O., Petruk, V., Borozenets, N., & Nekyslykh, K. (2021). Formation Of Skills To Visualize Of Future Physics Teacher: Results Of The Pedagogical Experiment. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 13(2), 476–497. <https://doi.org/10.18662/rrem/13.2/432>
- Susanti Ika Pratiwi. (2023). Transformasi Teknologi dalam Pendidikan. <https://calakpendidikan.com/2023/07/05/transformasi-teknologi-dalam-pendidikan/>
- Taufiq, M., Wijayanti, A., & Yanitama, A. (2020). Implementation of blended project-based learning model on astronomy learning to increase critical thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4), 13–17. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042049>
- Unesco. (2017). Education for Sustainable Development Goals: learning objectives. In *Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*. Unesco. <https://doi.org/10.54675/cgba9153>
- Unesco. (2020). Education for sustainable development: a roadmap. In *Education for sustainable development: a roadmap*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/yfre1448>
- UU no 14 tahun 2005 Guru dan Dosen, Pub. L. No. 14, 17 (2005).
- Vinna Sri Yuniarti. (2016). *Ekonomi Makro Syariah* (1st ed.). Pustaka Setia.



## BIOGRAFI PENULIS



**Sumianto, M.Pd.** Menyelesaikan S-1 pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Riau tahun 2011, kemudian berhasil menyelesaikan program Magister Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia pada Program studi Pendidikan Dasar pada tahun 2017. Penulis saat ini sedang menempuh Program Doktorat di Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Dasar. Penulis menjadi Dosen di Prodi S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai hingga saat ini. Penulis berperan aktif dalam melaksanakan kegiatan Tri Dharma dan Pendidikan. Sebelum menjadi Dosen di Perguruan Tinggi, penulis pernah menjadi Guru di Sekolah Dasar baik di sekolah berstatus Negeri dan berstatus Swasta dan telah Tersertifikasi sebagai Guru Pendidik pada tahun 2013. Menulis dapat membuka pikiran seluas cakrawala, maka menulislah untuk hal-hal yang bermanfaat. Adapun email yang bisa dihubungi yaitu [sumianto1982@gmail.com](mailto:sumianto1982@gmail.com).



## BAB 2

# TANTANGAN DAN SOLUSI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENDEKATI MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK

### A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam mewujudkan masa depan bangsa yang lebih baik. Zaman yang semakin berkembang dan berada pada era globalisasi mengharuskan dunia pendidikan Indonesia menyelaraskan manusia dengan teknologi untuk dapat menciptakan peluang-peluang baru yang kreatif dan inovatif sehingga berdampak positif bagi masa depan. Artinya, pendidikan tidak semata sebagai sistem penyaluran pengetahuan saja, namun juga sebagai fondasi yang membentuk karakter dan keterampilan yang relevan sehingga dapat membangun sistem pendidikan menuju masa depan yang lebih bermutu, inklusif, dan adaptif terhadap diri setiap orang untuk menghadapi berbagai perubahan yang akan terus terjadi di dunia.

Sistem kurikulum yang selalu berganti-ganti merupakan salah satu masalah sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini karena zaman yang semakin maju dan diikuti dengan kemajuan di berbagai bidang termasuk bidang teknologi, hingga kurikulum yang disiapkan juga harus menyesuaikan perkembangan zaman. Untuk dapat menghadapi tantangan zaman, peningkatan kualitas pendidikan terus diupayakan oleh Indonesia agar tercipta generasi yang tangguh dan siap mendekati masa depan yang lebih baik.

Kurikulum merdeka muncul sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Adapun alasan dilakukannya upaya tersebut utamanya karena adanya hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa 70% siswa dengan 15 tahun berada di bawah kompetensi minimal dalam pemahaman bacaan sederhana atau penerapan konsep matematika dasar. Skor data tersebut tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Hal tersebut merupakan bentuk krisis

pembelajaran, sehingga menurut Menteri Pendidikan Indonesia, kurikulum merdeka belajar hadir untuk menanggulangi krisis pembelajaran yang terjadi hingga menghasilkan generasi penerus yang lebih baik untuk menghadapi zaman modern.

Kurikulum merdeka diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi jalan dalam memerdekakan pendidikan, dengan artian bahwa di tengah pembelajaran yang saat ini kerap kali dilakukan secara monoton dan kurang memunculkan ketertarikan siswa, akan diubah menjadi pembelajaran yang membuat siswa aktif, ceria, antusias serta sesuai minat dan bakatnya. Sesuai dengan pendapat (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa Konsep Merdeka Belajar merupakan upaya penting untuk mengubah pendidikan di Indonesia, pergeseran fokus semula pada pendekatan berbasis hafalan ke arah peningkatan pemikiran kritis, kreativitas, mandiri, dan bernilai Pancasila. Perubahan tersebut tentu diharapkan dapat berjalan dengan baik hingga mendapatkan hasil yang baik pula. Namun kenyataannya, implementasi kurikulum merdeka belajar belum terlaksana dengan baik secara merata di berbagai daerah di Indonesia. Realisasi sistem pendidikan yang baik masih belum merata, apalagi setiap sekolah harus beradaptasi dengan sistem kurikulum yang selalu berubah-ubah. Di beberapa sekolah, sebagian besar mencakup daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) masih belum mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam sistem pendidikannya. Hal ini terjadi karena paradigma merdeka belajar tidak selaras dengan keadaan yang dialami oleh berbagai sekolah tersebut. Minimnya sarana prasarana serta keterbatasan teknologi menjadi hambatan untuk sekolah tersebut mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Selain itu ketidaksiapan pendidik maupun peserta didik juga mengakibatkan ketidaklancaran penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan sebagai bekal masa depan yang lebih baik.

## **B. Pembahasan**

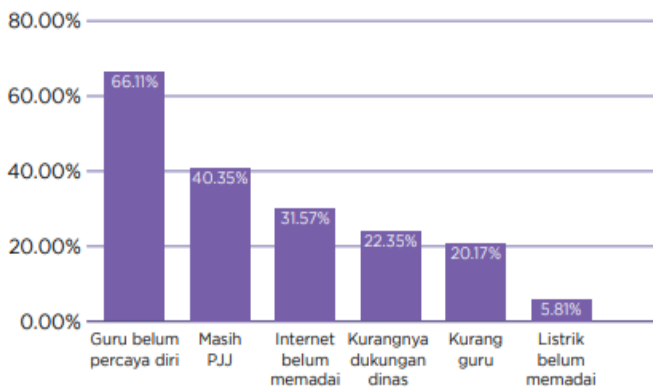
Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mendekati masa depan yang lebih baik. Terdapat tantangan bagi berbagai pihak pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka sebagai bentuk peningkatan mutu pendidikan dan persiapan untuk masa depan yang lebih baik.

## 1. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan suatu perangkat wajib yang menjadi pedoman atau pegangan dalam pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. (Chaudhary, 2015) mengatakan “*One factor that influences curriculum implementation concerns the particular circumstances of each school*”. Artinya “Salah satu faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum menyangkut keadaan khusus masing-masing sekolah.” Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum dibuat sebagai acuan dalam mengembangkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman (Suhandi & Robi’ah, 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang dirancang mengikuti perkembangan zaman.

Menurut (Aulia & Mustari, 2022) Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang kompetensi, fleksibel dan berkarakter. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Lince, 2022) Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan dan memiliki tujuan mempersiapkan manusia agar memiliki pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif menuju masa depan yang lebih baik.

Namun berdasarkan dari data yang didapatkan dari Kemendikbud ada hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum Merdeka pada pelaksanaan pembelajaran disekolah, seperti yang dapat dilihat pada tabulasi data di bawah ini:



Implementasi kurikulum merdeka diupayakan sebaik mungkin. Namun, setiap usaha untuk menerapkan secara

maksimal, terdapat tantangan yang harus dihadapi di dalamnya. Berdasarkan dari grafik di atas dapat dijelaskan tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar di Indonesia secara umum adalah sebagai berikut:

**a. Tantangan kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka**

Peran penting guru dalam penerapan kurikulum merdeka adalah sebagai penggerak berhasilnya program merdeka belajar seperti pembelajaran terdiferensiasi, pelaksanaan Project penguatan profil pelajar Pancasila dan asesmen pembelajaran. Kinerja guru yang profesional mempengaruhi keberhasilan tantangan ini.

Wagiran (2013) mengatakan bahwa kinerja guru adalah hasil pencapaian guru dalam melaksanakan segala tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu dengan luaran yang dilahirkan tercermin dari kualitasnya. Lebih lanjut, kinerja guru profesional artinya persepsi guru yang memiliki kemampuan serta keahlian yang spesifik di bidang keguruan terhadap prestasi kerja guru yang ada kaitannya dengan kualitas kerja guru, tanggung jawab guru, sikap jujur, mampu bekerja sama serta prakarsa (Munawir et al, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka yang baik, dipengaruhi oleh sumber daya manusia (guru) dalam berkinerja. Kinerja guru yang profesional dan kesiapan guru sangat diperlukan untuk dapat melewati tantangan ini.

**b. Tantangan keterbatasan teknologi dan minimnya sarana prasarana**

Zaman yang semakin modern, berkembang terus-menerus dengan teknologi yang semakin canggih. Teknologi adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan yang telah terjadi pada dunia pendidikan, maka dari itu, sudah semestinya dunia pendidikan juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran (Lestari, 2018).

Kurikulum merdeka hadir dengan pembelajaran berbasis teknologi. Namun saat ini teknologi dan sarana-prasarana pada jenjang pendidikan di Indonesia masih belum merata, sehingga guru sulit untuk menerapkan kurikulum merdeka di dalam pembelajaran.

**c. Tantangan kemampuan guru dalam pemberdayaan teknologi**

Tantangan ini memuat penjelasan bahwa saat ini dan ke depannya, setiap guru diwajibkan untuk menguasai teknologi digital sebagai basis dalam kegiatan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Pemberdayaan teknologi yang baik dalam pendidikan dapat menyiapkan generasi yang tidak gagap teknologi dan mampu menghadapi era globalisasi menuju masa depan yang lebih baik.

Namun kenyataannya, saat ini masih terdapat guru yang belum mampu mengoperasikan teknologi dalam pembelajaran. Banyak guru yang mengajar tanpa menggunakan teknologi sehingga menyebabkan ketidaktertarikan siswa dalam belajar.

**d. Tantangan kesiapan peserta didik**

Selain guru sebagai pendidik, ketidaksiapan peserta didik juga menjadi tantangan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Peserta didik harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang signifikan, juga harus mampu membiasakan diri dengan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka.

**e. Tantangan memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait**

Kurikulum merdeka belajar yang telah didesain apik, canggih dan hebat harus dibarengi dengan dukungan jaringan komunikasi serta kemitraan yang dilakukan oleh sekolah untuk memperkuat penerapan kurikulum merdeka. Jika tidak ada dukungan jaringan komunikasi serta kemitraan yang efektif oleh sekolah dengan pemangku kepentingan terkait, maka penerapan kurikulum akan berjalan dengan kurang optimal bahkan bisa saja menemukan hambatan.

Pentingnya mengidentifikasi dan memahami tantangan implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan merupakan langkah awal dalam penyelesaiannya dengan mengatasi dan menemukan solusi yang efektif. Dengan mengidentifikasi dan memahami tantangan kurikulum merdeka saat ini, kita dapat mengembangkan strategi, kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih komprehensif, efektif dan

berkelanjutan mendekati masa depan yang lebih baik.

## **2. Solusi Kurikulum Merdeka Mendekati Masa Depan yang Lebih Baik**

Masa depan suatu negara harus ditata sedemikian rupa agar menjadi lebih baik dengan pendidikan. Dunia pendidikan harus mampu melahirkan generasi penerus yang lebih baik di masa depan. menurut (Manan, 2022) pendidikan mengarah ke masa depan artinya pendidikan mempunyai nilai (*meaningfull education*) yaitu pendidikan senantiasa mendasarkan pada aspek kebermanfaatan bagi perkembangan kehidupan manusia.

Tatanan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik dilakukan dengan berbagai upaya dalam pendidikan, seperti menjadikan generasi penerus yang kreatif, inovatif, cerdas dan berkarakter dengan kurikulum merdeka. Upaya tersebut telah mendapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Menjawab tantangan pendidikan tersebut, dijelaskan solusi dalam penerapan kurikulum merdeka mendekati masa depan yang lebih baik sebagai berikut.

### **a. Menyiapkan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka**

Sumber daya manusia sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka dalam dunia pendidikan adalah guru. Eksistensi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka merupakan lokomotif dan penggerak menuju berhasilnya program-program merdeka belajar. Maka dari itu, perlu dilakukan penguatan keberadaan guru melalui berbagai program pengembangan secara konsisten dan terus-menerus sesuai kebutuhan.

Pengembangan kompetensi yang dilakukan tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan, psikologis dan sikap adaptif terhadap perkembangan dinamika sosial. Pengembangan kompetensi ini dilakukan untuk menyiapkan guru yang kompeten yang mampu melaksanakan kurikulum merdeka dengan baik. Berbagai upaya dapat dilakukan seperti, *Brainstorming* yaitu kegiatan curah pendapat dengan kelompok, mendiskusikan berbagai hal dalam penerapan kurikulum merdeka baik sesama guru maupun dengan pimpinan.

### **b. Pengadaan teknologi dan sarana prasarana**

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dirancang dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Untuk sekolah yang memiliki teknologi dan sarana prasarana terbatas tentu memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Guru tidak bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat diperlukan. Kepala sekolah dapat melaporkan kekurangan teknologi dan sarana prasarana yang ada di sekolah kepada dinas atau pihak yang berwenang dalam hal terkait, pembuatan proposal hingga realisasi pengadaan barang untuk keperluan jalannya pendidikan.

**c. Menyiapkan kemampuan guru dalam pemberdayaan teknologi**

Keterampilan belajar abad 21 ditandai dengan keterampilan mengoperasikan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi online dan adanya keterampilan menemukan, mengevaluasi, menggunakan serta menciptakan informasi. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang berbasis pada teknologi. Setiap guru dituntut mampu mengoperasikan berbagai teknologi dalam merencanakan pembelajaran, mencari berbagai sumber belajar hingga melaksanakan pembelajaran. Guru semestinya sudah mengenal dan memanfaatkan platform pembelajaran, sumber dan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Guru yang belum mampu mengoperasikan teknologi, dituntut harus belajar secara mandiri dengan melihat atau membaca berbagai tutorial penggunaannya, maupun belajar bersama teman guru lainnya.

**d. Memastikan kesiapan peserta didik**

Kurikulum merdeka mengubah cara belajar peserta didik, berusaha menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif serta berkarakter baik sesuai minat dan bakat. Perubahan tersebut membuat peserta didik perlu beradaptasi. Dalam hal ini, guru berperan penting membuat ketertarikan siswa dalam belajar dengan berbagai cara, seperti penggunaan media teknologi, mengajarkan tugas proyek, dan lain sebagainya. Hal ini karena dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak dilakukan dengan monoton, akan tetapi diberi kebebasan, ada di tangan guru yang tentunya dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi peserta didik.



**e. Memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait**

Penerapan kurikulum merdeka akan menjadi kurang optimal apabila tidak diperkuat dengan jaringan komunikasi dan kemitraan antara sekolah dengan pemangku kepentingan terkait. Jaringan komunikasi dan kemitraan yang sudah terbentuk, seperti antara sekolah dengan komite, orang tua/wali murid, masyarakat sekitar, jenjang pendidikan selanjutnya, bahkan antar sekolah harus terus diperkuat serta dioptimalkan fungsinya. Hal ini dilakukan untuk terus mendorong terwujudnya merdeka belajar yang baik.

Selain hal tersebut, jaringan komunikasi dan kemitraan juga dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dengan membangun *networking* di dunia maya antar pengguna media pembelajaran berbasis ICT, ikut serta dalam komunitas pembelajar dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai media belajar bersama dalam suatu komunitas. Maka, dalam situasi tersebut, akan terjadi proses *take and give* antar satuan pendidikan, guru dan para pemangku kepentingan guna memfasilitasi pembelajaran yang dapat memerdekakan mendekati masa depan yang lebih baik.

**C. Kesimpulan**

Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan mengacu pada berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya penerapannya. Berbagai tantangan yang hadir membuat pendidikan harus mengupayakan berbagai solusi yang mampu mengatasinya. Adapun tantangan yang muncul yaitu kesiapan guru sebagai sumber daya manusia yang merupakan pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka, keterbatasan teknologi dan sarana prasarana, kemampuan guru dalam pemberdayaan teknologi, kesiapan peserta didik, serta tantangan jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait.

Penting bagi pemerintah, seluruh sekolah, kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk bekerja sama mengatasi masalah ini. Solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut antara lain, guru harus menyiapkan diri dengan belajar bersama antar guru, mengikuti berbagai

pelatihan/lokakarya sebagai bentuk kesiapan diri dalam penerapan kurikulum merdeka. Selanjutnya, sekolah yang memiliki keterbatasan teknologi, meminta pengadaan teknologi dan sarana prasarana kepada pemerintah/dinas yang berwenang. Lebih lanjut, guru harus mampu memberdayakan teknologi dalam pembelajaran dengan banyak belajar menggunakannya. Tak hanya itu, guru harus mampu menciptakan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran. Lebih dari itu, berbagai pihak harus memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait.

Segala tantangan yang mampu dihadapi dengan solusi tersebut diharapkan mampu membuat penerapan kurikulum merdeka mendekati masa depan yang lebih baik.

### **Daftar Pustaka**

- Aulia, O. P., & Mustari, M. (2022). *Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Academia.Edu, 8. [https://www.academia.edu/download/95412816/Artikel\\_Oktavia\\_Putri\\_Aulia.pdf](https://www.academia.edu/download/95412816/Artikel_Oktavia_Putri_Aulia.pdf)
- Chaudhary, G. K. (2015). Factors Affecting Curriculum Implementation For Students. *International Journal Of Applied Research*, 1(12), 984–986.
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Munawir, Fitrianti, Y., & Anisa, E., N. (2022). Kinerja Guru Profesional Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6251>
- Putri, S. A., Asbari, M., & Hapizi, M. Z. (2024). *Perkembangan Pendidikan Indonesia: Evaluasi Potensi Implementasi Merdeka Belajar*. 03(02), 39–46.

Rahmayumita, R., & Hidayati, N. (2023). Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi. *Bioogy and Education Journal*, 3(1), 1–9.

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>

## BIOGRAFI PENULIS



### **Muhammad Syahrul Rizal, M.Pd.**

Penulis lahir di Kuok, Kab. Kampar, Riau pada Tanggal 29 Januari 1992. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Riau, lulus tahun 2015. Kemudian menempuh Pendidikan S-2 Jurusan Pendidikan Dasar, lulus tahun 2017 di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini bekerja di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang berada di Bangkinang, Kampar, Riau.

Penulis kini sedang menempuh Program Doktorat Di Universitas Negeri Malang dengan Program Studi Pendidikan Dasar. Prinsip hidup penulis yaitu “Senantiasa berpikir positif dan Ikhlas dalam menjalani kehidupan didunia ini serta jangan pernah berpikir buruk terhadap ketentuan yang telah diberikan Allah SWT”. Adapun email yang bisa dihubungi yaitu [syahrul.rizal92@gmail.com](mailto:syahrul.rizal92@gmail.com)



## BAB 3

# MOJOK YANG BERKUALITAS SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

### A. Pendahuluan

Literasi merupakan kemampuan dasar yang penting untuk mengembangkan potensi seseorang sepanjang hidupnya (*Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2019)*). Di era informasi dan teknologi yang terus berkembang pesat saat ini, kemampuan literasi yang kuat menjadi semakin krusial dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memperkenalkan dan mengembangkan literasi sejak usia dini, terutama di sekolah dasar. Pentingnya literasi di era modern ini tidak dapat disangkal. Dalam dunia yang semakin digital dan serba terhubung, individu yang memiliki kemampuan literasi yang baik akan lebih mampu mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif. Mereka dapat menyaring dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, serta mengolahnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Kemampuan literasi yang kuat juga membantu seseorang dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka dapat menyampaikan gagasan dan pendapat dengan jelas dan tepat.

Salah satu program unggulan yang dapat mendukung pengembangan literasi di sekolah dasar adalah "Mojok yang Berkualitas" (Gerakan Literasi Sekolah). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas literasi siswa melalui pendekatan yang inovatif dan menarik. Mojok yang Berkualitas merupakan program yang dirancang untuk mendorong minat baca, kemampuan menulis, serta pemahaman dan analisis teks pada siswa. Program ini menawarkan berbagai kegiatan yang menarik dan interaktif, seperti pembacaan buku bersama, diskusi kelompok, penulisan kreatif, dan proyek-proyek kolaboratif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi mereka dengan cara yang menyenangkan.

Selain itu, program Mojok yang Berkualitas juga mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung literasi anak-anak. Melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar, program ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan literasi yang holistik. Dengan adanya program Mojok yang Berkualitas, diharapkan para siswa dapat memiliki keterampilan literasi yang kuat dan menjadi pembaca yang cerdas, penulis yang kreatif, serta individu yang mampu berpikir kritis. Kemampuan literasi yang baik akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan akademik, sosial, dan profesional di masa depan.

## **B. Media**

Program Mojok yang Berkualitas merupakan inisiatif yang diprioritaskan untuk meningkatkan literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Program ini secara khusus dirancang dengan tujuan mengembangkan minat baca yang kuat, meningkatkan kemampuan menulis, dan memperluas pemahaman serta kemampuan analisis teks pada siswa. Pendekatan yang diadopsi dalam program ini sangat inovatif dan menarik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang memikat dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses literasi. Dengan demikian, Program Mojok yang Berkualitas memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan literasi mereka secara menyeluruh, yang meliputi kemampuan membaca dengan pemahaman yang baik, menulis dengan kreativitas dan kejelasan, serta menganalisis dan memahami teks dengan kritis.

Program Mojok yang Berkualitas mengadopsi pendekatan yang inovatif dan menarik guna membangun minat baca dan menulis siswa dengan efektif. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pembacaan buku bersama, diskusi kelompok, penulisan kreatif, dan proyek kolaboratif, program ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memikat bagi siswa. Pendekatan yang menarik ini memberikan dorongan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Dengan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bervariasi, siswa menjadi lebih termotivasi untuk memperluas pengetahuan mereka, memperbaiki keterampilan membaca dan menulis, serta mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks.

Dalam lingkungan yang penuh tantangan dan kegembiraan ini, siswa dapat menemukan kepuasan dalam belajar dan menjadi lebih bersemangat untuk terus meningkatkan kemampuan literasi mereka.

Salah satu media pembelajaran yang menarik dan efektif yang digunakan dalam Program Mojok yang Berkualitas adalah melalui penggunaan aplikasi seluler. Aplikasi seluler memberikan sarana interaktif dan mudah diakses bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka (Clark, C., & Luckin, R., 2013). Selain itu, *podcast* pendidikan juga dapat digunakan dalam program ini sebagai sarana untuk meningkatkan literasi siswa. Dengan adanya *podcast* Pendidikan, siswa mendapatkan akses ke beragam konten pendidikan yang menarik dan relevan. *Podcast* ini dapat menyajikan materi pembelajaran dalam format audio yang menarik dan mudah diakses (Valkenburg, P. M., & Peter, J., 2013).

Aplikasi seluler dan *podcast* Pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi siswa, tetapi juga secara tidak langsung turut meningkatkan literasi digital. Dengan menggunakan aplikasi seluler, siswa akan terbiasa dengan penggunaan teknologi, memperluas pemahaman mereka tentang cara mengoperasikan aplikasi, dan menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan berbagai fitur yang disediakan. Selain itu, melalui *podcast* Pendidikan, siswa akan terbiasa dengan konsumsi konten digital dalam bentuk audio, serta mengembangkan kemampuan navigasi dan pemahaman terhadap platform *podcast* yang digunakan. Dengan meningkatnya literasi digital, siswa akan memperoleh kecakapan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif melalui media digital. Mereka akan memahami etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi dan berbagi konten online. Selain itu, siswa juga akan menjadi lebih mahir dalam memilih sumber informasi yang dapat dipercaya dan memilah informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Peningkatan literasi digital ini memiliki manfaat jangka panjang, karena di era digital ini, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dan informasi secara cerdas sangatlah penting. Dengan demikian, melalui penggunaan aplikasi seluler dan *podcast* Pendidikan, program ini tidak hanya meningkatkan literasi siswa, tetapi juga secara tidak langsung membekali

mereka dengan kemampuan literasi digital yang esensial dalam dunia yang semakin terhubung secara digital saat ini.

### **C. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, Program Mojok yang Berkualitas merupakan sebuah program unggulan dalam meningkatkan literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Program ini menawarkan pendekatan inovatif dan menarik yang dirancang khusus untuk mengembangkan minat baca, kemampuan menulis, serta pemahaman dan analisis teks pada siswa. Pendekatan yang digunakan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memikat dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses literasi.

Program Mojok yang Berkualitas menggunakan berbagai media pembelajaran, termasuk aplikasi seluler dan *podcast* Pendidikan, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas akses siswa terhadap materi pendidikan yang relevan. Selain itu, program ini juga secara tidak langsung meningkatkan literasi digital siswa dengan membekali mereka dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Melalui program ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan pemahaman, analisis, berpikir kritis, dan berpikir analitis. Program ini membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu mengekspresikan ide-ide mereka dengan kreativitas dan kejelasan.

Dengan demikian, Program Mojok yang Berkualitas memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar, mempersiapkan mereka dengan keterampilan literasi yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin kompleks dan terhubung secara digital. Program ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan potensi siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan mereka secara keseluruhan.

### **D. Rekomendasi**

Rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas program "Mojok yang Berkualitas" sebagai program unggulan literasi di sekolah dasar dan memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan literasi siswa yaitu Libatkan

orang tua dalam program ini dengan mengadakan pertemuan, lokakarya, atau kegiatan literasi bersama. Dengan melibatkan orang tua, program ini dapat menciptakan kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan literasi siswa. Pertemuan dan lokakarya dapat menjadi forum bagi orang tua untuk mempelajari strategi dan praktik terbaik dalam mendukung literasi anak-anak mereka. Selain itu, kegiatan literasi bersama seperti membaca cerita, diskusi buku, atau kegiatan menulis dapat menjadi momen berharga bagi orang tua dan anak untuk menjalin ikatan emosional melalui literasi.

Untuk memastikan program ini berhasil, penting untuk menyediakan akses yang mudah bagi siswa. Program ini harus mudah diakses baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penting untuk menyediakan perangkat teknologi yang memadai, seperti komputer atau tablet, dan akses internet yang stabil agar siswa dapat mengikuti program dengan lancar. Dengan menyediakan akses yang mudah, program ini dapat menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah, dan meningkatkan kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan literasi yang bermanfaat. Dengan melibatkan orang tua, memberikan dukungan dan pelatihan kepada para guru, serta menyediakan akses yang mudah bagi siswa, program "Mojok yang Berkualitas" sebagai program unggulan literasi di sekolah dasar dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung perkembangan literasi siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad Syawaluddin. 2017. *The Impact Of School Literacy Movement (Gsl) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City*. International Journal of elementary education.
- Clark, C., & Luckin, R. (2013). *Mobile technology and learning: A technology update and m-Learning project summary*. London: Nesta.



Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2013). *Use of Web 2.0 technologies in K-12 and higher education: The search for evidence-based practice*. Educational Research Review, 9, 47-64.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 Results (Volume IV): Are Students Ready to Thrive in an Interconnected World?* Paris: OECD Publishing.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). *The differential susceptibility to media effects model*. Journal of Communication, 63(2), 221-243.

## BIOGRAFI PENULIS



**Rusdial Marta, M.Pd.** Penulis lahir di Padang, 23 Maret 1990. Dia adalah anak kedua dari dua bersaudara. Lahir dari keluarga sederhana yang mana orang tuanya berprofesi sebagai pedagang. Sejak kecil dia selalu di nasihati oleh ayah ibunya untuk selalu rajin beribadah, jujur dan baik terhadap sesama. Ketika berumur 5 tahun, ia memulai pendidikan di SDN 17 Koto Baru, Padang, kemudian setelah lulus dia melanjutkan pendidikannya di SMPN 17 Padang di tahun 2001. Selepas lulus dari SMP di tahun 2004, dia lanjut sekolah di SMA N 6 Padang dan kuliah s1 serta s2 di Universitas Negeri Padang dengan jurusan yang sama yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Setelah menamatkan studi pada tahun 2015, ia mencoba untuk mencari peruntungan menjadi tenaga pengajar di kota Bangkinang provinsi Riau, Desember 2015 pengalaman pertama hingga sekarang dan Alhamdulillah sudah Lektor dan saat ini sedang menempuh Program Doktorat Pendidikan Dasar Di Universitas Negeri Malang.



## **BAB 4**

# **MENDOBRAK BATASAN USIA: KOMPETENSI GURU DALAM ERA LITERASI DIGITAL**

### **A. Pendahuluan**

Saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kita memiliki akses terhadap segala hal melalui teknologi. Hal ini merupakan salah satu dampak nyata dari Revolusi Industri 4.0, di mana segala aktivitas dipengaruhi oleh penggunaan internet dan komputerisasi. Tidak hanya di bidang industri, namun juga dalam perkembangan revolusi industri. Hal tersebut berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya bidang pendidikan. Meningkatnya permintaan akan aplikasi teknologi tidak dapat disangkal (Cayeni & Utari, 2019). Karena tuntutan yang semakin besar tersebut, guru juga dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang seiring dengan Revolusi Industri 4.0.

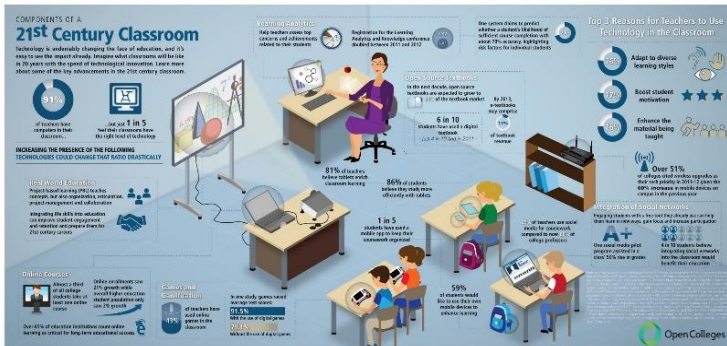
Dengan adanya perkembangan zaman, persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh tenaga pengajar juga semakin kompleks. Menjadi guru pada masa ini memang sangat membutuhkan kecerdasan dalam memanfaatkan segala sumber belajar yang telah tersedia, mengingat mudahnya para siswa mengakses informasi melalui internet tentang berbagai pelajaran yang mungkin disampaikan oleh gurunya ketika proses pembelajaran berlangsung (Jamilah, 2020). Oleh karenanya, guru dituntut untuk lebih cerdas dalam mengolah sumber belajar ini dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan akses informasi yang cepat ini dengan inovasi dan kreasi dalam mengubah sistem pembelajaran yang manual dengan pemanfaatan teknologi tersebut sebagai media dan sumber belajar.

Atas dasar itu, maka di sini akan membahas tentang tantangan guru pada era revolusi industri 4.0, khususnya dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan Pendidikan.

## **B. Pembahasan**

Pendidikan pada revolusi industri 4.0 memastikan siswa mempunyai keterampilan dalam pembelajaran dan inovasi, memanfaatkan teknologi dan media informasi, dan dapat bekerja dan bertahan hidup dengan memanfaatkan keterampilan hidup. Konsep pendidikan revolusi industri 4.0 dapat diimplementasikan melalui mata pelajaran wajib yang diarahkan untuk mencapai keterampilan belajar dan inovasi serta menguasai teknologi dan media informasi (Saribumi Pohan & Suparman, 2019). Komponen pendukung dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas yaitu kepala sekolah diwajibkan mempunyai visi dan misi kerja yang jelas, kontribusi guru secara maksimum, mengutamakan siswa sebagai poros, dan kurikulum yang digunakan tetap (Elitasari, 2022). Guru harus menguasai kompetensi digital yang meliputi keterampilan informasi, komunikasi, membuat konten pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan.

Pada saat ini perkembangan teknologi juga tidak terlepas pada Pendidikan sehingga setiap guru harus mampu mengoperasikan dan mengetahui perkembangan teknologi di dalam pembelajaran. Namun, pada saat ini yang menjadi hambatan pembelajaran dengan teknologi ini berdampak pada Guru generasi yang lahir pada periode 1961-1980 lalu lahir pada generasi yang lahir pada tahun 1980-an merupakan tenaga pendidik pendatang baru dunia digital. Jumlah guru yang lahir sebelum era 80-an masih sangat signifikan. Artinya, para pendidik umumnya merupakan pendatang baru dunia digital. Ketika guru masih berkuat dengan buku-buku dan media cetak, para siswa hidup dan banyak berguru secara mandiri melalui media digital (Mardina, 2017). Tentu saja, tidak mudah mendidik siswa di era ini. Namun, untuk mengatasi hal tersebut guru dapat memulai dengan beberapa langkah. Pertama, memastikan diri terus belajar dan memahami keterampilan menggunakan media baru. Kedua, secara logis dan kreatif menunjukkan betapa produk teknologi informasi sebagaimana teknologi apa pun ialah pisau bermata dua. Bisa membuat mereka lebih baik, atau malah sebaliknya. Ketiga, menjadikan kekayaan dunia digital sebagai ruang belajar bersama. Keempat, perkuat jaringan belajar bersama sebagaimana salah satu amanah era digital yaitu perbanyak kolaborasi (Di et al, 2020).



**Gambar 3.** Sumber: Era Pembelajaran abad 21  
<https://www.winnertech.co.id/era-pembelajaran-abad-21/>

Perkembangan teknologi juga berdampak dalam sektor pendidikan. Beragam sumber ajar digital yang diistilahkan dengan *e-resources* tersedia melimpah di internet. Era digital menyediakan beragam informasi di internet baik yang sudah terverifikasi maupun tidak. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam menelusuri sumber-sumber informasi sehingga informasi yang didapatkan adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Komang Sujendra Diputra, Ni Ketut Desia Trisiantari, 2020). Permasalahannya adalah guru cenderung menggunakan informasi-informasi itu sebagai rujukan untuk mengembangkan sumber belajar atau penyusunan perangkat pembelajarannya. Hal ini dikarenakan karena guru tidak memiliki teknik pencarian sumber informasi di internet dalam artian belum memiliki literasi digital yang memadai, yang mana literasi ini merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki guru seperti yang tertulis dalam framework pembelajaran Abad 21 oleh *Partnership for 21st Century Learning* (Trilling, B., & Fadel, 2009).

### C. Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Guru untuk Pemanfaatan IPTEK

Dalam proses pendidikan, komunikasi dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, *e-mail*, dan sebagainya. Interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka, tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Dengan adanya teknologi informasi sekarang ini guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan

langsung dengan peserta didik. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut "*cyber teaching*" atau "pengajaran maya", yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah *e-learning*, yaitu suatu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet (Simanjuntak, 2019).

Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan permasalahan serius bagi pembangunan dunia pendidikan saat ini, guru enggan menggunakan teknologi sebagai sumber belajar dan media pembelajaran dapat mempermudah segala hal pekerjaan mereka di kelas. Mengingat paradigma ini agak sulit diubah Sebagian besar tenaga pengajar di Indonesia sudah cukup matang membuat mereka merasa lebih nyaman menggunakan sistem pembelajaran dikelas. Hal ini tentu tidak sejalan dengan perkembangan saat ini (Munthe, 2019). Bahkan siswa sendiri dapat mengakses bahan ajar yang disediakan. Dilakukan oleh guru di dunia digital atau internet. Hal ini tentu saja memungkinkan guru yang belum mengetahui caranya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru ini sehingga tertinggal dan tersesat kharismanya sebagai tenaga pengajar harus menjadikannya kompeten Perkembangan saat ini.

Tentu saja faktor usia dalam memanfaatkan fasilitas digital yang tersedia tidak dapat dipungkiri, mengingat penuaan merupakan suatu proses pasti, dan dapat menurunkan daya dan kualitas kerja dari individu (Ashari, 2018). Namun dengan motivasi dan langkah yang tepat, para guru yang telah memiliki usia lanjut juga tentunya dapat dibina dan diajak untuk ikut serta dalam meningkatkan kemampuan mereka, khususnya di bidang IPTEK. Hal pertama yang harus diperhatikan dan didengarkan jika ingin mengubah *mindset* mereka adalah, bagaimana cara mereka memandang teknologi sebagai sesuatu yang baru dan kesulitan apa yang mereka hadapi pada saat pengaplikasian teknologi. Tentu jawaban yang paling umum dijumpai dari guru yang telah berusia lanjut adalah sulitnya memahami cara mengakses informasi menggunakan alat digital seperti komputer maupun ponsel pintar. Hal ini tentunya dapat di atas dengan memberikan pelatihan yang sederhana bagaimana mengakses informasi menggunakan alat digital dengan mudah

dan praktis (Mambu et al, 2023). Guru-guru ini juga harus diberi Guru-guru ini juga harus diberi motivasi bahwa teknologi tersebut bukannya mempersulit mereka, namun sebaliknya dapat memudahkan tugas mereka dalam pembelajaran.

#### **D. Pemanfaatan IPTEK dalam Pembelajaran**

Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Menurut Drijvers et al, (2010) menegaskan bahwa teknologi digital adalah hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini. Hal ini disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital.

Pemanfaatan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Berikut adalah beberapa cara di mana IPTEK dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1. Akses ke informasi:** IPTEK memberikan akses yang luas ke informasi dan sumber daya pembelajaran. Siswa dapat menggunakan internet untuk mencari informasi, membaca artikel ilmiah, menonton video pendidikan, dan mengakses sumber daya digital lainnya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu.
- 2. Pembelajaran daring:** IPTEK memungkinkan pembelajaran daring yang efektif. Dengan adanya platform pembelajaran daring, siswa dapat mengakses bahan pembelajaran, tugas, dan ujian secara online. Mereka juga dapat berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya melalui forum diskusi, video konferensi, atau platform kolaboratif lainnya.
- 3. Simulasi dan visualisasi:** IPTEK memungkinkan penggunaan simulasi dan visualisasi yang memperkaya pengalaman pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan perangkat lunak simulasi, siswa dapat mempelajari konsep fisika atau kimia dengan melihat efek-efeknya secara langsung. Visualisasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak, seperti diagram, grafik, atau animasi.
- 4. Pembelajaran adaptif:** IPTEK dapat digunakan untuk menyediakan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan

kebutuhan setiap siswa. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan algoritma untuk memahami kekuatan dan kelemahan siswa dalam suatu subjek, dan memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri.

5. **Kolaborasi dan jaringan:** IPTEK memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran jaringan antara siswa dan guru. Melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat berkolaborasi dalam proyek-proyek, berbagi pemikiran dan ide, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Mereka juga dapat terhubung dengan guru atau pakar di bidang tertentu melalui video konferensi atau forum online.
6. **Eksperimen dan penelitian:** IPTEK memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan penelitian secara praktis. Mereka dapat menggunakan perangkat lunak simulasi, perangkat elektronik, atau peralatan laboratorium untuk mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan membuat kesimpulan. Ini memberikan pengalaman belajar yang nyata dan mendalam.
7. **Kreativitas dan ekspresi:** IPTEK memberikan alat dan platform untuk siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka. Mereka dapat membuat presentasi multimedia, video, animasi, atau karya seni digital untuk menyampaikan ide dan pemahaman mereka tentang suatu topik.
8. **Evaluasi dan umpan balik:** IPTEK dapat digunakan untuk memberikan evaluasi dan umpan balik yang efektif kepada siswa. Sistem manajemen pembelajaran dapat memberikan tugas dan ujian secara otomatis, memberikan skor, dan memberikan umpan balik yang terperinci. Ini membantu siswa untuk melacak kemajuan mereka dan memperbaiki kelemahan mereka.

#### **E. Kompetensi yang Harus dimiliki Guru di Era Revolusi 4.0**

Pendidikan di era revolusi 4.0 adalah suatu istilah yang digunakan oleh para ahli dalam mengintegrasikan teknologi *cyber* dalam pembelajaran (Davis, 2015). Pendidikan di era industri 4.0 ini lebih memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, pendidikan di industri 4.0 perlu mengembangkan kemampuan, diantaranya: berpikir, bertindak dalam berinovasi serta kreatif (Hussin, 2018). Guru harus melatih keterampilan untuk menghadapi era pendidikan 4.0. keterampilan yang

dikuasai guru akan dapat melatih keterampilan siswa.

Di era Revolusi Industri 4.0, guru perlu memiliki sejumlah kompetensi khusus yang memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang yang muncul dalam pengajaran dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa kompetensi yang penting bagi guru di era Revolusi 4.0 yaitu

- 1. Literasi digital:** Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi dan literasi digital. Mereka harus mampu menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak terkini, serta memahami cara mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.
- 2. Pemahaman tentang teknologi pendidikan:** Guru perlu memahami berbagai alat dan platform teknologi pendidikan yang ada, seperti sistem manajemen pembelajaran, platform pembelajaran daring, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Mereka juga harus dapat memilih dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 3. Keterampilan kolaborasi:** Dalam era Revolusi 4.0 yang didorong oleh kerja sama dan kolaborasi, guru harus memiliki keterampilan untuk bekerja dalam tim dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif di antara siswa. Mereka harus mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah Bersama
- 4. Kreativitas dan inovasi:** Guru perlu mendorong kreativitas dan inovasi di dalam kelas. Mereka harus dapat merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik, menggunakan alat dan teknologi yang inovatif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
- 5. Keterampilan pemecahan masalah:** Guru harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Mereka harus dapat mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang efektif menggunakan teknologi dan pengetahuan yang relevan.
- 6. Keterampilan berpikir kritis:** Guru harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, mengambil keputusan yang informasional, dan mengatasi masalah yang kompleks.
- 7. Literasi media:** Dalam era informasi yang penuh dengan konten yang tidak diverifikasi, guru perlu mengajarkan



literasi media kepada siswa. Mereka harus membantu siswa memahami cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak.

**8. Kemampuan belajar sepanjang hayat:** Guru harus menjadi contoh bagi siswa dalam hal belajar sepanjang hayat. Mereka harus mengembangkan keterampilan belajar yang berkelanjutan, termasuk kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dan sumber daya baru.

**9. Keterampilan interpersonal:** Guru perlu memiliki keterampilan interpersonal yang kuat untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka harus dapat mendengarkan dengan empati, berkomunikasi dengan jelas, dan membangun hubungan yang positif dengan semua pemangku kepentingan pendidikan.

**10. Fleksibilitas dan adaptabilitas:** Di era yang terus berubah dengan cepat, guru harus memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas untuk menghadapi perubahan yang tak terduga. Mereka harus siap untuk mengubah pendekatan dan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.

Kompetensi di atas akan membantu guru untuk mengoptimalkan pengalaman pembelajaran siswa dalam era Revolusi Industri 4.0. Penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perubahan untuk tetap relevan dan efektif dalam mengajar.

## F. Kesimpulan

Dalam revolusi industri 4.0, kompetensi guru menjadi sangat penting untuk mendobrak batasan usia dan menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan teknologi. Guru perlu memiliki literasi digital yang kuat, pemahaman tentang teknologi pendidikan, keterampilan kolaborasi, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, literasi media, keterampilan interpersonal, fleksibilitas, adaptabilitas, dan keterampilan belajar sepanjang hayat. Dengan menguasai kompetensi ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa di era digital. Mereka dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, mendorong kolaborasi dan kreativitas, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta mengajarkan literasi media kepada siswa.

Guru juga perlu memiliki keterampilan interpersonal yang kuat untuk berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Selain itu, guru harus memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas untuk menghadapi perubahan yang cepat dalam Revolusi Industri 4.0. Mereka harus siap mengubah pendekatan pembelajaran mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa. Guru juga perlu menjadi contoh dalam belajar sepanjang hayat, sehingga dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Dalam revolusi industri 4.0, guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menjadi individu yang terampil di era digital, siap menghadapi tantangan masa depan, dan berhasil dalam dunia yang semakin terhubung. Dengan kompetensi yang tepat, guru dapat mengatasi batasan usia dan menjadi agen perubahan yang efektif dalam pendidikan di era digital.

### **Daftar Pustaka**

- Ashari, R. G. (2018). Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 155–170. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i2.1245>
- Cayeni, W., & Utari, A. S. (2019). Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Guru Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, 658–667. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3096>
- Davis, R. (2015). Industry 4.0: Digitalisation for productivity and growth, briefing for the European parliament (PE568.337). *European Parliamentar Research Service*.
- Di, D., Pandemi, T., Nopiyanto, Y. E., & Jasmani, P. (2020). Hambatan Guru Pendidikan Jasmani Generasi 80-an Dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid19. *Jurnal Sporta Sainatika*, 5(September), 139–148.
- Drijvers, P., Kieran, C., Mariotti, M. A., Ainley, J., Andresen, M., Chan, Y. C., Dana-Picard, T., Gueudet, G., Kidron, I., Leung, A., & Meagher, M. (2010). Mathematics education and technology-- Rethinking the terrain. In *New ICMI Study Series* (Vol. 13). [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0146-0\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0146-0_7)

- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Hussin, A. A. (2018). Education 4.9 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6(3).
- Jamilah, J. (2020). Guru profesional di era new normal: Review peluang dan tantangan dalam pembelajaran daring. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.7494>
- Komang Sujendra Diputra, Ni Ketut Desia Trisiantari, I. N. L. J. (2020). Gerakan Literasi Digital Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(1), 118–128.
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, Muh, A., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 06(01), 2689–2698. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3304>
- Mardina, R. (2017). Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives. *Seminar Nasional Perpustakaan & Pustakawan Inovatif Kreatif Di Era Digital, May 2017*, 340–352.
- Munthe, E. (2019). Pentingnya Penguasaan Iptek Bagi Guru Di Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasinal Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 443–448.
- Nugraheni Rachmawati, & Dkk. (2021). Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada Keterampilan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1)(1), 203–216.
- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020*, 224–237.

- Saribumi Pohan, S., & Suparman. (2019). Perspektif Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar. *Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 7(1), 164–178. <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- Simanjuntak, E. (2019). Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 1(2), 429–434. <http://digilib.unimed.ac.id/38825/>
- Tarihoran, E. (2019). Guru Dalam Pengajaran Abad 21. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.68>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills.: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.

## BIOGRAFI PENULIS



**Mufarizuddin M.Pd.** lahir di Binjai, Kota Binjai, Sumatera Utara pada Tanggal 27 Mei 1989. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Negeri Medan, lulus tahun 2011. Kemudian menempuh Pendidikan S-2 Jurusan Pendidikan Dasar, lulus tahun 2014 di Universitas Negeri Medan. Saat ini bekerja di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang berada di Bangkinang, Kampar, Riau. Penulis kini sedang menempuh Program Doktor Di Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Dasar. Prinsip hidup penulis yaitu “Wujudkan Mimpi Itu Menjadi Sebuah Kenyataan”. Adapun email yang bisa dihubungi yaitu [mufarizuddin.2321039@students.um.ac.id](mailto:mufarizuddin.2321039@students.um.ac.id).

# BAB 5

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DARI ASPEK PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR



### A. Pendahuluan

Era globalisasi dan persaingan global dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting pada pembangunan suatu negara. Setiap negara memiliki sistem pendidikan dan pembelajaran yang didasarkan pada konteks nasionalnya. Namun dalam implementasinya, sering kali muncul problematika yang perlu diatasi agar pendidikan dapat efektif dan berkualitas. Di Indonesia, sektor pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan memiliki peran yang strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang sangat berkualitas, inovatif, dan kompetitif. Namun, dalam implementasinya, sistem pendidikan dan pembelajaran di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang mempengaruhi kualitas dan keadilan di tingkat pendidikan dasar.

Permasalahan pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks. Permasalahan yang berbeda-beda tidak hanya terkait konsep, peraturan, dan anggaran pendidikan saja, namun permasalahan terkait penyelenggaraan pendidikan pada

berbagai sistem di Indonesia menjadikan permasalahan pendidikan di Indonesia semakin kompleks. Bagi sektor pendidikan, situasi ini menjadi semacam tantangan dan seruan untuk bertindak, karena lembaga pendidikan menengah umum dihadapkan pada terganggunya proses pendidikan akibat rendahnya keterampilan komputer tingkat rendah baik bagi siswa maupun guru. Dalam krisis pendidikan. Tingkat informasi, keterampilan komunikasi, partisipasi dalam proses pendidikan, dalam beberapa kasus kurangnya Internet, dan lain-lain (Tamara G. Vasyliuk, 2021).

Tantangan Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Dalam konteks ini, permasalahan tersebut adalah kualitas pendidikan, defisit pendidikan, kurikulum, kualifikasi guru, dan tantangan implementasi kebijakan pendidikan. Kemunduran moral anak bangsa, rendahnya etos kerja, rendahnya profesionalisme, meningkatnya korupsi dan pengangguran di kalangan intelektual (lulusan) semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu saja menjadi kekhawatiran besar bagi para pemerhati pendidikan Indonesia yang kemudian menyimpulkan bahwa ada yang salah dengan sistem pendidikan di negara kita. Dan masalah pendidikan di negara kita harus diperbaiki dalam segala hal.

Melalui pemahaman mendalam terhadap permasalahan tersebut diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui pembelajaran literasi digital di sekolah dasar. Solusi yang diusulkan juga akan mengarah pada upaya untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dalam pembelajaran literasi digital dengan memberikan pelatihan dan lokakarya bagi guru untuk mengembangkan literasi digital dan mendorong guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui pendidikan mandiri dan kolaboratif. Dengan demikian, turut berkontribusi dalam membuka pemahaman dan pemahaman terhadap permasalahan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, memanfaatkan pembelajaran literasi digital di sekolah dasar serta memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan landasan perbaikan sistem pendidikan di masa depan

## B. Pembahasan

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas, sehingga permasalahan pembelajaran menjadi fokus pada tingkat nasional dalam upaya mencapai kemajuan dan keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Terdapat tantangan pendidikan bagi siswa dalam pembelajaran literasi digital di sekolah dasar.

### 1. Problematika Pendidikan



Sumber: <https://www.guruprajab.com/2023/06/problematika-pendidikan-di-indonesia.html>

Menurut Abd. Muhith (2018) problematika berasal dari bahasa Inggris yakni “*problematic*”; yang artinya masalah atau masalah, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* masalah berarti sesuatu yang tidak dapat diselesaikan; yang menyebabkan masalah. Masalah adalah suatu hambatan atau permasalahan yang perlu dipecahkan, dengan kata lain masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Bermasalah mengacu pada kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang memerlukan penyelesaian atau penyelesaian. Dalam konteks pendidikan, problematik mengacu pada berbagai permasalahan dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran literasi digital di sekolah dasar.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk individu siswa dalam bermasyarakat. Manfaat pendidikan antara lain mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, meningkatkan kesadaran diri, membantu masyarakat mengatasi tantangan dan menghadapi perubahan, serta menanamkan nilai-nilai baik dan prinsip etika pada diri setiap siswa. Selain itu, pendidikan



mempersiapkan masyarakat untuk mencapai kesuksesan ekonomi, partisipasi politik, keadilan sosial, dan membangun komunitas yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam perkembangan pribadi dan kemajuan suatu bangsa.

Masalah pendidikan mengacu pada berbagai permasalahan atau tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan. Hal ini mencakup segala sesuatu yang menghalangi atau mempersulit pencapaian tujuan pendidikan atau menghambat pembelajaran dan perkembangan siswa. Pemahaman terhadap masalah pendidikan dapat berbeda-beda tergantung konteks dan cara pandang yang digunakan. Secara umum permasalahan pendidikan antara lain mencakup kualitas pendidikan, akses yang belum memadai, program yang terintegrasi, keterbatasan sumber daya, kebijakan pendidikan yang tidak efektif, tantangan belajar mengajar, masalah kedisiplinan, serta peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Masalah pendidikan juga dapat mencakup masalah sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan. Misalnya, permasalahan kesenjangan ekonomi dan sosial dapat mempengaruhi kesetaraan pendidikan bagi semua orang.

## 2. Pembelajaran Literasi Digital di Sekolah Dasar



**Sumber:** <https://www.yonalregen.com/2023/06/contoh-literasi-digital.html>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* “Literasi adalah kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran.” Literasi KBBI mengacu pada angka-angka dalam sistem penomoran tertentu. Literasi sering kali digabungkan dengan suku kata lain untuk menunjukkan keterampilan di bidang tertentu. Arti kata digital adalah kemampuan membaca, menulis,

mengolah informasi dalam sistem bilangan tertentu yang digunakan dalam sektor pendidikan.

Literasi digital di tingkat kelas dasar merupakan kemampuan menggunakan media digital secara akurat dan bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi pembelajaran, mencari solusi masalah, menyelesaikan tugas belajar, dan mendemonstrasikan aktivitas belajar yang berbeda kepada siswa lainnya. Pengelolaan budaya digital memungkinkan peserta pelatihan beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Manajemen pengetahuan digital memungkinkan para praktisi menghemat tenaga, waktu dan biaya, serta memperluas jaringan, memperluas pengetahuan, meningkatkan perolehan pengetahuan dan meningkatkan pembelajaran literasi digital. Literasi digital merupakan bagian dari keterampilan belajar seumur hidup, dan pengembangan pendidikan literasi digital bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan sosial dan pribadi (Wu Yancheng. 2021).

Di abad 21 ini, Anda harus memiliki pengetahuan terkait pesatnya perkembangan teknologi digital dunia, mampu mengintegrasikan alat-alat digital terbaik dan mampu mengedit konten digital mulai dari pelatihan guru awal hingga pengembangan profesional (Shadi Forutanian. 2020). Sifat keterampilan tersebut mencerminkan penguasaan keterampilan belajar abad 21. Keterampilan belajar abad 21 ditandai dengan keterampilan menggunakan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi atau online dan keterampilan menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi. Pemanfaatan literasi digital sebagai sarana mengakses informasi dalam pembelajaran diawali dengan perangkat digital seperti komputer, laptop dan perangkat Android yang terkoneksi internet serta penggunaan aplikasi browser seperti Google. Kemudian informasi tersebut dicari atau dipilih dari Internet. Mencari materi pendidikan yang tujuannya untuk memudahkan perolehan informasi baru secara cepat dan mudah untuk menunjang proses belajar mengajar. Selain sebagai sarana memperoleh informasi, juga digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana penyebaran materi pendidikan.

Literasi digital diperlukan untuk menghadapi arus informasi dan teknologi yang semakin meningkat dari

berbagai sumber digital. Berikut empat literasi digital utama, sebagai berikut:

- a. **Pencarian Internet** adalah kemampuan pencarian Internet, yang mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan Internet dan melakukan berbagai aktivitas di sana. Keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan mesin pencari untuk mencari informasi di Internet dan kemampuan untuk melakukan banyak fungsi lainnya.
- b. **Kontrol arah hiperteks** adalah kemampuan navigasi hiperteks, yaitu kemampuan membaca dan memahami lingkungan hiperteks secara fleksibel. Oleh karena itu perlu diketahui arah navigasi *hypertext* pada browser yang berbeda dengan *layout* teks buku teks. Keterampilan tersebut mencakup pengetahuan tentang cara kerja *hypertext* dan *hyperlink*, pengetahuan tentang perbedaan antara buku teks dan penjelajahan Internet, pengetahuan tentang teknologi jaringan termasuk *bandwidth*, http, HTML dan URL, serta keterampilan memahami fungsi situs web.
- c. **Evaluasi isi informasi** adalah kemampuan mengevaluasi isi informasi, yaitu kemampuan mengevaluasi dan menilai informasi yang diperoleh dalam media digital. Kemampuan mengevaluasi konten informasional melibatkan beberapa faktor, yaitu kemampuan membedakan konten informasional dari sekedar hiburan, kemampuan memahami antarmuka pengguna suatu situs web dari sudut pandang pengguna, kemampuan mengorganisasikan informasi dalam bentuk teks di internet, kemampuan untuk mengevaluasi URL dan memahami setiap bagian, kemampuan menganalisis halaman web, informasi pertanyaan umum di *newsgroup*.
- d. **Pengumpulan informasi** adalah kemampuan mengorganisasikan informasi, mengorganisasikan informasi serta mampu mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan pendapat secara akurat. Fungsi ini dapat dipahami sebagai pencarian informasi di Internet, kemampuan untuk membuat *feed* berita pribadi atau menerima pemberitahuan tentang berita terkini dengan bergabung dan bergabung dalam *newsgroup*, milis atau buletin lain untuk mengobrol atau mendiskusikan topik tertentu.

Literasi digital membantu guru dan siswa memahami teknologi yang mereka gunakan sehari-hari. Mereka tidak hanya belajar bagaimana menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak tetapi juga memahami dasar-dasar teknologi. Adapun kontribusi dari literasi digital baik dalam aktivitas mencari dan memahami informasi dapat memperluas cara pandang individu, meningkatkan kemampuan berpikir, memahami informasi secara lebih kritis, serta meningkatkan kemampuan menguasai “kosakata” suatu informasi.

Penyelesaian masalah pembelajaran literasi digital membutuhkan loyalitas dan kerja sama yang baik dan mendukung antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pemerintah dapat mendukung dengan menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang memadai, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung pembelajaran literasi digital. Sekolah dan guru perlu melengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang memadai melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung literasi digital anak-anak di rumah.

### **C. Kesimpulan**

Problematika pembelajaran literasi digital di sekolah dasar mengacu pada berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan literasi digital kepada siswa di tingkat sekolah dasar. Permasalahan pedagogi terkait literasi digital di sekolah dasar merupakan tantangan yang harus diatasi agar siswa dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam dunia yang semakin terhubung dengan koneksi digital. Keterbatasan aksesibilitas, keterbatasan keterampilan guru, kurikulum yang belum memadai, kurangnya kesadaran akan keselamatan dan etika, serta ketidakmampuan belajar merupakan beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian.

Penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk bekerja sama mengatasi masalah ini. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain memberikan akses penuh terhadap teknologi, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru yang melek digital, serta mengkaji dan mengadaptasi kurikulum untuk mengintegrasikan literasi digital, sekaligus meningkatkan kesadaran dan pendidikan siswa mengenai keamanan dan etika digital. Selain itu, penting

untuk memperhatikan kebutuhan pembelajaran literasi digital siswa penyandang disabilitas, menyediakan alat dan sumber daya yang tepat untuk mendorong inklusi dan aksesibilitas.

Dengan mengatasi permasalahan ini, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan mendukung pengembangan keterampilan digital siswa. Hal ini akan membantu siswa menggunakan teknologi dengan bijak, mengembangkan pemahaman kritis terhadap informasi digital dan menjadi pengguna yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin digital.

#### **D. Rekomendasi**

Diharapkan buku ini akan sangat membantu dalam kurikulum yang terintegrasi dengan literasi digital. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan pembelajaran literasi digital ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti Bahasa Indonesia atau Matematika. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar tentang teknologi digital dan bagaimana menggunakannya secara efektif dalam konteks pembelajaran yang lebih luas. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang komprehensif dalam hal literasi digital agar dapat mengajar dengan baik. Pelatihan ini dapat mencakup pemahaman tentang teknologi digital, penggunaan alat-alat pembelajaran digital, serta bagaimana membantu siswa mengembangkan keterampilan literasi digital mereka. Guru juga perlu diberikan kesempatan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi digital melalui lanjutan pelatihan atau workshop. Penting bagi sekolah dasar untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memverifikasi informasi yang ditemukan secara online dan bagaimana menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan sumber daya yang aman dan terpercaya bagi siswa, seperti platform pembelajaran online yang dikelola dengan baik.

Pembelajaran literasi digital di sekolah dasar perlu diatur secara interaktif dan kreatif agar siswa tertarik dan terlibat aktif. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan teknologi digital, seperti simulasi, proyek kolaboratif, atau video pembelajaran. Dengan cara ini, siswa akan memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih keterampilan literasi digital dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Sekolah dasar dapat mengajarkan siswa tentang

pentingnya privasi online, penggunaan yang bertanggung jawab, dan perlindungan diri dari ancaman digital. Guru dapat memberikan contoh-contoh nyata tentang kasus-kasus yang terjadi secara online, serta berdiskusi tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak bijaksana atau bertanggung jawab dalam dunia digital.

## Daftar Pustaka

- Abd. Muhith, Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso, (*Indonesian Journal of Islamic Teaching* Vol. 1 No. 1, 2018)
- Andriushchenko Kateryna, Rozhko Oleksandr, Tepliuk Mariia, Semenyshyna Iryna, Kartashov Evgen, Liezina Anastasiia. (2020). Development Trends In The Professional Environment. *International Journal Of Learning, Teaching And Educational Research*.  
<https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/2250>
- Anisimova, Ellina Sergeevna. (2020). Digital literacy of future preschool teachers. *Journal of Social Studies Education Research*.  
<https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/1530/442>
- Antonio-José Moreno-Guerrero, Nuria Miaja-Chippirraz, Ana Bueno-Pedrer, Laura Borrego-Otero. 2020. El área de información y alfabetización informacional de la competencia digital docente. *Revista Electrónica Educare (Educare Electronic Journal)*.  
<https://www.revistas.una.ac.cr/index.php/EDUCARE/article/view/11475>
- Asri Budiningsih. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Çubukcu, A. ve Bayzan, Ş. (2013). Digital citizenship perception in Turkey and the conscious perception of the internet, safe and effective methods of increasing use of. *Middle Eastern & African Journal of Educational Research*, 5(1), 148-174
- Degeng N.S., *Pandangan Behavioristik vs Konstruktivistik : Pemecahan Masalah Belajar Abad XXI*, Malang : Makalah

Seminar TEP.

Eve Aruvee, Anna Vintere. (2022). Use Of Ict In Mathematics Studies To Develop Digital Skills Of Undergraduate Engineering Students. *Engineering for Rural Development*. <https://www.tf.lbtu.lv/conference/proceedings2022/Papers/TF291.pdf>

Gilster. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley.

Hague, C. & Payton, S. (2010). *Digital Literacy Across the Curriculum*. Bristol, United Kingdom: Futurelab

Shadi forutanian. (2020). Exploring The Components Of Digital Literacy Curriculum: Efl And It Instructors' Voice. *Journal of English Language Teaching And Applied Linguisti*. <https://al-kindipublisher.com/index.php/jeltal/article/view/1392>

Tamara G. Vasyliuk, Ilia O. Lysokon, Iya M. Shimko. 2021. Digital Educational Environment of a Modern University: Theory, Practice and Administration. DHW. <https://doi.org/10.1145/3526242.3526260>

Wu Yancheng. (2021). Practice and Enlightenment of Lightweight Digital Literacy Education: A Case Study of the "Being Digital" Project of the Open University (UK) Library. *Journal of Library and Information Science in Agricultur*. <http://nytsqb.aiijournal.com/EN/Y2021/V33/I12/29>

## BIOGRAFI PENULIS



**Nurhaswinda, M.Pd.** lahir di Pulau Balai pada tanggal 01 September 1993. Anak ke 3 dari lima bersaudara yang merupakan putri dari pasangan Ayahanda Rinaldi dan Ibunda Mazidah (Almh). Menikah tahun 2019 dengan Hendra Gunawan, mempunyai 1 anak tahun 2020 yang bernama Nufail Rafif Gunawan. Adapun jenjang pendidikan formal yang telah penulis lalui hingga saat ini adalah pada tahun 2005 menamatkan Sekolah Dasar Negeri 001 Empat Balai Kecamatan Kuok, kemudian melanjutkan Pendidikan ke sekolah MTsN Model Kuok, dan menamatkannya pada tahun 2008, setelah itu penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri Kuok, dan menamatkannya pada tahun 2011, setelah itu pada tahun 2011 penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah S-I, yang lulus pada tahun 2015. Tahun 2015 melanjutkan jenjang pendidikan pada Perguruan Tinggi Universitas Negeri Jakarta Prodi Pendidikan Dasar yang lulus pada tahun 2017, dan sekarang sedang menempuh S-3 Prodi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana di Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2017-2018 mengajar di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Tahun 2018 bulan Desember sampai sekarang bekerja di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai pada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Buku yang pernah diterbitkan *Statistika Pendidikan*.







## **BAB 6**

# **MELINTASI MASA DENGAN CERITA RAKYAT RIAU: PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER**

### **A. Pendahuluan**

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi masalah krisis moral yang terjadi akibat perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi serta gaya hidup modern. Berdasarkan hasil penelitian dari Programme for International Students Assessment (PISA), Indonesia mengalami tingkat bullying sebesar 41,1%, angka ini jauh di atas rata-rata negara-negara OECD yang hanya sebesar 22,7%. Dalam kasus ini, 15% siswa mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% mengalami penghinaan dan pencurian barang, 14% mengaku diancam, 18% didorong oleh teman, dan 20% siswa mengalami penyebaran kabar buruk tentang diri mereka. Selain itu, Indonesia juga berada di peringkat kelima dari 78 negara yang memiliki tingkat perundungan yang tinggi (Jayani, 2019.) Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa di Indonesia terus meningkat dan telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dan data ini belum termasuk kasus yang tidak dilaporkan.

Permasalahan di atas tentunya membutuhkan perhatian khusus bagi kita, terutama para stakeholder Pendidikan yang terlibat. Karena hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan mencegah pendekatan pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif intelektual, pengembangan pendidikan karakter secara holistik dianggap sebagai pendekatan yang efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan memberikan bekal yang kuat kepada mereka dalam menghadapi tantangan masa depan di era persaingan bebas. Bahkan, (Goleman, 1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang lebih besar dalam mengarungi kehidupan daripada kecerdasan intelektual.

Dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, ada banyak cara dan media yang dapat digunakan. Salah satunya berkaitan dengan karya sastra. (Hasanah, 2005). Sastra memiliki kemampuan untuk membawa anak didik ke tingkat pemikiran, tindakan, dan kreativitas yang lebih luas melalui elemen imajinasinya. Menurut (Wibowo, 2003), pengajaran sastra ini dianggap memiliki hubungan erat dengan internalisasi pendidikan salah satunya melalui cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berakar pada masyarakat tradisional dan disebarakan secara lisan dengan menggunakan istilah-istilah yang lama kelamaan banyak digunakan oleh kelompok tertentu (Danandjaja, 2007).

Cerita rakyat umumnya mengisahkan tentang tempat atau asal-usulnya. Tokoh-tokohnya biasanya adalah binatang, manusia, atau dewa. Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya melalui bahasa lisan yang terhubung dengan berbagai aspek budaya dan nilai-nilai sosial. Generasi tua memanfaatkan cerita rakyat sebagai cara untuk mengajarkan dan mengenalkan budaya kepada generasi muda agar mereka dapat bersosialisasi. Penting untuk melakukan pemberian informasi ini dalam suasana yang ramah agar tidak menimbulkan konflik atau perbedaan pendapat. Kontak sosial seperti itu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesamaan budaya, adat istiadat, dan bahkan kesamaan pemikiran yang muncul dalam setiap hubungan sosial, meskipun polanya mungkin bervariasi.

Menurut (Daulay, 2020), cerita rakyat merupakan bagian dari budaya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, alur cerita, bahasa yang digunakan, tradisi, dan budaya yang terdapat dalam cerita sering kali memiliki keterkaitan erat dengan pemiliknya atau bahkan mencerminkan keadaan dan nilai-nilai mereka.

Riau, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan cerita rakyat yang kaya dan bermakna. Cerita-cerita ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang efektif. Melalui cerita rakyat Riau, kita dapat mengenalkan nilai-nilai kebajikan seperti kejujuran, kerja keras, rasa saling menghormati, keberanian, dan rasa cinta terhadap alam. Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintegritas tinggi. Dengan mempelajari dan merenungkan cerita rakyat, generasi muda dapat memperoleh wawasan tentang kebijaksanaan leluhur, memahami pentingnya nilai-

nilai moral, dan mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir (melukis, menggambar), seperti seseorang yang melukis di atas kertas, memahat batu atau logam. Berangkat dari pengertian tersebut, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau sifat yang khas, Hal ini berdampak pada kehidupan sosial, politik, agama, lingkungan hidup, pendidikan, agama, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya. Setelah melewati masa kanak-kanak, seseorang mempunyai kepribadian, dapat diduga bahwa kepribadian seseorang berkaitan dengan perilaku di sekitarnya (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin., 1999), karakter yang baik adalah mengetahui hal-hal yang baik, mencintai hal-hal yang baik dan melakukan hal-hal yang baik. Ketiga cita-cita tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Seseorang terlahir bodoh, dorongan primitif dalam dirinya dapat menguasai atau mendominasi akal sehatnya. Oleh karena itu, pengaruh-pengaruh yang datang dari model pendidikan seseorang dan orang tua akan mampu mengarahkan kecenderungan-kecenderungan besar, emosi dan keinginan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam bimbingan akal dan ajaran agama.

Pendidikan karakter mencakup segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan karakter siswa. Namun, definisi yang diajukan oleh Thomas Lickona dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas. Menurut (Lickona, 1991) pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang mendasar. Di sisi lain, menurut filosof modern seperti Michael Novak, karakter adalah gabungan atau kombinasi dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pandangan bijak yang telah diwariskan kepada kita melalui sejarah. Novak menyatakan bahwa tidak ada individu yang memiliki semua kebajikan tersebut, karena setiap orang memiliki kelemahan. Karakter yang terpuji dapat membedakan seseorang dari yang lain.

## **2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai dasar yang digunakan dalam membentuk karakter atau moral seseorang. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang positif.

Beberapa prinsip umum yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Mendorong prinsip moral sebagai landasan pendidikan karakter.
2. Meringkas ide, emosi, dan tindakan tokoh secara keseluruhan.
3. Mengambil pendekatan yang cerdas, proaktif, dan sukses dalam pengembangan karakter.
4. Mengembangkan karakter siswa dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berperilaku baik.
5. Menyediakan kurikulum yang relevan dan menuntut yang menghormati setiap siswa, mengembangkan karakter mereka, dan membantu keberhasilan mereka.
6. Mendorong motivasi diri siswa.
7. Menciptakan komunitas moral di antara seluruh pegawai sekolah yang berdedikasi pada prinsip dasar yang sama dan berbagi akuntabilitas terhadap pendidikan karakter.
8. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, (Dasyim, 2010) menyoroti sejumlah gagasan mendasar yang harus dibangun inisiatif pendidikan karakter di sekolah: Pendidikan karakter perlu diajarkan secara terus menerus (kontinuitas), sejak siswa pertama kali masuk kelas hingga lulus. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter berkembang seiring berjalannya waktu di suatu satuan pendidikan. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, pengembangan pribadi, dan budaya lembaga pendidikan sangatlah penting. Nilai-nilai karakter dapat dikembangkan pada setiap mata pelajaran karena pengembangan karakter bangsa diintegrasikan pada semua mata pelajaran dan kegiatan kurikuler. Pengembangan diri melalui penyuluhan dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter. Prinsip-prinsip moral bukan sekadar pengetahuan yang diberikan. Nilai-nilai karakter ditanamkan kepada peserta didik melalui kurikulum pada setiap mata pelajaran. Pengembangan diri melalui kegiatan

ekstrakurikuler seperti kepramukaan juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter. Prinsip-prinsip moral bukan sekadar pengetahuan yang diberikan.

### 3. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Cerita Rakyat Riau

Tujuan Cerita Rakyat Melayu Riau adalah sebagai sarana pembelajaran dan proyeksi. Selain itu, cerita rakyat ini mempunyai efek menguntungkan. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik melalui penggunaan cerita sebagai mediana. Masyarakat harus memahami betapa pentingnya melindungi budaya daerah untuk melawan pengaruh kuat budaya global. Banyak generasi muda saat ini yang abai terhadap budayanya sendiri. Generasi muda harus belajar bagaimana menavigasi dunia global sekaligus memastikan bahwa budaya global tidak mempengaruhi mereka dengan cara yang bertentangan dengan budaya mereka sendiri

Cerita rakyat patut dipelajari dan dilestarikan karena sarat akan hikmah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu masyarakat umum, khususnya mereka yang terkait dengan cerita rakyat, untuk memahami dan mengapresiasi pelajaran moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Salah satu cita-cita yang terdapat dalam cerita rakyat adalah pentingnya pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Haricahyono, 1995), pendidikan menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik, khususnya berupa:

- a. **Nilai-nilai agama** adalah keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan; mereka adalah nilai-nilai dengan dimensi spiritual yang tinggi dan absolut. Prinsip-prinsip agama ini yang mencakup segala sesuatu yang transenden menjadi landasan kehidupan masyarakat dan mencakup rasa syukur, doa, dan ketulusan.
- b. **Nilai Moral:** tentang apa yang benar dan salah dalam perbuatan, sikap, komitmen, dan bidang lainnya. Tata krama, akhlak, dan akhlak merupakan nama lain dari akhlak. Untuk mencapai tujuan hidupnya, anak harus mempelajari sikap seperti tanggung jawab, kerja keras, ketekunan, kemandirian, keberanian, dan keseriusan.
- c. **Nilai Sosial** adalah norma-norma dan tata cara hidup sosial seseorang, termasuk interaksi dengan orang lain,

pola pikir, hubungan sosial dalam masyarakat, dan peristiwa dalam lingkungan sekitarnya.

- d. Nilai-nilai budaya:** Suatu hal yang dianggap baik dan berharga oleh kelompok sosial atau kelompok etnis tertentu, namun mungkin tidak dianggap baik oleh kelompok sosial atau kelompok etnis lain karena fakta bahwa nilai-nilai budaya memiliki kekuatan untuk membatasi dan mendefinisikan masyarakat mereka sendiri dan budaya. Nilai-nilai budaya merupakan gagasan abstrak yang tertanam dalam benak masyarakat dan sulit untuk segera digantikan dengan nilai-nilai budaya baru.

Pada cerita rakyat, nilai-nilai ini sering kali disampaikan melalui kisah-kisah yang mengandung pelajaran yang berharga. Di bawah ini ada beberapa contoh cerita rakyat dari Riau yang memiliki nilai-nilai karakter yang dapat membangun dan membentuk karakter siswa di antaranya yaitu:

**a. Cerita Rakyat Putri Mambang Linau**

Cerita Rakyat Putri Mambang Linau berasal dari daerah Bengkalis, Riau, Indonesia . Cerita ini merupakan salah satu cerita rakyat yang populer di daerah tersebut. Nilai karakter dalam cerita rakyat "Putri Mambang Linau" mencerminkan beberapa aspek positif yang dapat diambil sebagai contoh oleh pembaca. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang terdapat dalam cerita ini:

- 1) Keberanian: Bujang Enok, tokoh utama dalam cerita ini, menunjukkan keberanian yang luar biasa ketika menghadapi ular berbisa yang mengancam nyawanya . Ia tidak hanya berusaha menghindari, tetapi juga menggunakan keberaniannya untuk melawan dan mengalahkan ular tersebut.
- 2) Kebaikan hati: Meskipun hidup dalam keterbatasan dan kesulitan, Bujang Enok tetap memperlihatkan kebaikan hati dengan menjadi pemuda yang baik dan pemurah. Ia mencari kayu api untuk dijual dan memenuhi kebutuhan hidupnya, namun ia juga tidak lupa untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
- 3) Kesetiaan: Bujang Enok menunjukkan kesetiaan yang tinggi terhadap janji yang ia buat dengan Mambang Linau . Meskipun mereka harus menghadapi tantangan dan kesulitan, Bujang Enok

tetap setia dan menjaga janji mereka untuk saling mencintai dan tidak berpisah.

**b. Cerita Rakyat Putri Pinang Masak**

Cerita Rakyat Putri Pinang Masak adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Meranti, Riau. Cerita ini ditulis oleh Afrizal Cik dan populer di Riau pesisir hingga ke Kepulauan Riau. Cerita Rakyat Putri Pinang Masak mengandung beberapa nilai karakter yang dapat diambil sebagai pembelajaran. Berikut adalah beberapa nilai karakter yang terdapat dalam cerita ini:

- 1) Kepedulian terhadap pasangan hidup: Dalam cerita ini, Putra Rengit Perkasa sangat mencintai dan merindukan Putri Nila Sari. Meskipun terpisah dan menghadapi berbagai cobaan, Putra Rengit Perkasa tetap setia dan berusaha mencari Putri Nila Sari. Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan mencintai pasangan hidup.
- 2) Ketabahan dan keteguhan hati: Putri Nila Sari, yang kemudian berganti nama menjadi Sri Seroja, menunjukkan ketabahan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Meskipun terdampar di sebuah pulau terpencil, ia tidak putus asa dan tetap berusaha menjalani hidup dengan baik.
- 3) Kebaikan hati dan kehormatan: Nenek Ketiung, perempuan tua yang menolong Sri Seroja, adalah contoh kebaikan hati dan kehormatan. Ia dengan tulus membantu Sri Seroja dan memberikan tempat tinggal. Nilai ini mengajarkan tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama dan menjaga kehormatan diri sendiri.



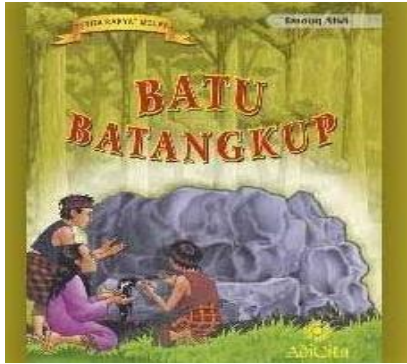
**Sumber gambar:** <https://www.potretnews.com/artikel/potret-riau/2016/02/18/putri-pinang-masak-cerita-asalusul-sukutalang-mamak/>



### c. Cerita Rakyat Batu Batangku

Dalam versi cerita rakyat yang berkembang di Indragiri Hilir, Provinsi Riau, kisah Batu Belah Batu Bertangkup ini bermula dari seorang janda tua bernama Bu Minah yang hidup bersama tiga orang anaknya. Bu Minah memiliki dua anak laki-laki serta satu anak perempuan yang sangat disayanginya. Namun, anak-anaknya pemalas dan tidak pernah membantu ibunya. Suatu hari, ketika Bu Minah sedang sakit parah, ia memohon agar batu belah menelan dirinya. Batu tersebut pun terbelah dan menelan Bu Minah. Cerita ini terdapat beberapa nilai karakter yang dapat dipetik yaitu:

- 1) Ketaatan kepada orang tua: Cerita ini mengajarkan pentingnya ketaatan kepada orang tua. Anak-anak dalam cerita ini tidak patuh pada perintah ibu mereka, sehingga menghadapi konsekuensi yang tidak menyenangkan.
- 2) Penghargaan terhadap orang tua: Cerita ini mengingatkan kita untuk menghormati dan menghargai orang tua kita. Ketika ibu dalam cerita ini merasa tidak sanggup lagi dengan kelakuan anak-anaknya, ia meminta batu bertangkup untuk menelannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penghargaan terhadap orang tua.
- 3) Pembentukan karakter: Cerita ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik pada anak-anak. Seorang ibu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Dalam pola pengasuhan yang baik, akan terbentuk karakter yang baik dalam diri anak.
- 4) Tanggung jawab: Cerita ini mengajarkan pentingnya memiliki tanggung jawab terhadap tindakan dan perilaku kita. Anak-anak dalam cerita ini tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka yang tidak patuh pada ibu mereka, sehingga menghadapi konsekuensi yang tidak diinginkan.
- 5) Empati: Cerita ini mengajarkan pentingnya memiliki empati terhadap orang lain. Anak-anak dalam cerita ini kurang memiliki kepekaan sosial dan nurani, sehingga tidak mau membantu ibu mereka yang sedang kesulitan.



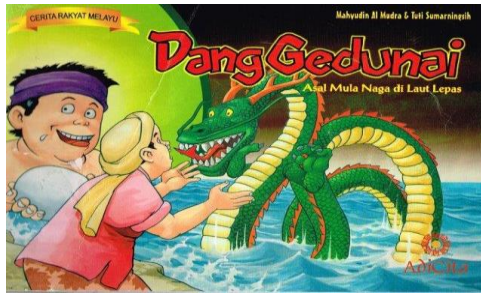
**Sumber gambar:**

<https://inlislite.bengkaliskab.go.id/opac/detail-opac?id=1896>

#### **d. Cerita Rakyat Dang Gedunai**

Cerita Rakyat Dang Gedunai berasal dari daerah Riau memiliki beberapa pesan moral yang dapat dipetik. Berikut adalah beberapa pesan moral yang dapat ditemukan dalam cerita ini:

- 1) Mendengarkan nasihat orang tua: Pesan moral ini terlihat ketika ibu Dang Gedunai memberikan nasihat agar ia mengembalikan telur yang ditemukannya di sungai. Namun, Dang Gedunai mengabaikan nasihat tersebut dan memakan telur tersebut.
- 2) Menghargai kepemilikan orang lain: Pesan moral ini terkait dengan tindakan Dang Gedunai yang mencuri telur naga dan memakannya tanpa izin. Hal ini mengajarkan pentingnya menghormati kepemilikan orang lain dan tidak mengambil barang yang bukan milik kita.
- 3) Menghadapi konsekuensi dari tindakan kita: Ketika Dang Gedunai memakan telur naga, ia mengalami perubahan menjadi seekor naga. Pesan moral ini mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan kita harus bertanggung jawab atas tindakan kita.
- 4) Menghargai nasihat dan perhatian orang tua: Meskipun Dang Gedunai menjadi naga dan meninggalkan ibunya, ibunya tetap menyayangnya dan menunggunya. Pesan moral ini mengajarkan pentingnya menghargai nasihat dan perhatian orang tua, serta menghormati hubungan keluarga.



**Sumber gambar:**

<https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/py3g6>

**e. Cerita Rakyat Lancang Kuning**

Cerita "Si Lancang Kuning" mengandung beberapa nilai karakter yang dapat dipetik, meskipun merupakan cerita dengan pesan yang kuat tentang konsekuensi dari perilaku durhaka.



**Sumber gambar:**

<https://dongengterbaru.blogspot.com/2016/07/dongeng-si-lancang-kuning-cerita-rakyat-riau.html>

Berikut adalah beberapa nilai karakter yang dapat dipelajari dari cerita ini:

- 1) Ketaatan: Cerita ini menggarisbawahi pentingnya ketaatan terhadap orang tua. Lancang Kuning, meskipun awalnya durhaka, akhirnya menyadari pentingnya ketaatan dan bertobat.
- 2) Penghargaan terhadap orang tua: Cerita ini mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati orang tua. Lancang Kuning belajar untuk menghormati dan mematuhi perintah ibunya

setelah mengalami konsekuensi dari perilaku durhaknya.

- 3) Tanggung jawab: Cerita ini menggambarkan pentingnya memiliki tanggung jawab atas tindakan dan keputusan kita. Lancang Kuning belajar untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan menghadapi konsekuensinya.
- 4) Kesadaran sosial: Cerita ini mengajarkan pentingnya menyadari dampak perilaku kita terhadap orang lain. Lancang Kuning menyadari bahwa perilaku durhaknya menyebabkan penderitaan bagi orang lain, dan dia belajar untuk mengubah perilakunya.
- 5) Pembelajaran dari kesalahan: Cerita ini menunjukkan pentingnya belajar dari kesalahan dan mengubah perilaku yang salah. Lancang Kuning mengalami perubahan dan belajar dari pengalaman buruknya.

#### **4. Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Riau**

Mengimplementasikan pendidikan karakter melalui cerita rakyat Riau dapat menghadapi beberapa tantangan. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui cerita rakyat Riau:

- a. Adaptasi ke zaman modern: Cerita rakyat Riau sering kali berasal dari zaman yang berbeda dan mencerminkan nilai-nilai budaya tradisional. Tantangannya adalah mengadaptasi cerita-cerita tersebut agar relevan dengan zaman modern sehingga pesan-pesan karakter yang diinginkan tetap dapat dipahami dan diaplikasikan oleh generasi muda.
- b. Ketersediaan sumber daya: Mendapatkan sumber daya yang memadai, seperti buku cerita rakyat Riau atau akses ke cerita lisan dari tokoh-tokoh yang melestarikan cerita tersebut, bisa menjadi tantangan. Ketersediaan sumber daya ini dapat mempengaruhi kemampuan guru atau pendidik untuk menyampaikan cerita rakyat Riau kepada siswa secara efektif.
- c. Kesesuaian dengan kurikulum: Integrasi pendidikan karakter melalui cerita rakyat Riau dapat menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dengan kurikulum yang ada. Kurikulum yang terbatas atau terfokus pada aspek akademik mungkin

tidak memberikan ruang yang cukup untuk pengajaran nilai-nilai karakter melalui cerita rakyat.

- d. Pemahaman dan interpretasi yang akurat: Pendidik atau guru harus memahami dan menginterpretasikan cerita rakyat Riau dengan benar agar pesan nilai-nilai karakter dapat disampaikan dengan tepat. Kesalahan pemahaman atau interpretasi yang salah dapat menyebabkan pesan karakter menjadi kabur atau dapat disalahartikan oleh siswa.
- e. Perubahan budaya dan pengaruh luar: Nilai-nilai budaya tradisional dalam cerita rakyat Riau mungkin menghadapi tantangan dalam menghadapi perubahan budaya yang lebih luas dan pengaruh luar yang kuat. Nilai-nilai modern yang berbeda atau budaya populer dari luar dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Riau.
- f. Keterbatasan waktu dan perhatian: Dalam lingkungan pendidikan yang padat, waktu yang terbatas dan perhatian yang terpecah dapat menjadi tantangan dalam menyampaikan cerita rakyat Riau secara menyeluruh dan efektif. Pendidik harus mencari cara yang kreatif untuk memperoleh perhatian siswa dan memanfaatkan waktu yang ada dengan baik. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, kolaborasi antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat setempat sangat penting. Upaya untuk mengembangkan dan menyediakan sumber daya yang relevan, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, dan memberikan pelatihan kepada pendidik dalam pemahaman dan interpretasi cerita rakyat Riau dapat membantu memperkuat implementasi pendidikan karakter melalui cerita rakyat Riau.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan karakter melalui cerita rakyat Riau membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membantu menjaga dan memperkaya warisan budaya daerah. Cerita rakyat juga memberikan contoh nyata tentang konsekuensi dari perilaku yang baik dan buruk. Melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita, generasi muda dapat belajar tentang pentingnya mengambil keputusan yang

bijaksana, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan mempelajari cerita rakyat Riau, generasi muda dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kehidupan yang penting. Mereka juga dapat memperoleh keterampilan sosial dan emosional, seperti keberanian, kecerdasan emosional, dan empati melalui identifikasi dengan karakter dalam cerita. Secara keseluruhan, melintasi masa dengan cerita rakyat Riau sebagai sarana pendidikan karakter dapat membentuk generasi muda yang berkarakter. Dengan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan budaya melalui cerita rakyat, generasi muda dapat menjadi individu yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

#### **D. Rekomendasi**

Cerita rakyat Riau memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter generasi muda. Berikut adalah beberapa saran untuk menggunakan cerita rakyat Riau sebagai sarana pendidikan karakter guna membentuk generasi yang berkarakter:

1. Penelitian dan pengumpulan cerita rakyat: Lakukan penelitian yang mendalam dan kumpulkan cerita rakyat Riau yang memiliki nilai-nilai karakter yang kuat. Identifikasi cerita-cerita yang dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, kerja sama, dan rasa hormat terhadap sesama. Integrasi dalam kurikulum: Masukkan cerita rakyat Riau ke dalam kurikulum pendidikan sebagai materi pelajaran. Integrasikan cerita-cerita tersebut ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti bahasa dan sastra Indonesia, sejarah, dan bahasa daerah.
2. Pembelajaran yang interaktif: Gunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk memperkenalkan cerita rakyat kepada siswa. Ajak siswa untuk berpartisipasi dalam membaca, mendongeng, atau mementaskan cerita rakyat. Diskusikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.
3. Kegiatan kreatif: Dorong siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang cerita rakyat Riau melalui kegiatan kreatif, seperti menulis cerita, menggambar, atau membuat pementasan drama. Dengan melibatkan siswa

- secara aktif, mereka dapat lebih memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita.
4. Kolaborasi dengan komunitas lokal: Kerja sama dengan komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat atau budayawan, untuk memperkuat pengajaran cerita rakyat. Undang mereka sebagai narasumber tamu atau fasilitator dalam kegiatan yang terkait dengan cerita rakyat Riau. Hal ini akan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya lokal dan nilai-nilai karakter yang diwariskan melalui cerita rakyat.
  5. Penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari: Dorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang mereka pelajari dari cerita rakyat Riau dalam kehidupan sehari-hari. Berikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam berinteraksi dengan orang lain, menghadapi tantangan, atau mengambil keputusan.
  6. Membuka ruang diskusi: Selenggarakan sesi diskusi atau forum di sekolah untuk membahas cerita rakyat Riau dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Ajak siswa untuk berbagi pemikiran, pengalaman, atau refleksi pribadi terkait dengan cerita dan nilai-nilai karakter yang mereka temui. Dengan memanfaatkan cerita rakyat Riau sebagai alat pendidikan karakter, kita dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan berakar pada budaya lokal mereka. Generasi berkarakter akan menjadi fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik.

## Daftar Pustaka

- Bunanta, M. (n.d.). *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat Di Indonesia*,.
- Danandjaja, J. (2007). *Folkfor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Dasyim, B. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung:Widya Aksara Press Djahiri.
- Daulay, H. Y. (2020). Getting The History Of Hand Washing As A New Normal Activity Part. In *The 5 Th International Seminar On Social Studies and ...*

[https://www.researchgate.net/profile/Niken-Vioreza/publication/374386883\\_Building\\_Ecoliteracy\\_through\\_Digital\\_Learning\\_Materials\\_about\\_Local\\_Functional\\_Food/links/651bb8e2b0df2f20a20ac415/Building-Ecoliteracy-through-Digital-Learning-Materials-about-Local-Functional-Food.pdf#page=245](https://www.researchgate.net/profile/Niken-Vioreza/publication/374386883_Building_Ecoliteracy_through_Digital_Learning_Materials_about_Local_Functional_Food/links/651bb8e2b0df2f20a20ac415/Building-Ecoliteracy-through-Digital-Learning-Materials-about-Local-Functional-Food.pdf#page=245)

Fitroh, S. F., Dwi, E., Sari, N., Studi, P., & Guru, P., Anak, P., ... Madura, U. T. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. PG-PAUD Trunojoyo,2. In *Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*.

Goleman, D. (n.d.). *Emotional Intelligence Alih Bahasa Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Haricahyono, C. (1995). *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral Semarang*: IKIP Press.

Hasanah, U. (2005). *Sastra Modern Sebagai Media Pembelajaran Etika Moral Dan Karakter*. Bahasa Sastra.

Jayani, D. H. (n.d.). *Pisa: Murid Korban "Bully" Di Indonesia Tertinggi Kelima Di Dunia*.

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Lickona, T. (1991). *Educating for character how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Batam.

Muntihanah. (2016). Cerita Ebhi dan Khandei sebagai Bahan Bacaan Anak. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(1), 67–81.

Normawati. (2014). (2014). Penentuan Cerita Rakyat Sentani, Jayapura, Kasuari dan Burung Pipit sebagai Bahan Bacaan Siswa SD. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra Sastra*, 7(2), 01–214.

Nurgiyantoro, B. (n.d.). *Teori Peng- kajian Fiksi*.

Pusposari, D. (2015). Dongeng Jawa sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, 11,



19–30.

Wibowo, A. (2003). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## BIOGRAFI PENULIS



**Putri Hana Pebriana M.Pd.** lahir di Bagan Jaya, Kab. Indragiri Hilir, Riau pada Tanggal 9 Februari 1990. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Riau, lulus tahun 2011. Kemudian menempuh Pendidikan S-2 Jurusan Pendidikan Dasar, lulus tahun 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja di Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang berada di Bangkinang, Kampar, Riau. Penulis kini sedang menempuh Program Doktorat Di Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Dasar. Prinsip hidup penulis yaitu “Tidak ada manusia yang bodoh di dunia ini, yang ada hanya manusia malas, jadi bekerja keraslah untuk menempuh cita-citamu”. Adapun email yang bisa dihubungi yaitu [putripebriana99@gmail.com](mailto:putripebriana99@gmail.com).



## **BAB 7**

# **REALITAS GURU HONORER GAJI YANG TIDAK TERBAYARKAN (PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI INDONESIA)**

### **A. Pendahuluan**

Kita sering mendengar cerita sedih dari para guru. Entah itu kabar gajinya yang tidak mampu bertahan selama sebulan, atau kabar duka karena orang tua siswanya menggugat karena menghukum siswanya yang nakal. Betapa beratnya tantangan menjadi guru saat ini, pandangan hedonis dan kapitalistik semakin merusak nama baik guru. Prestasi yang tinggi dari para dosen yang dihormati terkadang tampak memberikan tekanan, sehingga minat kami terhadap proses belajar-mengajar di kelas dengan mereka secara perlahan reda seiring berjalannya waktu, ada pula yang di dalamnya menjadi tidak ada apa-apanya. Peran guru dalam ranah pendidikan memegang peranan krusial yang sepatutnya mendapat perhatian serius. Sayangnya, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya menyadari signifikansi peran guru tersebut. Ini menunjukkan bahwa profesi guru kurang mendapat perhatian yang memadai dari masyarakat, pemerintah, dan mahasiswa. Namun peran guru tidak dapat diubah dengan alasan apa pun.

Pertemuan mengenai manusia sebagai hasil karya Tuhan Yang Maha Esa memang akan selalu berlanjut tanpa batas. Orang melakukan pekerjaan yang berbeda. Tujuan utama manusia bekerja adalah mencari nafkah guna memperoleh berbagai hal yang diperlukan seperti pangan, sandang, dan papan. Mengupayakan prestasi di tingkat yang lebih tinggi bertujuan untuk kemajuan pekerjaan atau perkembangan pribadi. Karakter pekerjaan yang dijalankan oleh seseorang dapat memengaruhi sejauh mana kebutuhan mereka terpenuhi. Seseorang yang bekerja dan merasa puas dengan pekerjaannya akan menunjukkan berbagai jenis perilaku yang menunjukkan kebahagiaannya (Munandar, 2008). Kepuasan kerja merujuk pada tingkat kepuasan terhadap pekerjaan atau kepuasan terhadap penghasilan yang diperoleh. Khususnya untuk para

pendidik yang mempunyai kedudukan selaku Pegawai Negeri Sipil (PNS), mereka menjadi pilihan populer saat ini karena gaji yang diterima melebihi kebutuhan harian. Inisiatif sertifikasi pengajar yang diumumkan oleh pemerintah menjadi salah satu motivasi bagi banyak orang untuk menjadikan profesi guru sebagai pilihan karier. Darmaningtyas (2015) mengklasifikasikan empat jenis peran guru di lembaga pendidikan, termasuk guru dalam lingkup sekolah negeri (Guru Negeri), guru yang aktif di komunitas dan sekolah swasta (Guru DPK), guru tetap di lembaga pendidikan swasta (Guru Negeri), pengajar pengganti pada saat cuti di sekolah negeri (Guru Bakti), serta guru non-pegawai tetap di sekolah negeri dan swasta, yang sering kali tidak diakui sebagai guru (GTT).

Mulyasa (2013) menguraikan bahwa guru honorer merujuk kepada individu yang secara sah diangkat Oleh pihak berwenang, langkah telah diambil untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik, meskipun hingga saat ini mereka belum memiliki status sebagai pegawai negeri sipil. Darmaningtyas (2015) menjelaskan bahwa guru honorer di sekolah negeri menghadapi tantangan yang lengkap, termasuk penerimaan honor di bawah rata-rata sekitar Rp5000,00 per bulan. Tidak hanya itu, mereka mengalami inferioritas di antara rekan-rekan yang mempunyai pamor sebagai PNS. Guru honorer dapat mengalami pemutusan hubungan kerja tanpa mendapatkan pesangon karena tergantung pada kebijakan kepala sekolah. Sejak tahun 2005, guru honorer di sekolah negeri diharuskan mengikuti ujian CPNS sebagai syarat untuk menjadi guru PNS. Sayangnya, masih terdapat sekitar 500.000 guru honorer SD di Indonesia yang telah bekerja >10 tahun di sekolah negeri, akan tetapi belum mendapatkan pengangkatan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Dalam pandangan Sulistiyo (dikutip dari Koran SINDO, 20 April 2015), pemerintah seharusnya memberikan perhatian pada guru honorer karena jumlah mereka sangat besar, dengan 1,4 juta guru SD berstatus PNS, sedangkan jumlah guru honorer mencapai sekitar 500.000 orang.

Tidak hanya permasalahan penempatan guru honorer sebagai PNS, pemerintah belum sepenuhnya memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek ekonomi guru honorer, terutama dalam konteks pendapatan yang belum sebanding dengan pikulan kerja di lingkungan sekolah (Chatib, 2011). Peranan guru honorer dalam era globalisasi memiliki dampak yang sangat penting, dengan tanggung jawab mereka yang

secara substansial, tidak ada perbedaan yang mencolok dengan guru yang memegang status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun pendapatan diperoleh jauh lebih rendah. Kehidupan sebagai guru honorer masih belum dapat dianggap sejahtera dari perspektif ekonomi, sebagaimana terlihat dari banyaknya guru honorer yang harus mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun menghadapi kondisi sulit ini, guru honorer tidak mengurangi semangat mereka karena mereka tetap menikmati pekerjaan mereka dengan penuh kebahagiaan. Maka daripada itu, sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan spiritual bagi guru-guru terhormat yang berdedikasi di daerah-daerah terpencil, terabaikan, dan sulit dijangkau, terutama mengingat mereka telah berkontribusi secara berkelanjutan dalam penyediaan pendidikan di wilayah tersebut. Kesejahteraan rohani adalah terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil evaluasi pada guru honorer daerah menunjukkan permasalahan yang berbeda, bermula dari masa kerja, ada yang mengabdikan antara 19 hingga 25 tahun, begitu pula guru honorer daerah. Fungsi atau kontribusinya tidak terdefinisi dengan jelas. Meskipun telah lama mendedikasikan diri dalam situasi yang sulit, banyak pendidik tidak tetap di wilayah tersebut yang terus bekerja tanpa status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Perbedaan signifikan adalah bahwa guru honorer tetap melaksanakan pekerjaan pokoknya, seperti guru tetap, yaitu memberikan pengajaran, mentoring peserta didik untuk menjadi individu yang taat beragama dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak kekhawatiran yang dihadapi guru honorer, dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil, guru honorer tidak memperoleh keuntungan apa pun yang diberikan pemerintah sebagai guru negeri (PNS), yang sudah bertahun-tahun berada dalam kondisi memprihatinkan, berdiri di daerah. Selain itu, kondisi kerjanya tidak diketahui dengan baik. Guru honorer daerah sering kali diabaikan, padahal sebagai masyarakat biasa, guru honorer tentu berharap hidup sejahtera, namun guru honorer sudah bertahun-tahun karena kiprahnya, guru bisa memberikan ilmu kepada siswa, padahal sumber ketidapuasannya adalah Guru merasa bahwa pembayaran yang diterima tidak selalu sebanding dengan pekerjaan dan gajinya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Guru Honorer**

Secara primitif, seorang guru adalah individu yang mentransfer ilmu pada muridnya. Dalam masyarakat, pandangan umum mengenai guru melibatkan orang yang menyampaikan pendidikan, tidak hanya terbatas pada lembaga formal, melainkan juga melibatkan entitas Pendidikan informal, seperti yang diberikan di masjid, surau, rumah, dan sejenisnya (Djamarah, 2000).

Guru honorer atau guru tidak permanen ditempatkan dalam pekerjaan untuk durasi tertentu guna melaksanakan tugas-tugas yang bersifat teknis, profesional, dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan dan keterampilan mereka. Julukan "guru tidak tetap" (GTT) bersifat formal dan sesuai dengan kriteria seleksi pengangkatan di sekolah negeri. Istilah ini banyak digunakan dalam surat-surat resmi, surat rekomendasi, dan berbagai dokumen resmi dari sekolah negeri. Sebutan lain yang sering digunakan dengan konotasi yang kurang positif ialah "guru honorer" GTT dilantik merujuk pada keperluan departemen akademik oleh kepala sekolah dan proses pengangkatannya teritorialnya bersifat daerah, bukan tingkat provinsi (gubernur), dan bukan juga tingkat nasional (presiden).

Proses seleksi dilakukan melalui Pemeriksaan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Setiap tahun pelajaran, guru GTT atau tenaga honorer menandatangani kontrak kerja untuk periode tertentu, yang disesuaikan sesuai dengan keperluan institusi pendidikan. Merujuk berbagai informasi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru honorer, guru kontrak, atau guru tidak permanen adalah individu yang memegang tanggung jawab mengajar dan mendidik dengan status kontrak di lembaga pendidikan atau sekolah. Penunjukan mereka selaku guru disahkan oleh Kepala Sekolah selaku kepemimpinan sekolah, dan kompensasinya berasal dari dana pendapatan dan belanja sekolah. Pada awal setiap tahun pelajaran, guru honorer diberikan surat tugas atau penugasan guru sebagai pedoman untuk melangsungkan tugas mereka selaku guru honorer. Selain itu, mereka mengenakan seragam mirip dengan guru PNS sebab peran mereka sebanding dengan guru yang dipekerjakan oleh pemerintah.

## 2. Hak dan Tanggung Jawab Guru Honorer

Berikut bagan hak dan tanggung jawab guru honorer:

Hak Guru Honorer (Mulyasa, 2006)	Kewajiban Guru Honorer (Mulyasa, 2006)
a. Gaji bulanan b. Waktu cuti sesuai dengan ketentuan hukum ketenagakerjaan c. Perlindungan hukum	a. Menjalankan tanggung jawab memberikan pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan unsur pendidikan lainnya sebanding dengan regulasi yang berlaku kepada siswa. b. Menjalankan pekerjaan administrasi selaras dengan regulasi yang berlaku. c. Patuh terhadap seluruh peraturan yang berlaku di sekolah tempat tugasnya. d. Menaat aturan yang tercantum di Surat Perjanjian Kerja (SPK).

## 3. Syarat Menjadi Guru

Zakiah Darajat dkk (sebagaimana disampaikan oleh Djamarah, 2000), menjadi seorang guru memerlukan pemenuhan beberapa kriteria sebagai berikut:

- Kesalehan terhadap Allah Swt. sangat penting bagi seorang pendidik dalam konteks pendidikan Islam. Seorang guru, selaras terhadap tujuan pendidikan Islam, tidak dapat memandu muridnya untuk mengembangkan kesalehan kepada Allah Swt. jika dirinya sendiri tidak memiliki kesalehan pada Allah Swt. Sebagai contoh yang harus diikuti, sejauh mana seorang guru dapat menunjukkan perilaku yang baik kepada semua muridnya, sejauh itulah keberhasilannya dalam membentuk murid menjadi penerus yang mulia serta baik.
- Kualifikasi ilmiah. Seorang guru diharapkan memiliki ijazah agar dapat diizinkan untuk mengajar, terkecuali dalam situasi genting, seperti peningkatan total anak didik yang tidak diimbangi dengan jumlah guru yang mencukupi.
- Kesehatan jasmani. Kesehatan jasmani sering kali menjadi syarat bagi calon guru dalam perekrutan. Guru yang menderita penyakit menular, misalnya, dapat mencelakai kesehatan anak didiknya. Kondisi guru yang

sering absen karena sakit juga dapat merugikan perkembangan anak didik.

- d. Sikap dan perilaku baik. Etika dan perilaku yang baik memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak didik. Sebagai contoh, seorang guru harus menjadi contoh teladan sebab anak-anak cenderung meniru.

#### **4. Rekrumen Guru Tetap dari Kalangan Guru Honorer**

Merujuk pada ketentuan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, honorer yang berumur maksimal 46 tahun dan memiliki masa kerja hingga 20 tahun atau lebih berpeluang untuk dipertimbangkan sebagai calon guru tetap melalui proses seleksi yang mencakup aspek administratif, disiplin, integritas, kesehatan, dan kompetensi. Sementara itu, bagi guru honorer yang telah bekerja <20 tahun, juga diberikan kesempatan untuk diangkat sebagai calon guru tetap, dengan syarat bahwa proses seleksinya mencakup elemen-elemen yang sama, seperti seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan, dan keahlian. Para honorer ini juga diwajibkan untuk menjawab kuesioner yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang tata pemerintahan dan ke pemerintahan yang baik di antara rekan guru honorer. Penting untuk dicatat bahwa pelaksanaan proses seleksi ini dilaksanakan secara terpisah dari pelamar umum (Jaya, 2005).

Situasi guru honorer merujuk pada Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004, guru honorer memiliki hak untuk menerima gaji, yang merupakan hak yang diberikan oleh pemerintah daerah dalam bentuk uang sebagai imbalan atas jasanya. Besaran gaji yang diperoleh oleh guru honorer disesuaikan dengan jenis kedudukannya. Selain itu, guru honorer juga memiliki hak atas kesejahteraan, yang dapat bersifat materiil maupun non-materiil. Kesejahteraan materiil melibatkan berbagai bentuk tunjangan seperti tunjangan profesi, tunjangan transportasi, uang makan, tunjangan kecelakaan yang dapat diberikan jika terjadi kecelakaan selama menjalankan tugas, uang duka untuk keluarga guru yang meninggal dunia, dan pemberian pakaian dinas. Di sisi lain, aspek kesejahteraan non-materiil mencakup pengakuan sebagai guru honorer dan partisipasi dalam kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan fisik.

## 5. Realitas Guru Honorer saat ini

Guru harus mampu melaksanakan tugas belajar mengajar selaras dengan situasi yang ada. Ketika guru melakukan upaya tersebut untuk menyebarluaskan kemampuan dan kelebihanannya. Akan tetapi, hal tersebut tidak sejalan dengan kejadian baru-baru ini. Berikut beberapa indikator permasalahan guru honorer saat ini, antara lain:

### a. Rasa hormat kepada guru kini dikesampingkan

Kemajuan pendidikan telah memasuki zaman digital, di mana internet dan perangkat elektronik telah tersebar di berbagai tempat. Efeknya, semua informasi mudah diperoleh. Cerahnya dunia digitalisasi dimanfaatkan untuk mengaburkan pandangan masyarakat, dengan adanya internet, peran guru sebagai sumber informasi utama menjadi tergeser. Jika pembelajaran bisa terjadi di mana saja, meski tanpa guru, maka siswa zaman sekarang bisa belajar tanpa harus dijelaskan oleh guru. Maka daripada itu, hal seperti ini mengurangi rasa hormat siswa terhadap guru, karena mereka tidak hanya mengandalkan pendidik sebagai satu-satunya pemasok pengetahuan. Masa sebelum kemunculan era digital, siswa hanya mendapat informasi dari guru. Guru sebagai penyampai informasi dan pengetahuan tentunya memahami berbagai informasi melalui pengalaman dan kualifikasi pengajaran.

### b. Guru honorer sama dengan guru gratis

Istilah "gratis" memiliki makna yang mirip dengan "hadiah." Berdonasi berarti memberikan sebagian dari harta yang dimiliki tanpa ada syarat tertentu. Sama halnya dengan donatur, penggunaan istilah "guru honorer" merujuk kepada individu yang bersedia mengajar dari pagi hingga sore, namun upahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan bakar dan kebutuhan dasar lainnya. Menjadi seorang guru sungguh menyenangkan. Hebatnya, gajinya tidak lebih dari uang seorang siswa SMA. Faktanya, Jika ditanya mengenai keinginan mereka, kemungkinan kecil mereka akan mengutarakan keinginan yang materialistik. Mereka tidak akan menginginkan pendapatan setara dengan yang diterima oleh seorang direktur atau presiden, namun mereka juga menyadari bahwa mereka memiliki peran yang



signifikan dalam mendidik anak-anak negara. Meskipun gaji yang diterima mungkin tidak mencukupi untuk kebutuhan pribadi seperti bedak dan biaya kredit, mereka tetap memiliki keyakinan dan ketekunan yang luar biasa.

**c. Profesional terhormat adalah satu-satunya yang menerima pesanan.**

Apa pun statusnya, senior dihormati, termasuk di dunia akademis. Banyak guru yang masih memegang jabatan honorer dinilai hanya sekedar menjalankan tugas sekolah, diabaikan kebutuhannya dan harus rela menuruti perintah orang yang lebih tua. Secara metafora, seperti diminta untuk masuk ke dalam sumur, namun jika tidak memungkinkan, bisa bercerita kepada wali kelas.

**6. Rekonstrukturisasi untuk Guru Honorer**

**a. Rendahnya upah dan kualitas pendidikan**

Sebagai contoh yang diikuti, seolah tidak tepat jika seorang pendidik mengambil bagian dalam demonstrasi untuk menyampaikan pandangannya. Hal ini tidak selaras dengan identitas guru sebagai penentu norma-nilai. Tuntutan akan gaji yang lebih tinggi dianggap sebagai tindakan yang bersifat materialistis, pandangan ini dapat merusak citra ideal guru sebagai contoh yang patut diikuti. Akan tetapi, tantangan yang diperoleh oleh para guru terutama mereka yang menduduki posisi bergengsi tidak bisa diabaikan. Tindakan mereka merupakan semacam kekecewaan yang telah terpendam sejak lama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika protes menjadi opsi untuk mengkomunikasikan tuntutan Anda. Tindakan untuk menuntut status dan kenaikan gaji masuk akal ketika gaji guru honorer masih terbuka. Gaji guru honorer masih sangat rendah dari segi keadilan dan kesejahteraan.

PGRI melaporkan rata-rata upah guru honorer hanya berkisar Rp200.000/per bulan. Seperti disampaikan Siswanto dan Kamaruddin, sepanjang 12 tahun belajar, kehidupan mereka tidak kunjung membaik. Gaji yang diterima Siswanto per bulan tidak pernah melebihi Rp200.000,-. Sedangkan Kamaruddin lebih rendah lagi yaitu Rp150.000,-/per bulan. Biaya yang rendah ini tentunya akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang ditujukan pada siswa di sekolah tersebut. Karena di luar jam pembelajaran, banyak guru

honorar yang mempunyai kerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampaknya, tindakan mereka untuk menaikkan profesionalisme selaku pendidik terasingkan. Stagnasi kinerja profesional guru pada akhirnya berdampak pada mutu pendidikan.

**b. Langkah untuk meningkatkan gaji**

Sebagai tanda penghargaan terhadap guru honorar, anggota Dewan Perwakilan Rakyat merasa perlu merespons pendapat mereka. Dengan adanya sidang paripurna, DPR akhirnya sepakat mengambil inisiatif untuk mengusulkan revisi terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara kepada pemerintah. Pada naskah revisi UU tersebut, DPR memberikan jaminan bahwa guru honorar akan mendapatkan status yang jelas dan naiknya upah. Meskipun mekanisme tersebut tidak dijelaskan secara rinci dalam UU tersebut, namun di dalamnya dinyatakan bahwa pemerintah memiliki kewajiban untuk menjadikan pegawai honorar sebagai (PNS). Rincian kenaikan status dari guru honorar dijelaskan dalam Pasal 131A, yang mencakup penetapan pegawai non-PNS, karyawan kontrak, dan karyawan permanen non-PNS untuk diangkat menjadi PNS. Bidang-bidang yang termasuk dalam kategori ini mencakup fungsional, administratif, pelayanan publik di sektor pendidikan, kesehatan, dan pertanian. Pemerintah pusat diwajibkan untuk melakukan pengangkatan mereka sebagai PNS.

Pengangkatan ke status PNS semakin diperkuat oleh ketentuan dalam Pasal 135A, yang mencatat bahwa pada masa berlakunya Undang-Undang ini, pemerintah tidak diizinkan untuk melangsungkan penerimaan tenaga kerja honorar, pegawai tidak permanen, pegawai permanen non-PNS, dan pekerja kontrak. Apabila perubahan ini disetujui, pemerintah berencana untuk merekrut sekitar 439.000 tenaga honorar K2, dan total estimasi upah mereka diperkirakan mencapai sekitar Rp 23 triliun. Rieke Diah Pitaloka, yang bertanggung jawab atas usulan perubahan UU Aparatur Sipil Negara, berharap bahwa pemerintah akan menyetujui usulan yang diajukan oleh DPR. "Ini adalah masalah kehidupan rakyat. APBN memiliki anggaran sekitar Rp 2.000 triliun. Jika harus mengeluarkan Rp 23 triliun, itu hanya

sekitar 2 persen dari totalnya. Apakah negara tidak bersedia memberikan 2 persen bagi mereka yang berjuang di garis terdepan?" ujarnya.

### **C. Kesimpulan**

Guru honorer, guru kontrak, atau guru reguler adalah individu yang bertanggung jawab atas tugas mengajar dan mendidik dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah dengan status kontrak. Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan kondisi yang berlaku. Ketika guru berusaha mengembangkan potensi dan keterampilannya. Namun, hal ini tidak bisa dibandingkan secara langsung dengan apa yang terjadi baru-baru ini. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah harus melakukan perbaikan yang dimulai dari guru.

Selain pelatihan untuk membuktikan bahwa guru telah membuktikan diri, pelatihan juga diperlukan untuk lebih mengembangkan model pengajaran tersebut, namun sebelum melakukan perbaikan tersebut, dengan melihat terlebih dahulu profesi guru, pemerintah harus mempersiapkannya untuk dikembangkan. Karena, menurut Nasution, kontribusi guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pembangunan bangsa. Sebagai tanda penghormatan terhadap guru honorer, para anggota dewan perwakilan merasa penting untuk menanggapi pandangan mereka. DPR memutuskan dalam rapat paripurna akhirnya mengambil inisiatif untuk menyampaikan perubahan Undang-Undang Mesin Sipil Nasional Nomor 5 Tahun 201 kepada pemerintah.

### **D. Rekomendasi**

1. Terkait pengangkatan guru honorer, diharapkan pemerintah mengeluarkan aturan yang jelas agar tidak terjadi disparitas dan kesenjangan dalam pengangkatan guru honorer.
2. Pemerintah baik pusat maupun daerah diharapkan bisa memberikan kepastian gaji guru honorer, karena dalam aturan yang ada saat ini tidak disebutkan gajinya, melainkan berdasarkan keputusan wali kota. Padahal, salah satu tujuan pengambilan kebijakan adalah untuk menjamin kepastian hukum, atau setidaknya upah minimum yang diberikan sesuai dengan UMR.

### **Daftar Pustaka**

- Gomes, F. C. 2003. *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Heru, A. M. 2006. *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta:Gunadarma.
- Jaya, E. 2005. *Pegawai negeri sipil yang menduduki jabatan rangkap dan pengangkatan tenaga honorer menjadi calon pegawai negeri sipil*. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, A. S. 2001. *Psikologi industri dan organisasi*. Depok: Universitas Indonesia
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S. (2020). International relations of the asia pacific in the age of trump. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8 (1), 244–246.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2 (2), 105-116.
- Surya, Mohamad. 2004. *Bunga Rampai Guru dan Pendidik*. Jakarta: Balai Pustaka

## BIOGRAFI PENULIS



**Iis Aprinawati, M.Pd.** Penulis dilahirkan di Pekanbaru, pada tanggal 22 April 1989 sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Ayahanda H. Harida S.sos dan Ibunda Hj. Jismita S.Pd. Tahun 1995 penulis menamatkan jenjang Taman Kanak-kanak di TK Lillah kemudian penulis melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 013 Tampan Kecamatan

Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dan tamat pada tahun 2001. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Pesantren Darel Hikmah pada tahun 2004. Penulis meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Model Pekanbaru dan lulus pada tahun 2007. Tahun 2007 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau selesai tahun 2011. Tahun 2012 penulis melanjutkan Program Magister (S2) PENDAS diterima di Universitas Pendidikan Indonesia dan selesai di tahun 2014. Tahun 2015 Penulis diterima bekerja sebagai dosen di Universitas Pahlawan yang berada di Riau. Penulis sudah menjadi dosen 9 tahun lamanya. Penulis kini sedang menempuh Program Doktorat Di Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Dasar. "Hidup adalah Petualangan" Email yang bisa dihubungi yaitu [aprinawatiis@gmail.com](mailto:aprinawatiis@gmail.com)

## **BAB 8**

# **BANGUNAN RAPUH MASA DEPAN TERHENTI**

### **A. Pendahuluan**

Sarana dan prasarana merupakan perangkat dalam proses pembelajaran yang lancar dan tepat (Barret et al., 2019). Sarana dan prasarana merupakan bagian dari lingkungan fisik yang dianggap penting. Pentingnya sarana dan fasilitas tidak bisa diremehkan dalam menunjang kelancaran proses pendidikan. Keberadaan sarana dan prasarana memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tergantung pada kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dan pengelolaannya yang baik. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, pendidikan tidak dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik.

Banyak kritik mengenai mutu pendidikan di Indonesia telah disampaikan oleh para ahli dan praktisi di bidang pendidikan. Salah satu isu utama yang menjadi sorotan adalah Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia seharusnya dapat memenuhi kebutuhan populasi yang besar, terus berkembang, dan beragam dengan adanya perbedaan tingkat partisipasi antar wilayah. (Wibowo, 2018), hal tersebut mengakibatkan situasi pendidikan di Indonesia menimbulkan kekhawatiran besar, terutama dalam hal sarana dan prasarana. Contohnya, di sekolah-sekolah di beberapa daerah, papan tulis mengalami kerusakan yang disebabkan oleh air hujan yang masuk ke dalam kelas yang disebabkan oleh kebocoran atap. Selain itu, ketersediaan meja dan kursi di ruang kelas sangat terbatas, sedangkan sekolah yang kurang mampu hanya memiliki sedikit buku dan kekurangan alat peraga dan media pembelajaran. Karena kondisi fasilitas belajar yang sangat memprihatinkan ini, proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal.

Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan secara minimum menjadi masalah utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, daerah-daerah terpencil ini

tidak saling mendukung dalam hal pembangunan, termasuk dalam membangun sumber daya manusia yang diperlukan untuk kemajuan pendidikan. Literasi, pendekatan pembelajaran, serta peralatan dan media pendidikan, semuanya merupakan elemen penting dalam pendidikan yang efektif. Dalam situasi tersebut, harapannya adalah agar sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka secara menyeluruh, termasuk melalui upaya untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang ada. Perbaikan ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi siswa di sekolah, terutama dalam konteks Pendidikan Dasar. Sarana dan prasarana hanya akan berfungsi dengan baik jika fasilitas yang diperlukan tersebut memadai dan dikelola dengan baik (Sabrina, E, dkk, 1945). Berdasarkan uraian di atas perlu adanya perhatian dan upaya pemerintah serta pihak terkait dalam mendukung Pendidikan yang merata khususnya sarana dan prasarana bagi daerah-daerah terpencil dalam proses implementasi pendidikan di Indonesia agar “Bangunan Rapuh Masa Depan Terhenti?” dapat diatasi dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah telah menginstruksikan pembentukan delapan standar nasional pendidikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Standar nasional pendidikan merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi oleh sistem pendidikan di setiap wilayah di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu standar nasional pendidikan yaitu sarana prasarana. Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai perlengkapan untuk mencapai standar manajemen dan kebijakan Pendidikan. Sarana dan prasarana perlu dikembangkan guna memaknai proses pembelajaran itu sendiri. Proses pengembangan sarana dan prasarana di sekolah memerlukan manajemen.

Segala perlengkapan yang digunakan dalam pembelajaran, baik dapat digunakan maupun tidak, disebut sarana, sedangkan perlengkapan tambahan yaitu perlengkapan penunjang. Prasarana yang ada dua jenis, yaitu

gedung unit akademik yang terdiri atas tempat materi, tempat tata usaha, tempat perpustakaan, dan lingkungan. Perlengkapan satuan pendidikan merupakan bangunan untuk ruang kelas (Ellong, 2007). Sedangkan untuk prasarana adalah letak ruangan dan bangunan. Sedangkan fasilitasnya adalah ruang kelas, buku, dan lain-lain.

## **2. Bentuk Sarana Prasarana**

Standar pendidikan mengenai sarana dan prasarana dengan menjelaskan 14 sub poin dalam peraturan menteri nomor 24 tahun 2007 yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang administrasi, tempat ibadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kemahasiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/tempat olah raga. Standar pendidikan mengenai sarana dan prasarana, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007, mencakup 14 sub poin yang meliputi: Ruang kelas, ruang kelas adalah lingkungan belajar utama bagi siswa. Ruang kelas yang memadai harus disediakan dengan ukuran yang memadai, pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, dan perlengkapan yang sesuai untuk mendukung kegiatan pembelajaran

Ruang perpustakaan, ruang perpustakaan merupakan tempat untuk menyimpan dan mengakses bahan bacaan dan sumber daya lainnya. Ruang perpustakaan harus memadai dalam ukuran, memiliki koleksi buku yang memadai, serta fasilitas yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan bagi pengguna.

Ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium IPA adalah tempat untuk melakukan percobaan dan praktikum dalam bidang ilmu pengetahuan alam. Ruang laboratorium harus dilengkapi dengan peralatan, bahan, dan perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran praktis siswa.

Ruang pimpinan, ruang pimpinan adalah ruang yang digunakan oleh kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan untuk melaksanakan tugas-tugas administratif dan manajerial. Ruang pimpinan harus memadai dalam ukuran dan dilengkapi dengan perlengkapan yang diperlukan.

Ruang guru, ruang guru adalah tempat bagi para guru untuk persiapan mengajar, diskusi, dan kolaborasi. Ruang



guru harus memadai dalam ukuran dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan para guru.

Ruang administrasi, ruang administrasi adalah area yang digunakan untuk kegiatan administratif sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Ruang administrasi harus memadai dalam ukuran, dilengkapi dengan perlengkapan kantor, dan mendukung efisiensi pengelolaan administrasi.

Tempat ibadah: Tempat ibadah adalah ruang atau fasilitas yang disediakan untuk kegiatan keagamaan. Tempat ibadah harus memadai, sesuai dengan kebutuhan agama yang dianut, dan dapat menampung jumlah jamaah yang memadai.

Ruang konseling, ruang konseling adalah tempat di mana siswa dapat mendapatkan bimbingan dan konseling dari tenaga profesional. Ruang konseling harus nyaman, privasi, dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan konseling.

Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang UKS adalah fasilitas kesehatan yang disediakan di sekolah atau lembaga pendidikan. Ruang UKS harus memadai dalam ukuran, dilengkapi dengan peralatan kesehatan dasar, serta staf yang terlatih untuk memberikan layanan kesehatan kepada siswa.

Ruang organisasi kemahasiswaan, ruang organisasi kemahasiswaan adalah tempat bagi siswa untuk mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa. Ruang ini harus memadai dalam ukuran, dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan siswa, dan mendorong kreativitas serta partisipasi aktif siswa.

Jamban, jamban adalah fasilitas sanitasi yang penting di sekolah atau lembaga pendidikan. Jamban harus memadai dalam jumlah, terawat dengan baik, higienis, dan memenuhi standar sanitasi yang berlaku.

Gudang, gudang adalah tempat penyimpanan barang dan perlengkapan sekolah. Gudang harus memadai dalam ukuran, terorganisir dengan baik, dan aman untuk menyimpan bahan-bahan pendukung kegiatan sekolah.

Ruang sirkulasi, ruang sirkulasi adalah area yang digunakan untuk pergerakan siswa, guru, dan staf di dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Ruang sirkulasi harus memadai dalam ukuran, mudah diakses, serta aman untuk digunakan.

Tempat bermain/tempat olahraga, tempat bermain atau tempat olahraga adalah area yang disediakan untuk kegiatan fisik dan rekreasi siswa. Tempat ini harus memadai dalam ukuran, dilengkapi dengan fasilitas olahraga yang sesuai, dan aman untuk digunakan.

Seluruh sub poin standar sarana dan prasarana pendidikan di atas juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2: a) Setiap satuan akademik wajib mempunyai fasilitas berupa perabot, perlengkapan pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang tertib dan berkesinambungan. b) Setiap satuan akademik meliputi tanah, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat olah raga dan ibadah, taman bermain, tempat rekreasi, dan ruang-ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 terdapat kesesuaian dengan standar nasional pendidikan mengenai sarana dan prasarana (Nurhayati, 2021).

- 3. Peran Pemerintah dalam Pemerataan Akses Pendidikan**

Pemerintah memiliki peran penting dalam pemerataan sarana dan prasarana dalam suatu negara. Peran pemerintah dalam pemerataan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk menciptakan akses yang adil dan merata terhadap pendidikan bagi seluruh warga negara. Didukung dengan aturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 Ayat 1 berbunyi “Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.” Selanjutnya, dijelaskan juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 ayat 1 bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruangan belajar, tempat beribadah, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan ruangan lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis, memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan nasional memiliki tugas yang penting untuk memastikan kesetaraan dan peningkatan kualitas pendidikan dalam menghadapi perubahan global yang terus berlangsung. Pendidikan nasional memiliki tujuan utama diantaranya menciptakan warga negara Indonesia yang menjadi individu yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika tinggi, cerdas, produktif, dan memiliki daya saing yang tinggi di tingkat nasional maupun internasional (UU No.20 tahun 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan nasional perlu mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Pertama, kesetaraan pendidikan harus menjadi fokus utama.

Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis, harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan akses pendidikan yang merata, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, serta memberikan bantuan finansial kepada mereka yang membutuhkan agar tidak ada yang terpinggirkan. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan juga merupakan aspek yang penting. Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan global dan teknologi terkini, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pendidikan juga harus memperhatikan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh, sehingga warga negara Indonesia tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan etika yang baik. Selanjutnya, pendidikan nasional perlu menjaga agar individu Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di tingkat nasional dan internasional. Ini dapat dicapai dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan pasar kerja global. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan juga akan membantu melahirkan individu yang kreatif, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

### C. Kesimpulan

Investasi yang berkelanjutan dan komprehensif dalam pembangunan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk mencapai kesetaraan dalam akses pendidikan. Pemerataan sarana dan prasarana pendidikan adalah kunci untuk memastikan bahwa semua individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dalam konteks ini, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama untuk memastikan bahwa semua wilayah, termasuk daerah terpencil dan terpinggirkan, dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dengan mewujudkan pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan.

### D. Rekomendasi

Sarana dan prasarana merupakan salah satu standar Pendidikan yang harus ada untuk mencapai tujuan Pendidikan. Sarana dan prasarana yang lengkap dan merata merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Berikut adalah beberapa rekomendasi untuk pemerataan sarana dan prasarana pendidikan:

1. **Analisis Kebutuhan:** Lakukan analisis kebutuhan yang komprehensif untuk mengidentifikasi daerah-daerah atau komunitas yang membutuhkan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, kepadatan penduduk, tingkat kemiskinan, dan infrastruktur yang ada harus diperhitungkan dalam analisis ini.
2. **Anggaran yang Memadai:** Pastikan ada alokasi anggaran yang memadai untuk memperbaiki dan membangun sarana dan prasarana pendidikan di daerah yang membutuhkan. Pemerintah harus mengutamakan pendidikan dalam alokasi anggaran dan memastikan dana yang cukup tersedia untuk perbaikan infrastruktur pendidikan.
3. **Kemitraan dengan Swasta:** Libatkan sektor swasta dalam upaya pemerataan sarana dan prasarana pendidikan. Banyak perusahaan memiliki program tanggung jawab sosial yang dapat berkontribusi dalam membangun dan memperbaiki fasilitas pendidikan. Mendorong kemitraan dengan swasta

dapat membantu meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

4. **Teknologi dan Akses Internet:** Dalam era digital ini, penting untuk memperhatikan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pastikan semua sekolah dan lembaga pendidikan memiliki akses internet yang stabil dan perangkat komputer yang memadai. Hal ini akan membantu mengatasi kesenjangan digital dan memungkinkan para siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan secara online.
5. **Program Beasiswa dan Bantuan Keuangan:** Sediakan program beasiswa dan bantuan keuangan bagi siswa yang kurang mampu secara ekonomi. Hal ini akan membantu mengurangi kesenjangan akses terhadap pendidikan. Program-program seperti ini dapat meliputi biaya sekolah, seragam, buku, dan perlengkapan pendidikan lainnya.
6. **Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik:** Upayakan pelatihan yang memadai bagi guru dan tenaga pendidik di daerah yang terpencil atau kurang berkembang. Dukungan yang diberikan dalam hal pengembangan profesional dan akses terhadap bahan ajar yang mutakhir akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut.
7. **Monitoring dan Evaluasi:** Tetapkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memantau kemajuan dan efektivitas program pemerataan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, dapat diidentifikasi kelemahan dan kesempatan perbaikan dalam upaya pemerataan pendidikan.
8. **Kolaborasi antar Pemerintah:** Jalin kerja sama dan kolaborasi antar pemerintah pusat, daerah, dan lokal untuk mendorong pemerataan sarana dan prasarana pendidikan. Koordinasi yang baik antara semua tingkatan pemerintahan akan memastikan adanya sinergi dalam upaya pemerataan pendidikan.

## Daftar Pustaka

Barret, et al.2019. *The Impact of School Infrastructure on Learning, International Bank for Reconstruction and Development*. Washington DC: Tigran Shims

- Ellong, Tubagus Djaber Abeng. “*Manajemen Sarana dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam Iqra’ Vol. 11, Nomor 1 *Madrasah*. El-Hamra, 4 (1), 101
- Nurhayati Lia.2021. *Program Efektivitas Kebijakan Peningkatan Kesetaraan Pendidikan Melalui Pembangunan Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Jurnal Penyediaan Review Pendidikan, 1 (1)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 8 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sabrina, E., Michael, T., & Rozarie.1945. P. R. A. De. Educational Rights in Supporting Student Creativity
- Trisnawati, Zahri Harun, C., & Usman, N.2017. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sd Negeri Lamteubee Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah, 7(1), 62–69.
- Triyono, A.2019. *Upaya Melengkapi Sarana dan Prasarana Pendidikan*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
- Wibowo.2018. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pres.

## BIOGRAFI PENULIS



**Yenni Fitra Surya, M.Pd.** Lahir di Sawahlunto 13 Februari 1990 dari keluarga guru. Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di daerah kelahirannya. Lulus S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta pada Tahun 2012. Lulus S-2 di Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang Tahun 2014. Saat ini sedang menempuh Program Doktorat Pendidikan Dasar Di Universitas Negeri Malang. Tahun 2015 sampai sekarang diamanahi tugas untuk menjabat sebagai Sekretaris dan dosen tetap Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai mengampu mata kuliah Pendidikan IPA SD, Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran IPA SD. Aktif menulis artikel di berbagai jurnal nasional terakreditasi, menjadi narasumber di berbagai seminar nasional. Sebagai pembicara di konferensi internasional pada tahun 2019 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.



## **BAB 9**

# **KEMAMPUAN MATEMATIS MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

### **A. Kemampuan Matematis**

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Sedangkan menurut Uno (2008), “kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya” (L. F. Putri & Manoy, 2013). Matematika merupakan suatu sarana untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang perhitungan, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri untuk melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Kemampuan matematika merupakan kemampuan yang telah dimiliki siswa dalam pelajaran matematika (L. F. Putri & Manoy, 2013). Kemampuan berpikir matematis merupakan bentuk akumulasi dari konsep berpikir secara matematis yang mengindikasikan adanya pengembangan kemampuan: (1) pemahaman matematis; (2) pemecahan masalah matematis; (3) penalaran matematis; (4) koneksi matematis; (5) komunikasi matematis (6)representatif matematis, (7) berpikir kritis dan kreatif. (Fajri, 2017).

Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah sebuah inti yang mendasar pada kegiatan pembelajaran. Pada kemampuan pemecahan masalah matematika, siswa diminta untuk dapat menyusun strategi dan menyelesaikan suatu permasalahan bukan hanya sekedar memahami permasalahan tersebut. Sejalan dengan hal itu, Andayani & Lathifah mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan solusi atau memecahkan permasalahan yang terdapat pada matematika. Jika seorang siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah



yang baik, maka siswa akan mudah dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran matematika (Hanggara et al, 2022).

Penalaran matematis merupakan sebagai suatu proses pengambilan kesimpulan terhadap sejumlah ide yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam menyelesaikan permasalahan matematika melalui pemikiran yang logistik dan kritis. Penalaran adalah alat yang sangat penting untuk matematika dan juga kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa akan dapat memahami konsep yang benar dalam mempelajari matematika dan untuk menyetuskan ide, siswa memerlukan kemampuan penalaran matematis (Miatun & Ulfah, 2023).

Kemampuan komunikasi matematis, seperti yang dipaparkan oleh Turrosifah & Hakim, (2020) bahwa kemampuan komunikasi matematis mencakup kemampuan untuk menyampaikan konsep, ide atau gagasan, membuat model matematika, dan menggunakan simbol-simbol matematika. Sejalan dengan itu Deswita (2018) juga menyampaikan bahwa siswa harus memiliki kemampuan komunikasi matematis karena komunikasi sangat penting dalam pembelajaran, mengingat komunikasi merupakan komponen penting dalam pembelajaran matematika sebagai alat bertukar ide dalam menentukan pemecahan masalah (Anggriani et al, 2023).

Maisyarah dan Surya (2017) berpendapat bahwa koneksi matematis merupakan interaksi antara situasi, masalah dan ide matematika serta penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan satu masalah ke masalah lainnya. Sedangkan Surya dan Dumalia (2017) yang menyebutkan bahwa dengan koneksi siswa dapat mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata yang menurut siswa penting dalam belajar matematika. Menurut indikator kemampuan koneksi matematis ada tiga yaitu (Imam, 2023):

1. Mengenali dan memanfaatkan hubungan-hubungan antara gagasan dalam matematika,
2. Memahami bagaimana gagasan-gagasan dalam matematika saling berhubungan dan mendasari satu sama lain untuk menghasilkan suatu keutuhan koheren
3. Mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks-konteks di luar matematika

Kemampuan representasi matematis sesuai menurut Triono dkk adalah Kemampuan mengkomunikasikan tentang

matematika, menyampaikan ide-ide matematika dan berbagai permasalahan matematika dalam bentuk yang lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami sesuai dengan tingkat kematangan berpikir siswa dalam berbagai bentuk lisan dan tulisan, serta bahasa tubuh atau kognitif disebut kemampuan representasi matematis. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan representasi matematis merupakan salah satu bentuk komunikasi matematis dalam menyinkronkan ide matematis dan permasalahan matematika nyata. (Listiyotami & Wahyuningsih, 2023).

Berpikir kritis adalah proses intelektual yang menggunakan informasi dari pengamatan, penalaran, komunikasi, pengamatan, atau pengalaman sebagai dasar pelaksanaan dan keyakinan untuk bertindak. Ini dilakukan melalui aplikasi, sintesis, konseptualisasi, atau evaluasi informasi. “Berpikir kritis melibatkan interpretasi, analisis, penalaran, evaluasi, kekuatan penjelasan, dan kemandirian” (Lismaya, 2019). “Interpretasi sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka memahami masalah yang mereka cari” (Octafiana et al, 2022). “Melalui proses berpikir kreatif, ide-ide baru dapat ditemukan dan dikembangkan” (Putra, 2017). Kemampuan Berpikir kritis dan kreatif memanifestasikan dirinya antara lain dalam kemampuan mencari melalui atau memperluas informasi yang diterima. “Siswa dengan gaya belajar pasif dan berpusat pada guru tidak dapat melakukan hal tersebut” (Muhlisah & Kesumawati, 2023).

## **B. Pembelajaran Berbasis Masalah**

*Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks atau permasalahan agar siswa dapat belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta dapat memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pelajaran (Kunandar 2011:361).

Wena (2013) berpendapat bahwa *PBL* atau strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dimulai dengan memberikan rangsangan kepada siswa berupa soal-soal praktis dalam bentuk tidak terstruktur atau terbuka. Lebih lanjut Sanjaya (2006) berpendapat *PBL* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menyampaikan proses pemecahan

masalah yang dihadapi secara ilmiah. Jadi PBL merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosesnya diawali dengan pemberian stimulus berupa suatu masalah, dan melalui masalah tersebut siswa diarahkan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah matematisnya. *PBL* juga digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir siswa dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana caranya belajar (Kunandar 2011:361).

Hal senada juga disampaikan oleh Eggen (2012) yang menyatakan bahwa *PBL* dapat digunakan untuk mengajarkan peserta didik memecahkan masalah serta dapat memahami materi yang terkait. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menjadi peserta didik yang mandiri, sedangkan peran guru dalam *PBL* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog (Eggen 2012).

Savoie dan Hughes Hughes (Wena 2013:91) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain.

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
2. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
3. Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari dalam bentuk produk dan kinerja.

Sanjaya (2006) juga mengemukakan bahwa terdapat tiga ciri utama dari *PBL* yaitu sebagai berikut (Sanjaya 2006).

1. *PBL* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, yang mana pada proses pembelajaran peserta didik akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan tahapan pembelajaran dari *PBL*. *PBL* tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *PBL* ini peserta didik akan aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkannya.

2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. *PBL* menempatkan masalah sebagai fokus pembelajaran yang akan dicari solusinya.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan atas fakta dan data yang jelas.

Tahapan pelaksanaan pembelajaran *PBL* berlandaskan pada karakteristik dan ciri-ciri yang telah dikemukakan sebelumnya. Banyak pendapat ahli mengenai langkah-langkah *PBL* yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. John Dewey (Sanjaya 2006:217). mengemukakan enam langkah *PBL* yaitu.

1. Merumuskan masalah, peserta didik mengidentifikasi masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah, yaitu peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data, peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki maksud untuk mengelaborasi keahlian memecahkan permasalahan melalui pembelajaran mandiri yang menjadi kebiasaan sepanjang hidup, serta meningkatkan keterampilan kerja tim. (Ali, 2019) menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran ini, peserta didik diberikan situasi yang tidak teratur, kacau, dan tidak terstruktur, di mana mereka diharapkan mengambil peran sebagai pemilik situasi tersebut. Pendekatan ini, yang sering disebut sebagai *PBL (Problem-Based Learning)*, merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan kegiatan

pembelajaran inovatif kepada peserta didik dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka (Aman, 2016). PBL menekankan pada peran peserta didik dalam meningkatkan prestasi dan motivasi belajar, dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif sehingga mereka dapat berkolaborasi efektif dengan rekan sejawatnya dalam menyelesaikan dan mencari solusi untuk masalah yang ada dalam kehidupan nyata (Ramadhan, 2021).

### **C. Kemampuan Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

#### **1. Kemampuan Pemahaman Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ani Minarni dengan Judul “*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri Di Kota Bandung*” (Minarni, 2013). Berdasarkan analisis data hasil penelitian tersebut dan pembahasannya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut, Berkaitan Dengan Kemampuan Pemahaman Matematis (KPM):

- a. Secara keseluruhan pendekatan PBL memberikan pengaruh lebih baik terhadap capaian KPM siswa dibanding pembelajaran biasa.
- b. Tidak terdapat interaksi antara faktor pembelajaran dan KAM terhadap KPM siswa.
- c. Interaksi antara faktor pembelajaran dan level sekolah terhadap KPM siswa tidak dapat diselidiki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erik Santoso dengan Judul “*Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa*” (Santoso, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan pembahasannya dapat ditarik bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail Hanif Batubara dengan Judul “*Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Autograph Dan Geogebra Di SMA Freemethodist Medan*” (Batubara, 2017). Berdasarkan hasil analisis data maka dapat ditarik kesimpulan Peningkatan kemampuan pemahaman konsep

matematik siswa yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis masalah berbantuan autograph lebih tinggi dari pada yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis masalah berbantuan geogebra.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usman Aripin dengan Judul “*Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa SMP Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah*” (Usman Aripin, 2018). Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

## **2. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulitasari dkk dengan Judul “*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di SMAIT IQRA Kota Bengkulu*” (Yulitasari & Haji, 2023). Disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lembar kerja peserta didik memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi kaidah pencacahan di SMA IT IQRA Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil uji hipotesis, pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lembar kerja peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat berdasarkan uji hipotesis dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkan Fhitung dengan Ftabel. Pada kegiatan diperoleh *sig deviation from linearity* sebesar  $0,819 > 0,05$  yang artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat atau dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lembar kerja peserta didik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Kartika Sari dkk dengan Judul “*Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK pada Materi Peluang*” (Sari et al., 2023). Implementasi pembelajaran

berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terutama pada materi peluang. Dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah. Guru memberikan panduan, mendukung, dan memberikan umpan balik kepada siswa saat siswa bekerja pada masalah yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan metakognitif yang penting dalam pemecahan masalah matematis. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya belajar konsep-konsep peluang secara teoritis, tetapi siswa juga dapat melihat bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Parwati Pane dkk dengan Judul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII*” (Intan Parwati Pane, Ali Asmar, 2020). Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajar berbasis PBL lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan perangkat pembelajaran berbasis PBL. Dalam hal ini, rata-rata hasil tes akhir kemampuan pemecahan matematis peserta didik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tes awal. Maka, dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis PBL dapat dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah uji coba dan sekolah lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa' Nabilah dkk dengan Judul “*Pengembangan Bahan Ajar digital Interaktif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*” (Halomoan Siregar, 2023). Bahan ajar digital interaktif yang dikembangkan dengan berbasis masalah pada materi bangun ruang sisi datar (prisma dan limas) layak digunakan dari aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa simpulan yaitu bahan ajar digital interaktif yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan berdasarkan penilaian validator ahli materi dan ahli media, dengan perolehan skor

rata-rata berturut-turut sebesar 3,63 dan 3,93 yang mana keduanya memperoleh kategori sangat layak. Bahan ajar digital interaktif yang dikembangkan dinyatakan praktis berdasarkan angket respons guru sebesar 96,87% dan termasuk dalam kategori sangat praktis. Bahan ajar digital interaktif berbasis masalah dinyatakan efektif. Hal ini dilihat dari: (a) Tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 92,3%, (b) Tercapainya indikator/ketuntasan tujuan pembelajaran, di mana rata-rata persentase ketuntasan belajar individual sebesar 89,52; (c) Pencapaian waktu pembelajaran menggunakan bahan ajar digital interaktif berbasis masalah sama dengan waktu pembelajaran biasa; (d) nilai respons siswa terhadap bahan ajar digital interaktif sebesar 88,86%, dan (e) kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar 66,88, dari yang sebelumnya nilai rata-rata siswa pada *PreTest* adalah 22,64 meningkat menjadi 89,52 pada *PostTest*. Berdasarkan analisis Gain diperoleh rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis secara keseluruhan sebesar 0,84, di mana 7,69% mengalami peningkatan dalam kategori sedang dan 88,46% mengalami peningkatan dalam kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Kartika Sari dkk dengan Judul “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Geogebra*” (Ratna Kartika Sari, Maria Goretty, Lilik Ariyanto, 2016). Dari hasil, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan aplikasi GeoGebra mampu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi program linear. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu siswa memecahkan masalah matematis dengan lebih baik

### **3. Kemampuan Penalaran Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasmuin dan Khusnul Khatima dengan Judul “*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa SMP*” (Rasmuin & Khatima, 2023). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan Jadi,



dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tina Sri Sumartini dengan Judul “*Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*” (Sumartini, 2015). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan Jadi, dapat disimpulkan bahwa Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Mulyana dan Utari Sumarmo dengan Judul “*Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*” (Mulyana & Sumarmo, 2015). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematik siswa yang mendapat pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Kemampuan penalaran matematik siswa pada pembelajaran berbasis masalah masih tergolong sedang, dan pada pembelajaran konvensional penalaran matematik siswa tergolong rendah. Siswa pada pembelajaran berbasis masalah masih mengalami kesulitan dalam hal menyelesaikan soal dalam memberikan alasan terhadap kebenaran suatu pernyataan dalam materi perbandingan volume benda ruang sis lengkung. Sedangkan siswa pada pembelajaran konvensional mengalami kesulitan dalam tiap butir tes KPM. Kesulitan tersebut adalah dalam memberikan penjelasan terhadap kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah, memberikan alasan terhadap kebenaran suatu pernyataan, dan melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan tertentu pada materi benda ruang sisi lengkung. Kemandirian belajar siswa pada pembelajaran berbasis masalah tergolong cukup baik, sedangkan kemandirian belajar siswa pada kelas konvensional tergolong sedang. Selain dari itu, terdapat asosiasi kuat antara kemampuan penalaran matematik dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Cahya Pertiwi Lubis dan Muhammad Ari Saputra dengan Judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa”(Cahya et al, 2022). Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Kemampuan penalaran matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah didapat bahwa dari 39 siswa terdapat 11 siswa yang memiliki kemampuan penalaran matematis kategori tinggi, 12 siswa yang memiliki kategori sedang, dan 16 siswa yang memiliki kategori rendah. Untuk setiap indikator, siswa memiliki rata-rata penilaian indikator mengajukan dugaan yaitu kategori sedang; indikator melakukan manipulasi matematika yaitu kategori sedang; indikator menarik kesimpulan yaitu kategori rendah; dan membuat generalisasi yaitu kategori rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sundari dkk dengan Judul “*Pengembangan Modul Materi Geometri Kelas Iv Berbasis Masalah Berorientasi Pada Penalaran Matematis Siswa*” (Siti Naziroh, Sujinal Arifin, 2019). Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan terkait pengembangan modul geometri keliling dan luas bangun datar persegi dan persegi panjang berbasis masalah berorientasi pada penalaran matematis siswa, diperoleh bahwa: (1). Hasil validasi modul 3,775 dalam kategori sangat valid karena setiap aspek validasi berada pada interval  $3 \leq ?? \leq 4$ , (2). Modul yang dikembangkan masuk dalam kategori praktis di lihat dari hasil pengamatan keterlaksanaan modul yang dikembangkan menunjukkan bahwa rata-rata semua komponen pengamatan keterlaksanaan adalah 1,952 dan berada pada kategori terlaksana seluruhnya (praktis) atau berada pada interval  $1,5 \leq ?? \leq 2$ , dan (3) Modul sudah dalam kategori efektif karena telah memenuhi kriteria yang menjadi acuan yaitu hasil belajar siswa tercapai karena 85% siswa mencapai skor 70 dan kemampuan penalaran matematis siswa telah mencapai kriteria minimal tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan rangkaian uji coba, modul matematika berbasis masalah telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasturi dkk dengan Judul “*Pembelajaran Matematika Berbasis*

*Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematika dan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD*” (Kasturi et al, 2022). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, di peroleh kesimpulan bahwa pembelajaran matematika berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan motivasi belajar siswa.

#### **4. Kemampuan Koneksi matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lidia Saminer Pakpahan dkk dengan Judul “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis dan Metakognisi Siswa SMP Swasta Budi Insani Medan*” (Pakpahan et al., 2022). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Perangkat pembelajaran berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa memenuhi kriteria efektif yaitu 1) Ketuntasan kemampuan koneksi mencapai 86,95% yakni telah memenuhi kriteria ketuntasan yakni  $\geq 85\%$  siswa mencapai KKM. 2) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh rata-rata 4,08 atau dalam kategori “baik”. 3) Pencapaian persentase waktu ideal aktivitas siswa berada dalam pencapaian waktu ideal aktivitas siswa dengan toleransi waktu 5%. 4) Respons siswa pada uji coba lapangan terhadap pembelajaran diperoleh rata-rata 94,31%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Yusuf Kurniawan dkk dengan Judul “*Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Melalui Model PBL Berbasis Konstruktivistik Materi SPLDV Kelas X*”(Kurniawan et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) berbasis konstruktivistik dapat meningkatkan koneksi matematika siswa kelas X Busana 1 SMK Negeri 6 Semarang pada materi persamaan linier dua variabel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghina Sayyidah Rohmah dkk dengan Judul “*Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Based Learning*” (Rohmah & Mahardika, 2018). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan mengenai

kemampuan koneksi matematis siswa kelas VIII-A SMP Darul Falah dapat ditingkatkan melalui pendekatan Problem Based Learning. Hal ini dapat diketahui dengan semakin banyaknya siswa yang menunjukkan pemahaman dan pengaitan konsep dengan menyelesaikan masalah matematika dan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari melalui tes kemampuan koneksi matematis yang diberikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Nuraeni dkk dengan Judul “*Penerapan Model Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP*” (Nuraeni & Effendi, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis dan pembahasan yang telah di uraikan, maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pencapaian kemampuan koneksi matematis siswa yang memperoleh model *problem-based learning* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa

#### **5. Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Whyan Hafizh Ar-Rafi dkk dengan Judul “*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual Matematika dengan Teknik Scaffolding terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA ditinjau dari Self Efficacy*” (Pembelajaran et al, 2023). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran berbasis masalah kontekstual dengan teknik *scaffolding* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran tanpa teknik *scaffolding* memiliki selisih peningkatan sebesar 16%. Pembelajaran berbasis masalah kontekstual dengan teknik *scaffolding* memiliki rata-rata peningkatan lebih tinggi yakni 71% sedangkan pembelajaran tanpa teknik *scaffolding* hanya 55%. Jadi, pembelajaran berbasis masalah kontekstual dengan teknik *scaffolding* lebih baik daripada pembelajaran tanpa teknik *scaffolding*. Kemampuan komunikasi matematis siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* sedang dan rendah. Siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi matematis sebesar

83,125%, siswa dengan *self efficacy* sedang sebesar 67,96%, dan siswa dengan *self efficacy* rendah sebesar 55%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aprina Nuranti dan Hasratuddin dengan Judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Pbl Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII Mts Al-Ittihadiyah Percut*” (Rizki Aprina Nuranti, 2023). Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran PBL lebih baik dari model pembelajaran biasa terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Al-Ittihadiyah Percut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hetty Elfina dengan Judul “*Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Software Autograph untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Medan*” (Elfina, 2020). Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah berbantuan *software Autograph* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematik siswa yang diajarkan dengan pembelajaran berbasis masalah tanpa *software Autograph*. Hal ini dapat dilihat dari hasil indeks gain kemampuan komunikasi matematik dan hasil uji analisis varians.

## **6. Kemampuan Representatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meilina Cahya Prima Sari dkk dengan Judul “*Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis melalui Penerapan Model Problem Based Learning*” (Fitri et al., 2017). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik dari peningkatan kemampuan representasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. (2) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan pengelompokan siswa terhadap peningkatan kemampuan representasi matematis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri, dkk. dengan Judul “*Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis melalui Model Problem Based*

*Learning*” (Meilina Cahya Prima Sari, Mahmudi, Kristinawati, 2023). Berdasarkan paparan dan analisis yang telah dilakukan maka data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada materi sajian dan tafsiran data kelas VII SMP Negeri X Salatiga dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan representasi matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II serta peningkatan rata-rata setiap aspek representasi matematis yaitu representasi visual, verbal, dan simbolik dari siklus I ke siklus II. Melalui model pembelajaran PBL telah mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mengumpulkan informasi, mengolah data untuk disajikan dalam bentuk gambar atau diagram, menyimpulkan atau menginterpretasikan informasi yang diperoleh dan menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan konsep matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hayun dkk dengan Judul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*” (Syawaly & Hayun, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan : (1) Hasil analisis dan uji statistik pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Model PBL berpengaruh terhadap kemampuan representasi matematis siswa sekolah dasar. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa di kelas eksperimen dengan siswa di kelas kontrol, (3) Skor akhir kemampuan representasi matematis siswa di materi denah dan skala antara kelas eksperimen serta kelas kontrol menunjukkan kalau skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, (4) Dengan diterapkannya model pembelajaran *problem based learning* membuat siswa berperan lebih aktif, kritis, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari. Selain itu siswa lebih berani mengemukakan pendapat, berpikir kritis, dan proses pembelajaran berjalan secara multi arah karena ada interaksi dengan teman sekelompok untuk bertukar pemikiran dengan anggota kelompok yang lain bukan hanya dengan guru saja, (5) kemampuan representasi matematis siswa menjadi lebih baik karena diterapkannya model PBL sehingga siswa dilatih untuk

belajar menyelesaikan permasalahan baik secara individu ataupun berkelompok.

## **7. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Oktavianingrum dengan Judul “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Model Problem Based Learning (Studi Literatur)*” (Oktavianingrum et al, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratnawati dkk dengan Judul “*Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbantu Question Card terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP*” (Ratnawati et al, 2020). Penelitian ini dilaksanakan untuk menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan menggunakan model *problem based learning* berbantu *question card*. Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, penggunaan model *problem based learning* berbantu *question card* pada pengajaran materi segitiga dan segi empat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Model *problem based learning* berbantu *question card* dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi para guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematisnya. Ketika model *problem based learning* berbantu *question card* diterapkan maka pembelajaran akan berpusat pada siswa dan siswa akan terus diberikan soal-soal non rutin (masalah autentik) yang membuat siswa menjadi terlatih dan terbiasa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan berpikir kritis matematis. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memberikan implikasi bahwa model *problem based learning* berbantu *question card* dapat diterapkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rimba Sastra Sasmita dkk dengan Judul “*Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam*

*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*” (Sasmita & Harjono, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* lebih efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V di dibandingkan dengan model pembelajaran *problem posing*. Hasil *posttest* diketahui nilai rata-rata menggunakan model *problem based learning* sebesar 85. Selanjutnya model *problem posing* mendapat nilai rata-rata *posttest* sebesar 60. Kemudian hasil penelitian ini yakni  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel menunjukkan hasil sebesar  $3,368 > 2,016$  dan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ( $0.000 < 0,05$ ). Langkah yang selanjutnya yaitu uji beda ( $t$ -test) terhadap hasil *posttest* dengan menggunakan *independent sample T-Test*. Uji beda ( $t$ -test) diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig (2-tailed) tidak lebih besar 0,05 ( $0.000 < 0,05$ ). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Kedua model tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa meskipun kedua model memiliki sintak yang berbeda. Implikasi dalam penelitian ini yaitu melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, dan mengenalkan dan mencoba gagasan baru, serta mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri

## Daftar Pustaka

- Aledya, V. (2019). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa*. May.
- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Amdani, D., Pujiastuti, H., & Fathurohman, M. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Strategi Konflik Kognitif. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3939–3944. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2114>



- Anggriani, F., Anggaraini, S. D., Ginting, S. D., & Ramadhani, R. (2023). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Self Efficacy Pada Materi Statistika. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (Jpms)*, 9(1), 10–13. <https://doi.org/10.36987/Jpms.V9i1.3703>
- Batubara, I. H. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Autograph Dan Geogebra Di Sma Freemethodist Medan. *MES: Journal Of Mathematics Education And Science*, 3(1), 47–54. <https://doi.org/10.30743/Mes.V3i1.219>
- Cahaya, N., Lubis, P., & Saputra, M. A. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Penalaran Matematis Siswa. *Journal Of Educational And Applied Natural Sciences (JEANS)*, 1(1).
- Dewi Fatimah, Jackson Pasini Mairing, E. W. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Kemandirian Belajar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika Volume*, 9(1), 173–184.
- Elfina, H. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Software Autograph Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas Xi Sma Negeri 11 Medan. *Maju*, 7(2), 221–227.
- Fajri, M. (2017). Kemampuan Berpikir Matematis Dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. *Jurnal LEMMA*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/Jl.2017.V3i1.1884>
- Febrina, Dwi Ajeng, & Airlanda, Gamaliel Septian. (2020). Meta Analisis Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 564–572. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.4297499>
- Fitrah, M. (2017). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Segiempat Siswa Smp. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 51–70. <https://doi.org/10.22236/Kalamatika.Vol2no1.2017pp51-70>

- Fitri, N., Munzir, S., & Duskri, M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.24815/jdm.v4i1.6902>
- Halomoan Siregar, B. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pendahuluan Menurut (Kunandar, 2013), Hasil Belajar Matematika Adalah Hal Yang Begitu Utama Pada Saat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(July), 2104–2117.
- Hanggara, Y., Aisyah, S. H., & Amelia, F. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 189–201. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v11i2.4490>
- Helmaheri. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Media Guru Kreatif*, 11(2), 1590–1596.
- Heryan, U. (2018). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di SMP PAB 7 Manunggal. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2).
- Imam, F. N. (2023). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Resiliensi Matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(2000), 2072–2082.
- Indriana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat Dan Segitiga Di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541–552. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i3.1456>
- Intan Parwati Pane, Ali Asmar, I. M. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/Ajje/Article/View/971>

- Lubis, A. N., & Dewi, I. (2023). Penerapan Problem-Based Learning Berbantuan Edmodo Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 11 Medan T.A. 2022/2023. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 562–579. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V7i1.2067>
- Malmia, W., Makatita, S. H., Lisaholit, S., Azwan, A., Magfirah, I., Tinggapi, H., & Umanailo, M. C. B. (2019). Problem-Based Learning As An Effort To Improve Student Learning Outcomes. *International Journal Of Scientific And Technology Research*, 8(9), 1140–1143.
- Meilina Cahya Prima Sari, Mahmudi, Kristinawati, H. L. M. (2023). Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.24815/Jdm.V4i1.6902>
- Miatun, A., & Ulfah, S. (2023). Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 8(September), 281–294.
- Minarni, A. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Dan Keterampilan Sosial Siswa SMP Negeri Di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, 6(2), 162–174. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/1077>
- Muhlisah, U., & Kesumawati, N. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Matematis Siswa SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(November), 2793–2803.
- Mulyana, A., & Sumarmo, U. (2015). Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematik Dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Didaktik*, 9(1), 40–51. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/didaktik/article/view/116>

- Nuraeni, W., & Effendi, K. (2019). Penerapan Model Problem-Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp. *Prosiding Sesiomadika*, 395–400. <https://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Sesiomadika/Article/View/2120%0Ahttps://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Sesiomadika/Article/View/2120/1658>
- Oktavianingrum, N., Ambarwati, L., & Tarjiah, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Melalui Model Problem Based Learning (Studi Literatur). *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–14.
- Prihono, E. W., & Khasanah, F. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Viii Smp. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 74–87. <https://doi.org/10.20527/Edumat.V8i1.7078>
- Putri, L. F., & Manoy, J. T. (2013). Identifikasi Kemampuan Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar Di Kelas VIII Berdasarkan Taksonomi Solo. *Jurnal Mathedunesa*, 1–8.
- Putri, N., Putri, Z., & Deby, M. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Math Trails. *Prosandika UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 4(1), 323–330.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V4i3.1352>
- Rasmuin, R., & Khatima, K. (2023a). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. In *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika* (Pp. 9–14). Universitas Dayanu Ikhsanuddin. <https://doi.org/10.55340/Japm.V9i1.1126>
- Rasmuin, R., & Khatima, K. (2023b). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 9, 9–14.

<https://doi.org/10.55340/Japm.V9i1.1126>

- Ratna Kartika Sari, Maria Goretty, Lilik Ariyanto, H. P. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Geogebra. *Open Journal Aystem Eksponen*, 1–23.
- Riska, Herlina Ahmad, S. I. (2022). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 4(November).
- Rizki Aprina Nuranti, H. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Pbl Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII Mts Al-Ittihadiyah Percut. 06(01)*, 7727–7736.
- Rohmah, G. S., & Mahardika, N. G. (2018). Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Based. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 591–598.
- Rustina, R., & Anisa, W. N. (2018). Kontribusi Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematik. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.21009/Jrpmj.V1i1.4968>
- Safruddin Sadaralam, In Hi Abdullah, K. L. N. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Kemandirian Belajar. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 34–44.
- Sari, R. K., Subandijah, S., Semarang, U. P., & Semarang, S. M. K. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK Pada Materi Peluang Matematis , Siswa Perlu Mengandalkan. *Seminar Nasional PPG UPGRI*, 738–747.
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Dan Problem Posing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481.

<https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/1313>

Siti Naziroh, Sujinal Arifin, R. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 04(01), 75–89. <https://doi.org/10.54367/Cartesius.V2i1.488>

Sumartini, T. S. (2015). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Terhadap. *Jurnal Pendidikan Mosharafa*, 5(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/226594-peningkatan-kemampuan-penalaran-matematis-55500f0f.pdf>

Tianingrum, R., & Sopiany, H. N. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa*, 440–446. <http://pmat-unsika.eu5.org/prosiding/64risnatianingrum-SESIOMADIKA-2017.pdf>

Usman Aripin. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 1–6.

Eggen. 2012. Strategi Dan Model Pembelajaran.

Kunandar. 2011. Guru Profesional: Impelentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru.

Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

Wena. 2013. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.

## BIOGRAFI PENULIS



**Zulfah, M.Pd.** Lahir pada tanggal 19 Juli 1992 di Pekanbaru. Anak pertama dari tiga orang bersaudara dari Orang tua Drs. Muhammad Lubis dan Asnizar, S.Pd. SD. Penulis mengenyam pendidikan formal di SDN 011 Langgini, Bangkinang dan lulus pada tahun 2004. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SMP Negeri 1 Bangkinang, tamat tahun 2007, dan di SMA Negeri 1 Bangkinang, dan lulus tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di Prodi Pendidikan Matematika UIN Sultan Syarif Kasim Riau, dan tamat pada tahun 2014. Penulis Kembali menempuh pendidikan di jenjang magister dan lulus meraih gelas Magister Pendidikan (M.Pd.) pada tahun 2016. Pada saat ini penulis berkarir di Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang berlokasi di Provinsi Riau.

## BAB 10

# MERDEKA DARI KETERBATASAN: ANTARA KURIKULUM MERDEKA DAN *LEARNING LOSS*

### A. Pendahuluan

Pandemi global saat ini jelas paling berdampak pada sektor pendidikan. Ini sesuai dengan sudut pandang (Elhage, 2020; Kertih dan lainnya, 2021). Guru dan siswa telah berjuang dengan dampak psikologis, fisik, sosial, dan keuangan dari Covid dan penutupan sekolah sejak Walk 2020 (Haser et al, 2022). Selain itu, lebih dari 1,6 miliar siswa tidak bersekolah karena pandemi virus Corona. Memanfaatkan informasi EGRA dari Ethiopia, Kenya, Liberia, Tanzania, dan Uganda, mereka memutuskan untuk sementara mendapatkan kemalangan di Afrika sub-Sahara dari setengah hingga lebih dari setahun. Selama siklus Corona virus, banyak siswa tidak dapat pergi ke kelas selama sekitar satu tahun karena penghentian sekolah (Demir et al, 2022). Kerugian ini dapat memburuk seiring waktu: Anak-anak yang tertinggal kemungkinan tidak akan dapat mengejar ketinggalan begitu sekolah dilanjutkan tanpa peningkatan instruksional (Angrist et al, 2021).

Relokasi aktual dan penutupan sekolah telah mengakibatkan hilangnya waktu belajar, yang berdampak pada kemajuan akademik siswa. Istilah "kemalangan belajar" mengacu pada anomali ini. Kemunduran pendidikan singkat ini berpotensi menghambat masa depan siswa secara permanen (Jandric dan McLaren, 2021). Meskipun gangguan terkait COVID-19 terhadap pendidikan belum pernah terjadi sebelumnya dalam hal ruang lingkup jangka panjang dan dunia, penelitian empiris sebelumnya tentang efek penutupan sekolah yang direncanakan dan tidak direncanakan dapat memberi kita gambaran tentang efek yang mungkin kita antisipasi (Ardington, 2021). Saat memberikan panduan di era pasca-Covid, sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penyelidikan yang diantisipasi akan berlangsung sesuai dengan penutupan sekolah. Diharapkan bahwa ketika pemerintah melonggarkan penutupan sekolah dan mulai dibuka kembali di bawah peraturan jarak sosial yang



baru, tidak semua anak akan kembali ke sekolah. Karena penutupan sekolah, mereka yang kembali belajar kemungkinan besar akan mengalami kesulitan belajar yang parah.

Mengingat tantangan ini, beberapa negara telah mengadopsi pendekatan kreatif yang dikenal sebagai "rencana Sekolah Gratis" untuk menghilangkan hambatan ini. Dalam menghadapi tantangan ini, program Pendidikan Merdeka telah muncul sebagai pilihan dinamis yang memastikan kesempatan belajar, menyediakan metodologi menyeluruh, dan membahas berbagai siswa dan tantangan belajar yang muncul. Rencana Pendidikan Merdeka dipilih sebagai solusi untuk mengatasi Learning Misfortune bukan hanya karena mempertimbangkan modifikasi model pembelajaran yang ideal tetapi juga karena menekankan keterampilan abad 21, otonomi siswa, dan pendidikan inklusif. Program Pendidikan Merdeka bukan hanya tentang materi pembelajaran, tetapi lebih tentang memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki kelebihan dan kemampuan mereka sendiri. Ketika datang ke Learning Misfortune, siswa sering kehilangan inspirasi karena belajar itu statis dan kurang sesuai dengan rutinitas rutin mereka. Rencana Pendidikan Merdeka menyambut siswa untuk menjadi subjek yang dinamis dalam pembelajaran, membangun inspirasi karakteristik, dan mengalahkan kelelahan dengan pembelajaran rutin. Kesempatan dalam maju juga termasuk pengakuan atas berbagai kemampuan dan pengetahuan siswa. Mahasiswa dapat berkembang sesuai dengan potensi diri sendiri karena Kurikulum Merdeka memungkinkan terjadinya diferensiasi pembelajaran. Strategi ini lebih sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dan memungkinkan pemulihan yang lebih individual dalam hal mengatasi kehilangan pembelajaran. Pada bagian ini, kami akan menyelidiki gagasan program Pendidikan Otonom dan pengaruhnya terhadap kemalangan belajar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengenalan Kurikulum Merdeka**

#### **a. Definisi dan Tujuan Kurikulum Merdeka**

Diyakini bahwa menerapkan program pendidikan gratis ini akan memajukan dan meningkatkan pelatihan Indonesia, yang mengarah pada komitmen instan untuk kemajuan bangsa dan negara. Reformisme adalah teori pendidikan yang valid yang menyerukan penyesuaian signifikan terhadap cara pendidikan disampaikan untuk

meningkatkan kualitasnya dan memberi siswa manfaat nyata. Menurut reformisme, kekhasan kebebasan dan kesempatan penting bagi siswa. Pelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan bawaan mereka tanpa kendala pedoman formal, yang dapat mencegah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka berkembang (Mustaghfiroh, 2022).

Sebagai jawaban atas tuntutan era global, kurikulum ini sekarang dikenal sebagai kurikulum mandiri. Ini terutama berpusat pada keterampilan mendasar, peningkatan diri, masalah legislatif, peraturan, masalah keuangan, industri, dan kemajuan sosial-sosial untuk membuat permintaan kemajuan dunia. Era global saat ini ditandai dengan berbagai isu, termasuk yang terkait dengan politik, ekonomi, hukum, dan sosial budaya, yang semuanya memerlukan penerapan praktis TIK (Istaryatiningsias et al, 2021). Program pendidikan gratis memberikan pertemuan untuk berbagi informasi dan pengalaman, terutama dengan maksud penuh untuk membuka kepribadian dan memperluas cakrawala untuk memasukkan usia yang lebih maju (Ernawati, et al, 2022). Pembelajaran langsung adalah sesuatu yang bertentangan dengan Merdeka Belajar. Pendidikan membantu siswa menetapkan tujuan, prosedur, dan strategi evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi daripada memaksa mereka untuk memperoleh pengetahuan. Kebebasan belajar sejati menggabungkan akuntabilitas, otonomi, dan otoritas siswa karena pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa adalah kebebasan belajar sejati.

Program pendidikan gratis didasarkan pada gagasan bahwa belajar lebih dari sekadar menghafal resep; bahwa pemikiran dan pemikiran kritis juga diperlukan untuk kemajuan; dan bahwa pekerjaan yang bermakna, bukan nilai sempurna, harus digunakan untuk menilai pembelajaran (Silaen, 2022). Program pendidikan pembelajaran gratis ini mencerminkan standar tokoh sekolah umum Ki Hajar Dewantara, yang menjunjung tinggi kesempatan otonom dan pembelajaran imajinatif (Ardianti dan Amalia, 2022). Program Pendidikan Gratis adalah komponen dari lembaga

pendidikan yang memberikan berbagai kesempatan bagi siswa untuk maju dalam studi mereka. Isi rencana pendidikan diperbarui untuk memberikan kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memahami konsep dan mempraktikkan keterampilan mereka (Nurjatisari et al, 2023). Iklim perlu disesuaikan dengan banyak program penelitian untuk mendukung MBKM (Apoko, 2022).

#### **b. Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka**

Guru harus mampu memberikan instruksi yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Ini menyiratkan bahwa guru harus dapat menciptakan pengalaman belajar yang sangat baik. Aturan pembelajaran yang mengarahkan guru dalam membuat semua rencana pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran (Ali, 2014). Dengan menetapkan sudut pandang yang konsisten, standar pembelajaran juga dapat digunakan untuk mendukung pengembangan lebih lanjut dari hasil belajar siswa. Menurut Ali (2014), Berikut ini adalah enam kategori umum standar pembelajaran:

##### **1) Tolak ukur untuk perhatian dan motivasi**

Proses memperoleh pengetahuan benar-benar dipersiapkan untuk menerima masukan dari siswa yang, sebagai pelaku contoh, adalah orang-orang yang belajar. Jika siswa memperhatikan, mereka dapat memperoleh manfaat besar dari pendidikan yang diberikan guru. Untuk memastikan bahwa pembelajaran guru tidak pernah berakhir. Tidak mungkin untuk memisahkan inspirasi dari pertimbangan ketika datang untuk mempromosikan pembelajaran yang memadai. Keinginan untuk pengetahuan di kalangan siswa adalah jalan menuju pembelajaran produktif yang sebenarnya. Latihan belajar siswa tidak dapat dipengaruhi oleh pembelajaran jika siswa kurang motivasi dan menonjol di kelas.

##### **2) Prinsip keaktifan**

Siswa dan guru terlibat dalam proses belajar dengan menyelesaikan tugas. Keaktifan adalah prinsip belajar karena belajar adalah tindakan yang hanya dapat terjadi ketika siswa terlibat di dalamnya. Siswa tidak

akan memiliki pengalaman yang berkembang jika mereka tidak dalam pola pikir proaktif dan positif.

**3) Prinsip keterlibatan langsung**

Inklusi langsung adalah pengalaman yang layak bagi siswa untuk tumbuh dan mengembangkan potensi mereka sebagai siswa. Namun, saat ini tidak ada hubungan aktual yang cukup untuk memastikan pergerakan siswa. Dibutuhkan kontribusi fisik, dekat rumah, mental, dan akademik untuk dapat memberikan instruksi yang menarik dan didukung oleh rencana pelajaran yang luar biasa.

**4) Prinsip pengulangan**

Memperoleh pengetahuan nyata dimungkinkan oleh proses memperoleh informasi dan kemampuan baru. Redundansi diperlukan untuk memastikan bahwa mengambil sesuatu menghasilkan hasil yang paling ekstrem. Dalam pendidikan, pengulangan mengacu pada memberikan praktik untuk memfasilitasi penguasaan materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan siswa. Untuk berulang kali berlatih dan meningkatkan hasil belajar melalui pendidikan berkelanjutan.

**5) Prinsip tantangan**

Tantangan adalah cara bagi siswa untuk meningkatkan bidang kekuatan mereka dalam pemecahan masalah. Siswa mungkin menjadi bersemangat untuk mengurus masalah mereka sendiri karena kesulitan. Ujian dapat diklasifikasikan sebagai latihan, alat pembelajaran, atau materi instruksional.

**6) Prinsip perbedaan individual**

Setiap siswa berbeda dari yang lain. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi bagaimana pembelajaran siswa dilakukan ke depan serta hasilnya. Guru harus menyadari berbagai atribut siswa mereka untuk memberikan kesempatan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh rekan-rekan mereka. Sehingga pendidikan membuahkan hasil yang terbaik.

Disebutkan bahwa keenam standar umum pembelajaran di atas berbagi tujuan yang sama, khususnya mengenali pembelajaran yang ideal dan layak. Dalam nada yang sama, hasil pembelajaran program Pendidikan Otonom dimaksudkan untuk mengatasi

tantangan yang dihadapi instruksi saat ini. Yang terbagi di antara kelima prinsip pembelajaran kurikulum tersebut adalah tujuan penerapan Kurikulum Merdeka. Lima (lima) prinsip pembelajaran Kurikulum Mandiri dapat ditemukan dalam buku panduan pembelajaran dan penilaian yang disediakan oleh Pusat Penilaian dan Pembelajaran, Organisasi Kerja Inovatif, Layanan Sekolah, Budaya, Eksplorasi, dan Inovasi, dan lain-lain.

- 1) Untuk membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan, dirancang dengan tahap perkembangan siswa saat ini, tingkat pencapaian, kebutuhan belajar, dan berbagai karakteristik dan perkembangan dalam pikiran.
- 2) Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan untuk secara konsisten maju sepanjang hidup seseorang.
- 3) Karakter anggota sepenuhnya dikembangkan, dan keterampilan mereka dipertahankan saat mereka mendapatkan pengalaman.
- 4) Pendidikan yang tepat diciptakan dengan masyarakat dan orang tua sebagai mitra, dengan mengingat lingkungan, cuaca, dan budaya anak.
- 5) Masa depan yang realistis adalah fokus pendidikan.

Berikutnya adalah ilustrasi dari lima standar pembelajaran Rencana Pendidikan Gratis:

- 1) Kondisi peserta didik (siswa)  
Semuanya harus dipertimbangkan dari sudut pandang siswa untuk merancang pembelajaran, termasuk infrastruktur, lingkungan belajar, tahap perkembangan, dan keadaan latar belakang mereka. Dengan melakukan sejumlah hal ini, pengalaman belajar siswa dapat ditingkatkan dan dibuat lebih bermakna.
- 2) Pembelajar sepanjang hayat  
Ketika merancang rencana pelajaran, pertimbangan harus diberikan untuk membantu selama proses pembelajaran, memberikan kemajuan substansial melalui penggabungan gerakan siswa, memberikan umpan balik antara siswa dan instruktur, dan melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang berkontribusi pada pemahaman yang signifikan. Jenis pengaturan pembelajaran ini dapat memberikan siswa

dengan pemahaman substansial yang berfungsi sebagai dasar untuk pembelajaran di masa depan.

3) Holistik

Melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode pengajaran untuk membantu meningkatkan karakter dan kemampuan siswa. Selain memberikan informasi yang menonjolkan siswa yang memenuhi profil Pancasila dan melihat siswa dari berbagai perspektif.

4) Pembelajaran yang relevan

Pembelajaran dicapai jika beradaptasi dengan lingkungan nyata yang mengelilingi siswa, melibatkan orang tua dalam mengembangkan pengalaman komunikasi dan analisis, dan dengan mempertimbangkan lingkungan nyata yang mengelilingi siswa sebagai aset utama dalam perjalanan acara mereka.

5) Masa depan yang mendukung

Menemukan bahwa difokuskan untuk bergerak maju dengan latihan yang sebanding daripada ujian selesai. Mendapatkan dimaksudkan untuk memberikan umpan balik konstan dari instruktur kepada siswa serta dari siswa ke siswa. Memberikan pembelajaran yang progresif untuk mendorong perkembangan pembelajar yang mandiri dan bebas, serta memberikan pembelajaran yang selalu berkembang untuk beradaptasi dengan tuntutan abad kedua puluh satu. (Pusat Pengkajian dan Pendidikan, Organisasi Karya Kreatif dan Akuntansi, Dukungan Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Inovasi, 2021).

Cara standar rencana pendidikan gratis digambarkan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran diselenggarakan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman secara keseluruhan sambil secara bersamaan mempertahankan fokus pada pengumpulan kebutuhan untuk kemajuan siswa. Untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan langgeng yang melampaui kelas, pendidik harus berinovasi sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum mandiri.

## 2. *Learning Loss*

### a. Memahami dan Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap Kemalangan

Menurut *Training and Improvement Gathering* (2020), *learning misfortune* adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan siswa secara umum dan eksplisit. Ini juga dapat dipahami sebagai terjadinya rendering akademik karena keadaan tertentu, seperti pencampuran proses pendidikan yang berkepanjangan atau tidak berkelanjutan, komunikasi yang tidak memadai antara pendidik dan peserta didik, komunikasi yang tidak memadai antara pendidik dan peserta didik, kurangnya waktu belajar, ketidakmampuan untuk fokus dan tetap fokus, dan kemampuan siswa yang buruk untuk menyerap materi pembelajaran yang ditawarkan. Ilham untuk belajar dipengaruhi secara negatif ketika tidak ada petunjuk yang dekat dan pribadi. Motivasi siswa untuk belajar tetap tinggi ketika pembelajaran langsung terjadi karena mereka biasanya memiliki kesan bahwa mereka memperhatikan atau bahwa mereka mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan mudah. Namun, mengingat apa yang sedang terjadi, orang kurang menyadari keinginan mereka untuk belajar.

Temuan (Muskita et al., 2022) menunjukkan bahwa banyak faktor yang terlibat pada kemalangan belajar, seperti informasi yang tidak memadai dan jadwal ulasan rumah yang tidak tepat yang menyebabkan kelelahan dari temuan (Muskita et al, 2022) menunjukkan bahwa banyak faktor yang terlibat. ketidakmampuan wali dalam membantu anak-anak mereka fokus secara mandiri di rumah, yang menyebabkan siswa memiliki sikap gelisah terhadap belajar online; tidak adanya status sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis web; kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam fokus pada studi mereka dan tidak adanya hubungan sosial dengan guru dan siswa lain; kelelahan siswa dengan pembelajaran berbasis web yang memakan waktu terlalu lama; Selain itu

Tidak dapat disangkal bahwa hasil pembelajaran siswa dipengaruhi oleh penurunan kualitas pengalaman yang berkembang. Berbagi informasi mungkin terhambat oleh kurangnya kerja sama antara guru dan siswa (Rajib dan Sari, 2022). Hasil studi tahun 2021 oleh Contini et al. juga menunjukkan bahwa penutupan sekolah berdampak

negatif pada tahun-tahun formatif. Menurut Wicaksono (2022), *learning loss* dapat terjadi pada siswa karena pembelajaran jarak jauh, yang dapat menurunkan keinginan mereka untuk belajar.

Memahami penyebab yang baru-baru ini diidentifikasi telah mengarah pada kesimpulan bahwa penyebab utama kemalangan dalam pembelajaran yang gagah berani adalah pergeseran dari kerangka pembelajaran mata-ke-mata ke pembelajaran berbasis web, ditambah dengan ketidakmampuan unit instruksional dan guru untuk menerima perubahan yang dihasilkan. Inovasi yang dapat memindahkan materi dan menciptakan suasana yang hebat di kelas diperlukan untuk kemajuan ini (di web). Karena beban kerja yang berat di kelas, tujuan pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa tidak dapat diselesaikan. Guru menyelesaikan tujuan pembelajaran berdasarkan penyelesaian keterampilan dasar yang diajarkan, tetapi siswa berjuang untuk memahami materi yang sedang diperkenalkan.

#### **b. Kurikulum Merdeka sebagai Solusi untuk Mengatasi *Learning Loss***

Rencana pendidikan adalah komponen yang harus menyediakan pengaturan dan pengembangan untuk pelatihan tingkat tinggi dan memiliki pilihan untuk menghasilkan hasil terbaik untuk memenuhi persyaratan instruksional modern. Program pendidikan telah direncanakan oleh otoritas publik dengan mempertimbangkan setiap gagasan yang ada untuk memberikan kemajuan dalam pendidikan Indonesia. Sejujurnya, kemalangan belajar adalah masalah saat ini dengan pendidikan di Indonesia. Ungkapan "*learning loss*" menggambarkan penurunan perolehan pengetahuan dan keterampilan. Pandemi virus corona menyebabkan kemalangan belajar dengan mencegah siswa bersekolah untuk menerima pelatihan khusus. Untuk itu, selama pandemi, siswa hanya menerima pengajaran secara daring.

Sesuai Engzell et al, (2021), keterbatasan kemajuan siswa dengan melakukan pembelajaran berbasis web membuat siswa mengalami penurunan kemampuan untuk belajar dan perluasan dalam ruang



lingkup nilai tes siswa. Dampak lain adalah bagaimana kecenderungan siswa di rumah dan siswa hanya membuat beberapa kenangan kecil untuk belajar. *Learning misfortune* juga ditandai sebagai penurunan prestasi belajar dalam 20 pengalaman pendidikan (Zhao, 2021). Di mana penurunan prestasi belajar siswa berbanding terbalik dengan efek *learning loss*. Dengan kekhasan pendidikan modern yang sedang berlangsung, program pendidikan harus memiliki opsi untuk memberikan solusi dan kemajuan untuk mengalahkannya. Program pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan instruktif dengan mempertimbangkan semua persyaratan. Kebutuhan yang dimaksud adalah *learning recuperation* karena *learning misfortune* akibat pandemi virus Corona.

Karena persyaratan kontemporer, otoritas publik telah mengirimkan program pendidikan lain yang sesuai dengan keadaan saat ini. Deklarasi Pendeta Sekolah, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi Republik Indonesia Nomor 56/M/202 tentang Aturan Penyelenggaraan Program Pendidikan Berkaitan dengan *Learning Recuperation* menyatakan bahwa otoritas publik telah mulai memberikan rencana pendidikan yang dapat diikuti oleh semua unit instruktif di Indonesia. Menurut Bagian I dari Keputusan Presiden, untuk memulihkan kemalangan belajar yang terjadi dalam keadaan luar biasa, unit pendidikan atau pertemuan unit sekolah perlu mengembangkan program pendidikan dengan aturan memperluas sesuai negara bagian unit pendidikan, potensi teritorial dan siswa. " Keputusan Imam untuk memberikan keputusan kepada unit-unit pendidikan untuk memulihkan diri dari kemalangan belajar telah mendorong otoritas publik untuk beralasan bahwa unit-unit pendidikan di Indonesia dapat memilih satu dari tiga (tiga) gaya rencana pendidikan. Program Pendidikan 2013, program Pendidikan 2013 yang merangkum, dan rencana Pendidikan Otonom yang merupakan bagian KEDUA dari Deklarasi Pendeta Sekolah, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi Republik Indonesia Nomor 56/M/202 tentang Aturan Penyelenggaraan program pendidikan berkaitan dengan Pemulihan Belajar. Dengan opsi ini, unit pendidikan tidak dipaksa untuk

melaksanakan satu program pendidikan. Jadi, ada peluang dalam memilih pendekatan dari masing-masing unit pendidikan.

Gaining from Home, juga dikenal sebagai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), telah diterapkan oleh otoritas publik sejak awal penyebaran pandemi di seluruh Indonesia, khususnya di Walk 2020. Itu tidak berakhir di sana; Penilaian Publik telah ditarik untuk menghentikan penyebaran virus corona. Dengan menyepakati keadaan, pembelajaran dari dekat dan *personal learning* (PTM) secara bertahap mulai diterapkan di lokasi-lokasi di zona hijau atau kuning.



Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk Pendidikan di masa Pandemi COVID-19 untuk menghindari *Learning Loss*.

Pembelajaran langsung saat ini sedang digunakan di ruang belajar Indonesia, meskipun secara bertahap. Ini juga merupakan cara untuk mencegah siswa dari akhirnya mengalami efek sosial negatif, seperti belajar kemalangan.

Studi ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sebagai sarana untuk mendapatkan kembali pengetahuan yang hilang telah membuahkan hasil yang memuaskan. Selain sebagai pekerjaan untuk memulihkan kemalangan yang cenderung terjadi, program pendidikan gratis dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Rencana pendidikan otonom berfokus pada kemajuan profil siswa Pancasila sebagai dasar untuk menghadapi kesulitan 100 tahun ke-21. Kelebihan Pancasila terkait dengan pelaksanaan tugas untuk membentengi profil siswa Pancasila, yang dapat

membuat usia individu yang siap menghadapi kesulitan 100 tahun ke-21. Belajar yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mental yang kompleks, dan keterampilan sosial yang dekat dengan rumah sangat penting bagi siswa abad ke-21 untuk diterapkan.

### C. Kesimpulan

Bagian ini menggambarkan gagasan rencana Pendidikan Merdeka sebagai jawaban kreatif atas kekalahan yang mendapatkan kemalangan yang terjadi karena pandemi. Kurikulum Merdeka memberikan harapan baru untuk mempertahankan pendidikan berkualitas tinggi dengan menggunakan metode yang mudah beradaptasi, fleksibel, dan inklusif. Meskipun ada kesulitan dalam pelaksanaan, hasil positif yang dicapai oleh beberapa negara menunjukkan kemampuan luar biasa dari program Pendidikan Merdeka dalam dibebaskan dari hambatan dan menjamin pembelajaran yang komprehensif dan layak untuk semua siswa. Secara umum, pilihan rencana Pendidikan Merdeka untuk menaklukkan *Learning Misfortune* tergantung pada pemahaman mendalam tentang penemuan ujian masa lalu yang menampilkan persyaratan untuk metodologi yang lebih unik, komprehensif, dan responsif dalam merencanakan program pendidikan instruktif. Dalam menghadapi kebenaran *Learning Misfortune*, program Pendidikan Merdeka adalah tahap yang tidak hanya mempertimbangkan naluri, tetapi di sisi lain ditopang oleh pemahaman dan pemeriksaan logis. Oleh karena itu, memilih rencana Pendidikan Otonom harus terlihat sebagai minat pada masa depan pendidikan yang lebih komprehensif, fleksibel dan melibatkan setiap siswa.

### D. Rekomendasi

Diharapkan buku ini akan sangat membantu dalam memahami potensi Kurikulum Merdeka sebagai strategi mutakhir untuk mengatasi *learning loss*. Temuan ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk strategi pendidikan modern yang lebih menyeluruh dan sensitif terhadap tantangan belajar siswa.

## Daftar Pustaka

- Angrist, N., de Barros, A., Bhula, R., Chakera, S., Cumiskey, C., DeStefano, J., Floretta, J., Kaffenberger, M., Piper, B., & Stern, J. (2021). Building back better to avert a learning catastrophe: Estimating learning loss from COVID-19 school shutdowns in Africa and facilitating short-term and long-term learning recovery. *International Journal of Educational Research*, 107, 102480.
- Apoko, Tri Wintolo, Hendriana, Benny, Umam, Khoerul, Handayani, Isnaini, Supandi. (2022). The Implementation of Merdeka Belajar Kampus Merdeka Policy: Students' Awareness, Participation, and its Impact. *Journal of Education Research and Evaluation*, Volume 6, Issue 4, 759-772
- Ardianti, Yekti & Amalia, Nur (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, pp. 399-407
- Ardington, Cally, Gabrielle Wills, dan Janeli Kotze. (2021). Kerugian Pembelajaran COVID-19: Membaca Kelas Awal di Afrika Selatan. *Jurnal Internasional Perkembangan Pendidikan*. Jil. 8. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102480>
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *E-Prosiding Seminar Nasional Statistika | Departemen Statistika FMIPA Universitas Padjadjaran*, 10, 27–27. <https://doi.org/10.1234/PNS.V10I.91>
- Contini D., Di Tommaso M.L., Muratori C., Piazzalunga D., Schiavon L. (2022). The COVID-19 Pandemic and School Closure: Learning Loss in Mathematics in Primary Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4114323>
- Demir, F., Özdağ, F. & Çakmak, M. (2022). Examining the learning losses of students in the Covid-19 process according to teachers' opinions. *International Journal of Psychology and*

Educational Studies, 9(Special Issue), 1012-1026.  
<https://dx.doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.978>

- ElSaheli-Elhage, Rasha. (2020). Akses Siswa dan Orang Tua serta Tingkat Kesiapsiagaan Pendidik pada Masa Transisi Darurat COVID-19 ke e-Learning. *Jurnal Internasional tentang Studi Pendidikan*. Jil. 3. No.2.<https://doi.org/10.46328/ijonse.35>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(17).  
<https://doi.org/10.1073/PNAS.2022376118>
- Haser, Ç., Doğan, O., & Kurt Erhan, G. (2022). Tracing students' mathematics learning loss during school closures in teachers' self-reported practices. *International Journal of Educational Development*, 88, 102536. doi: 10.1016/j.ijedudev.2021.102536.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, RR. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2332>
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161
- Kertih, I Wayan, Widiani, I Wayan & Antara, Gede Wahyu Suwela. (2023). The Phenomena of Learning Loss Experienced by Elementary School Students during the Covid-19 Post Pandemic. *Emerging Science Journal*, Vol. 7
- Nurjatisari, Trimulyani. Sukmayadi, Yudi & Nugraheni, Trianti. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kemasan Pertunjukan Seni pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 7 (4)

- Petar Jandrić & Peter McLaren (2021): From learning loss to learning opportunity, *Educational Philosophy and Theory*, DOI: 10.1080/00131857.2021.2010544
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah)*. X-76.
- Rajib M., Puspita Sari A. (2022). Potensi Learning Loss di SMA Negeri 4 Polewali Selama Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 4(1), 40-48. <https://doi.org/10.31605/bioma.v4i1.1592>
- Wicaksono K.P. (2022). Hubungan antara Learning Loss dan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Proses Pembelajaran Jarak Jauh. *Bioma : Jurnal Biologi dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 43-57. <https://doi.org/10.32528/bioma.v7i1.7405>
- Zhao, Y. (2021). Build back better: Avoid the learning loss trap. *Prospects*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09544-y>

## BIOGRAFI PENULIS



### **Leny Julia Lingga M.Pd.**

Penulis lahir di Tapanuli Selatan, sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia pada Tanggal 20 Juli 1989. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Riau, lulus tahun 2012. Kemudian menempuh Pendidikan S-2 Jurusan Pendidikan Dasar, lulus tahun 2015 di Universitas Negeri Semarang. Saat ini bekerja di Universitas Islam Riau yang berada di Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284. Penulis kini sedang menempuh Program Doktorat di Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Dasar. Prinsip hidup penulis yaitu “Perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Jangan hanya bersikap baik, tetapi bersikaplah ramah kepada orang lain. Kita hidup diciptakan untuk saling tolong-menolong dan saling toleransi satu sama lain. Itu bisa sangat bermanfaat”. Adapun email yang bisa dihubungi yaitu [lenyjulialingga2007@gmail.com](mailto:lenyjulialingga2007@gmail.com).



## **BAB 11**

# **TRANSISI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) KE SEKOLAH DASAR (SD) YANG MENYENANGKAN DI KABUPATEN KAMPAR, RIAU**

### **A. Pendahuluan**

Kabupaten Kampar, Riau, sebagai latar belakang penelitian, menghadirkan konteks pendidikan yang unik dengan keanekaragaman budaya dan geografisnya. Transisi dari PAUD ke SD merupakan tahap penting dalam perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari solusi dan strategi yang dapat memastikan pengalaman transisi yang menyenangkan dan membangun bagi siswa.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk fondasi perkembangan anak sebelum mereka melangkah ke jenjang pendidikan formal lebih tinggi, seperti Sekolah Dasar (SD). Transisi dari PAUD ke SD memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks Kabupaten Kampar, di mana menjadi komitmen bersama untuk menciptakan pengalaman transisi yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak.

Kondisi geografis dan kultural Kabupaten Kampar memberikan konteks yang unik untuk pendidikan anak. Dalam studi oleh Rahman (2020), ditemukan bahwa penerapan pendekatan yang berorientasi pada kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman pendidikan anak dan memperkuat identitas mereka. Oleh karena itu, dalam merencanakan transisi PAUD ke SD, kami akan memperhatikan kearifan lokal dan melibatkan komunitas dalam proses ini.

Untuk mendukung tujuan ini, kolaborasi antara guru PAUD, guru SD, orang tua, dan komunitas lokal menjadi esensial. Pemahaman bersama tentang kebutuhan anak-anak dan langkah-langkah konkret untuk memfasilitasi transisi menjadi kunci keberhasilan. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian kolaboratif oleh Brown et al. (2019), yang



menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan kerja sama lintas sektor dalam menciptakan transisi yang sukses.

Transisi menjadi fokus perbincangan yang krusial, terutama ketika berkaitan dengan lingkungan anak, terutama di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peters (2010) menguraikan bahwa PAUD secara khusus menitikberatkan pada perkembangan anak dan pengalaman belajar yang menyenangkan, sementara pendidikan dasar (SD) menitikberatkan pada bidang pelajaran tertentu, terutama literasi dan matematika. Meskipun demikian, disadari bahwa isu transisi ini belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang memadai dari orang tua dan lingkungan PAUD dan SD.

Menurut Mwangi (2016), pembelajaran anak usia dini saling terkait dan bergantung pada semua aspek perkembangan, namun, PAUD sering kali cenderung memfokuskan pada aspek kognitif akademis, sementara aspek afektif dan psikomotor diabaikan. Fenomena ini kemudian menciptakan tekanan untuk masuk ke SD favorit, mendorong orang tua untuk meningkatkan kompetensi anak sejak dini. Sayangnya, hal ini dapat mengorbankan pengalaman belajar yang seharusnya berperan dalam mengembangkan masa perkembangan anak untuk jangka panjang.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah mengenalkan Merdeka Belajar Episode ke-24 dengan fokus pada Gerakan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan. Inisiatif ini merupakan respons serius pemerintah terhadap praktik yang semakin umum, di mana orang tua secara langsung menyekolahkan anak mereka ke kelas 1 SD tanpa mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD). Tindakan ini telah menyebabkan kehilangan minat belajar dan kurangnya penguasaan keterampilan dasar pada siswa.

Berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, setiap individu di Indonesia yang berusia antara tujuh hingga lima belas tahun berhak mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas. Pasal 17 Tahun 2010 menetapkan bahwa Sekolah Dasar/MI atau bentuk lain yang setara harus menerima murid hingga batas pendaftaran maksimum pada usia 7 sampai 12 tahun.

Meskipun banyak orang tua yang melakukan upaya persiapan, ada pula yang tidak mempersiapkan anaknya sama sekali saat memasuki SD. Beberapa orang tua mungkin hanya

memperhatikan aspek calistung tanpa memperhitungkan kematangan perkembangan motorik, sosial, dan emosional anak (Deliviana, 2017).

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka sangat diperlukan bantuan orang tua untuk mendukung kesiapan anak memasuki tahap SD. Peran orang tua dalam pendampingan anak meliputi: menjadi fasilitator yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak untuk belajar; mendampingi anak dalam belajar dari lingkungan terdekatnya; dan memotivasi anak-anak dengan menunjukkan dukungan kepada mereka karena anak-anak sangat ingin belajar (Cahyati & Kusumah, 2020). Oleh sebab itu penting memberikan edukasi pada orang tua supaya berhasil dalam mendukung kesiapan anak menuju jenjang Sekolah Dasar.

## B. Pembahasan

Hal mencakup perubahan yang digagas pada Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Upaya-upaya tersebut meliputi tidak diberlakukannya tes calistung pada proses penerimaan peserta didik baru, adanya program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) selama 2 (dua) minggu pertama dan pelaksanaan proses pembelajaran dalam membentuk 6 (enam) kemampuan pada peserta didik baru. Contoh Kegiatan yang Berhubungan dengan Enam Aspek Kemampuan Pondasi Peserta Didik Berdasarkan Modul Transisi PAUD-SD

No	Aspek Kemampuan Fondasi	Contoh Butir Perilaku Siswa
1	Mengenal nilai agama dan budi pekerti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal konsep Tuhan YME dan mengetahui kegiatan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.</li> <li>• Bersedia menjalin interaksi dengan teman sebayanya</li> </ul>
2	Keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat meminta tolong</li> <li>• Dapat mengucapkan maaf dan terima kasih</li> </ul>

No	Aspek Kemampuan Fondasi	Contoh Butir Perilaku Siswa
3	Kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menunggu</li> <li>• Dapat mempertahankan perhatian untuk mengikuti kegiatan di kelas dalam rentang waktu yang sesuai dengan usianya.</li> </ul>
4	Pemaknaan terhadap belajar yang positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang datang ke sekolah</li> <li>• Mau mencoba kembali atau memperbaiki pekerjaan jika melakukan kesalahan.</li> <li>• Menunjukkan keingintahuan dengan mengajukan pertanyaan</li> </ul>
5	Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengelola barang-barang milik pribadi yang dibawa ke sekolah. (Tahu mana barang miliknya, bisa membereskan tas sendiri)</li> <li>• Mampu secara bertahap menjaga kebersihan diri sendiri</li> </ul>
6	Kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi serta pemahaman dasar mengenai cara dunia bekerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyimak dan menyampaikan gagasan sederhana</li> <li>• Menyadari keterhubungan antara simbol angka/huruf dengan kata dan bilangan</li> <li>• Mampu membilang jumlah benda atau objek dan menggunakan angka sebagai simbol jumlah objek atau benda</li> <li>• Memahami kosakata konsep waktu (sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, lama, sebentar, pagi, siang, malam)</li> </ul>

Upaya Penyelenggaraan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) telah diupayakan dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini terlihat dari tidak adanya kegiatan tes saat penerimaan peserta didik baru. Sebagai pengganti kegiatan tes yang tidak menyenangkan bagi anak maka digunakan

kegiatan asesmen. Asesmen merupakan tahap ke empat dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program orientasi bersama, kegiatan integrasi, dan sarana prasarana yang ramah anak dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang positif. Pembiasaan secara bertahap dan partisipasi orang tua terbukti efektif dalam meredakan ketidaknyamanan anak-anak selama transisi.

Berdasarkan Kurikulum Merdeka kemampuan fondasi yang harus dimiliki pada usia anak yaitu mengenal nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi yang cukup untuk berkegiatan di lingkungan belajar, keterampilan sosial dan bahasa yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan individu lainnya, pemaknaan terhadap belajar yang positif, pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri dan kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi. Kemampuan-kemampuan tersebut harus ditumbuhkan dan dipupuk dari anak PAUD-SD awal agar anak mempunyai kesiapan untuk belajar. Sejalan dengan hal tersebut Gardner (Marpaung, 2017) membagi delapan tipe kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestesis, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Menumbuhkan kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga adanya tercapainya kemampuan fondasi pada anak.

### **C. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dalam menghadapi transisi PAUD ke D, penting untuk melibatkan anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat secara aktif. Keterlibatan, kerja sama, dan komunikasi di antara semua pihak menjadi faktor krusial dalam mendorong dan mendukung kesiapan sekolah serta menjalani transisi yang positif ke lingkungan sekolah.

Pentingnya peran pemerintah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan anak usia dini juga sangat ditekankan. Kebijakan tersebut dapat mencakup penyusunan kurikulum untuk Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, yang harus didesain sedemikian rupa agar mendukung proses transisi yang

positif. Kurikulum ini seharusnya memberikan pedoman konkret terkait persiapan sekolah dan implementasi praktik transisi yang efektif.

Menariknya, hingga saat ini, belum terdapat program khusus atau tindak lanjut yang secara spesifik membahas transisi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan program yang fokus pada mendukung anak-anak dan keluarga selama masa transisi menuju sekolah.

## Daftar Pustaka

- Adriana, dkk. (2023). "Aspek Kesiapan Anak Usia Dini dalam Menghadapi Transisi ke Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45-56.
- Berger, L. M. (2012). *Family Structure Transitions and Changes in Maternal Resources and Well-Being Maternal Resources and Well-being* University of Texas-Austin University of Wisconsin- Madison May 2009 Draft : Work in Progress, (June 2014).  
<https://doi.org/10.1007/s13524-011-0080-x>
- Brown, R., et al. (2019). "Collaborative Approaches to Successful Transition: Involving Parents and Community in the Early Years to Primary School Shift." *Journal of Community Psychology*, 30(4), 387-401.
- Bulkeley, J., & Fabian, H. (2014). *Wellbeing and Belonging during Early Educational Transitions Well-Being And Belonging During Early Educational*, (December 2006), 17–31.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6.  
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Canavan, J. (2014). *of Family Issues Family and Family Change in Ireland : An Overview*, (January 2012).  
<https://doi.org/10.1177/0192513X11420956>

- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133.  
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/611>
- Deliviana. (2017). "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas 1 SD di Kabupaten Bogor." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–124.
- Hall, W., & Monica, S. (2009). *Family Structure Transitions and Maternal Parenting Stress*, 71(August), 558–574.
- Hall, W., & Monica, S. (2009). *Family Structure Transitions and Maternal Parenting Stress*, 71(August), 558–574.
- Jones, A., & Smith, B. (2018). "The Impact of Early Childhood Education on Transition to Primary School." *Journal of Educational Psychology*, 42(3), 215–230.
- Lapointe, V. R., Ford, L., & Zumbo, B. D. (2007). *Examining the relationship between neighborhood environment and school readiness for kindergarten children. Early Education and Development*, 18(3), 473–495.  
<https://doi.org/10.1080/10409280701610846>
- Mwangi, M. W. (2016). *Parental Involvement And Strategies Used By Teachers In Supporting Children's Transition From Pre-Primary To Primary School In Kiambu County, Kenya*.
- Panico, L. (2012). Family structure and child health, (January).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Ramli, M. (2003). *Transisi Konsep Pendidikan Dasar Dan Wajib Belajar : Analisis Terhadap Uu Sistem Pendidikan Nasional ( 1950--2003 )*, (1985), 1–11.
- Vogler, P., Crivello, G., & Woodhead, M. (2008). *Early Childhood Transitions Research: A Review of Concepts, Theory and Practice*. In Bernard van Leer Foundation Working Paper in Early Childhood Development (Vol. 48).
- Walsh, M. (2003). *School Readiness To Learn And Neighbourhood Characteristics*, 1– 10.

Wu, J. C., & Chiang, T. (2014). *Family structure transitions and early childhood development in Taiwan: Evidence from a population-based birth cohort study*. <https://doi.org/10.1177/0165025414544230>

## BIOGRAFI PENULIS



### **Lusiana Paluzi, M.Pd.**

Penulis lahir di Pekanbaru, Provinsi Riau, pada Tanggal 18 Desember 1973. Jenjang Pendidikan S-1 STKIP Asiyiyah Riau jurusan PAUD, S-2 UPI Bandung Jurusan PAUD. Ketua IGTKI Kampar, Periode 2022 -2026, Asesor BAN PAUD PNF, Dosen Di Universitas Tuanku Tambusai, dan kegiatan sehari hari Kepala TK Istiqomah Kampar Riau. Penulis kini sedang menempuh Program Doktor Di Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Dasar. Prinsip hidup penulis yaitu “Pilihan hidup Cuma 1, MAJU!, tak ada kata berdiam diri, berhenti, apalagi mundur dan berpaling jalan”. Adapun email yang bisa dihubungi yaitu [lusianamanto@gmail.com](mailto:lusianamanto@gmail.com)



# **BAB 12**

## **MENDOBRAK KETERBATASAN DEMI MASA DEPAN GEMILANG**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memegang peran kunci dalam menciptakan individu yang unggul secara kualitas. Melalui proses pendidikan, seseorang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dapat membentuk perubahan dalam perilaku mereka. Selain itu, dengan pendidikan memungkinkan seseorang dapat berkompetisi dengan perubahan zaman dan meningkatkan peluang mendapatkan kesempatan untuk kehidupan yang lebih baik. Kewuel (2014) menyatakan bahwa setiap orang memerlukan pendidikan sebagai kebutuhan pokok, hal ini disebabkan karena dengan pendidikan kita dapat mewujudkan peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat (Kewuel, 2014). Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi lebih adaptif dan siap menghadapi permasalahan serta berkontribusi dalam pembangunan suatu negara dengan lebih efektif (Sudarsana, 2015). Lebih jauh, Setyadi (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan sangat penting bagi manusia karena mempunyai dampak besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Meskipun pendidikan bisa memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan seseorang, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan masih mempunyai banyak masalah yang harus menjadi perhatian banyak pihak. Masalah tersebut berkaitan dengan akses pemerolehan pendidikan. Keterbatasan dalam mencapai pendidikan di negara ini menyebabkan banyak anak Indonesia di usia sekolah menghadapi situasi di mana mereka terpaksa berhenti sekolah atau tidak mampu mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka cenderung memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan karena adanya tekanan ekonomi.. Hal ini dapat dilihat dari hasil SUSENAS tahun 2017 yang dilakukan oleh BPS. Berdasarkan data SUSENAS dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi



penyebab utama tingginya angka putus sekolah pada anak-anak Indonesia (KOMPAK, 2021).

Program wajib belajar 12 tahun memang sudah diberikan secara gratis, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat biaya-biaya informal lainnya yang harus dikeluarkan orang tua anak, misalnya biaya beli buku, beli seragam, transportasi ke sekolah, dan lain sebagainya. Setelah menyelesaikan masa wajib belajar selama 12 tahun, tantangan berikutnya yang dihadapi anak-anak adalah kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Sekali lagi, hambatan ini terkait dengan faktor ekonomi.. Hal ini disebabkan karena biaya pendidikan meningkat tinggi seiring dengan naiknya tingkat pendidikan yang ditempuh (Todaro & Smith, 2011). Artinya, pelaksanaan proses pendidikan membutuhkan dukungan keuangan atau pendanaan yang memadai.

Pihak yang merasakan dampak dari biaya pendidikan yang tinggi adalah masyarakat atau anak-anak dari lapisan ekonomi rendah. Mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan tersebut karena terkendala biaya (Sulfasyah, 2016). Konsekuensi dari kondisi yang demikian adalah banyak di antara mereka yang menghentikan pendidikannya.

## **B. Solusi yang Ditawarkan**

Upaya mengatasi masalah susahnya anak-anak dari kalangan tertentu dalam mendapatkan akses pendidikan, pemerintah telah melakukan beragam upaya. Dengan kata lain, pemerintah telah menerapkan beberapa inisiatif untuk memudahkan masyarakat agar dapat menikmati pendidikan walaupun mengalami keterbatasan biaya, misalnya ditetapkannya sistem penentuan wilayah (zonasi), diciptakannya program BOS, dan program beasiswa.

Program beasiswa memiliki peran krusial dalam menyediakan peluang pendidikan yang setara dan merata untuk semua orang (Dalla & Kewuel, 2023). Program ini bertujuan untuk meningkatkan peluang mendapatkan pendidikan mutu tinggi bagi generasi muda yang menunjukkan potensi akademis, kelemahan atau kerentanan ekonomi, potensi kepemimpinan, dan komitmen untuk berkontribusi kembali kepada masyarakat (Consentino et al, 2019). Menurut Valeriya (2023) beasiswa memainkan peran penting dalam memberdayakan siswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Dalam hal ini beasiswa

dapat memberikan kesempatan pemerolehan pendidikan yang mutu, mengurangi beban keuangan, dan mendukung keberlanjutan pendidikan. Program ini telah diimplementasikan di berbagai negara baik di negara peserta OECD maupun non-OECD (Leal dan Choi, 2022).

Di Indonesia, pemberian beasiswa diatur dalam instrumen negara, salah satunya dalam UU Nomor 9 tahun 2009 (Badan Hukum Pendidikan). UU ini menjelaskan bahwa badan atau organisasi hukum bidang pendidikan diwajibkan untuk memberikan bantuan dana pendidikan kepada penduduk Indonesia yang menghadapi keterbatasan finansial dan/atau kepada siswa yang berpotensi tinggi (bab VI pasal 46 ayat 2).

Beberapa contoh beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka pemerataan pemerolehan pendidikan adalah sebagai berikut.

**1. PIP (Program Indonesia Pintar)**

Program ini memberikan dukungan dalam pendidikan berupa pemberian uang tunai, perluasan akses, dan peluang belajar yang diberikan oleh pemerintah kepada siswa dari keluarga miskin. {prosedur dan informasi terkait beasiswa ini dapat dilihat pada [https://pip.kemdikbud.go.id/home\\_v1](https://pip.kemdikbud.go.id/home_v1) (situs resmi).

**2. KIP Kuliah (Kartu Indonesia Pintar Kuliah)**

Program ini memberikan dukungan finansial pendidikan dari pemerintah berupa beasiswa yang diberikan kepada lulusan SMA atau setara yang memperlihatkan potensi yang baik pada bidang akademik, namun mengalami kesulitan ekonomi, untuk melanjutkan studi ke tingkat sarjana. Bagi siswa yang ingin mendapatkan KIP Kuliah ini harus memperhatikan jadwal pada masing-masing PTN (Perguruan Tinggi Negeri yang menjadi tujuan pendidikan). Pemerolehan beasiswa ini dilakukan terlebih dahulu melalui Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Ujian Tulis Berbasis Komputer Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (UTBK SNBT), dan dapat melalui jalur seleksi mandiri sebagai opsi terakhir. Untuk prosedur dan informasi pendaftaran dapat diakses pada <https://kip-kuliah.kemdikbud.go.id/> (situs resmi).

**3. BPI (Beasiswa Pendidikan Indonesia)**

Program beasiswa ini tersedia untuk berbagai tingkatan jenjang pendidikan, mulai dari program sarjana, hingga jenjang S-3 untuk program doctoral. Untuk prosedur dan

informasi pendaftaran terkait beasiswa ini bisa dilihat pada <https://beasiswa.kemdikbud.go.id/> (situs resmi).

#### **4. Beasiswa Unggulan (BU)**

Pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan beasiswa unggulan adalah Kemdikbudristek. Beasiswa ditujukan khusus untuk calon mahasiswa yang mengejar gelar dari S1 hingga S-3 dan memiliki prestasi. Untuk prosedur dan informasi pendaftaran terkait beasiswa ini bisa dilihat pada <https://beasiswaunggulan.kemdikbud.go.id/> (situs resmi).

#### **5. Beasiswa Indonesia Maju (BIM)**

Program ini merupakan bentuk dukungan keuangan yang ditujukan kepada siswa tingkat SMA/SMK atau setara dan lulusan sarjana, menunjukkan pencapaian unggul baik dalam aspek akademis maupun non-akademis. Untuk informasi prosedur dan pendaftaran program ini bisa dilihat pada <https://bim-pusatprestasinasional.kemdikbud.go.id/>.

#### **6. Beasiswa Adik (Afirmasi Pendidikan)**

Beasiswa ini diperkenalkan tahun 2012. Beasiswa difokuskan pada siswa tingkat SMA atau SMK setara yang berasal dari Papua dan Papua Barat, daerah-daerah khusus seperti daerah 3T, serta anak-anak dari TKI. Untuk informasi prosedur dan pendaftaran program ini bisa dilihat pada <https://adik.kemdikbud.go.id/>.

#### **7. Beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan)**

Penanganan beasiswa ini diserahkan kepada Kementerian Keuangan dan dapat diakses oleh mahasiswa yang berkeinginan untuk mengejar pendidikan tingkat S-2 dan S-3. Untuk informasi prosedur dan pendaftaran program ini bisa dilihat pada <https://lpdp.kemenkeu.go.id/en/> (situs resmi)

#### **8. Beasiswa Indonesia Bangkit**

Program ini diselenggarakan oleh Kementerian Agama bekerja sama dengan LPDP membuka peluang untuk tingkat pendidikan S-1, S-2, dan S-3. Untuk informasi prosedur dan pendaftaran program ini bisa dilihat pada situs resminya di <https://beasiswa.kemenag.go.id/>

#### **9. Beasiswa APerti (Aliansi Perguruan Tinggi) BUMN**

Beasiswa ini diinisiasi oleh Aliansi Perguruan Tinggi (Apert) BUMN. Program ini memberikan kesempatan kepada individu berprestasi yang telah menyelesaikan SMA atau setara melanjutkan pendidikan pada universitas yang menjadi bagian dari Aperti BUMN.

## **10. Beasiswa Kominfo**

Beasiswa ini terbuka untuk program S-2 ditujukan kepada masyarakat yang ingin mendapatkan gelar magister pada bidang studi yang terkait Teknologi Informasi dan Komunikasi. Untuk informasi prosedur dan pendaftaran program ini bisa dilihat pada situs resminya di <https://beasiswa.kominfo.go.id/>.

Peluang mendapatkan beasiswa dapat diperoleh dari pemerintah dalam negeri dan bangsa lain dari luar negeri. Beasiswa dari bangsa lain biasa disebut beasiswa internasional. Beasiswa tidak hanya memberikan dana untuk biaya pendidikan, tetapi ada yang mencakup semua biaya yang dikeluarkan selama pendidikan, misalnya uang saku, uang buku, uang, dan lain sebagainya. Ini merupakan bukti konkret besarnya komitmen banyak negara terhadap pemerolehan pendidikan individu.

## **C. Kesimpulan**

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar seorang individu seyogyanya diberikan kepada seluruh masyarakat demi peningkatan kualitas diri yang berujung pada peningkatan kualitas kehidupan sosial ekonomi individu tersebut dalam masyarakat. Lebih jauh pendidikan akan memberikan sumbangsih terhadap kemajuan sosial ekonomi suatu negara. Namun, kenyataannya permasalahan pendidikan hingga saat ini masih membutuhkan perhatian lebih. Kenyataannya masih banyak warga negara yang belum mendapatkan akses pendidikan disebabkan berbagai hal, salah satunya adalah keterbatasan ekonomi.

Pemerintah telah berupaya maksimal dalam menangani permasalahan ini. Bentuk tindakan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menaikkan anggaran pendidikan dalam APBN, dan kemudian pemerintah juga menciptakan beragam program yang membantu pendanaan pendidikan warga negaranya, salah satunya dengan program beasiswa.

Banyak peluang beasiswa yang dapat diperoleh oleh setiap individu di negara ini. Beasiswa tidak hanya diberikan oleh lembaga di bawah naungan negara, beasiswa juga diberikan oleh pihak swasta bahkan dari negara lain. Terkait syarat dan mekanisme dalam mendapatkannya, hal ini bergantung pada jenis dan pihak pemberi beasiswa.

#### **D. Rekomendasi**

Bagi individu yang ingin mendapatkan beasiswa dalam menjalankan pendidikan wajib belajar 12 tahun, ini bisa dilakukan dengan berkoordinasi dengan sekolah tempat pendidikan dilakukan. Sementara, untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan tinggi, yang lebih aktif untuk mencari peluang beasiswa ini adalah individu yang ingin mendapatkannya. Artinya, individu harus pro aktif untuk mencari dan mengambil peluang. Dalam hal ini individu tersebut harus mencari informasi sebanyak-banyaknya dari beragam sumber. Informasi sebaiknya dicari jauh-jauh hari sebelum ujian akhir sekolah dilaksanakan. Misalnya, ketika kenaikan kelas ke kelas XII siswa hendaknya sudah mencari tahu terkait informasi pendaftaran beasiswa yang dituju. Pihak sekolah hendaknya membantu siswa memfasilitasi dengan menyediakan sarana terkait pengumpulan sumber informasi terkait hal ini. Pencarian informasi diikuti dengan mempersiapkan beragam dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Informasi terkait peluang beasiswa internasional dapat dilihat pada website resmi kedutaan besar negara yang dituju. Informasi terkait beasiswa juga dapat diperoleh dengan melakukan penelusuran pada Google Search. Caranya dengan memasukkan kata beasiswa diikuti dengan jenjang pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian, beragam informasi tentang beasiswa akan bisa ditemukan. Jadi, buat siapa pun yang ingin mendapatkan beasiswa harus aktif mencari informasi terkait hal ini. Namun, satu hal yang harus diingat, pencari beasiswa hendaknya juga harus berhati-hati dan pintar-pintar dalam menyaring informasi yang ditemukan, karena informasi di internet itu belum tentu sepenuhnya benar.

#### **Daftar Pustaka**

- Abimbola, S., Amazan, R., Vizintin, P., Howie, L., Cumming, R., Negin, J. (2016). Australian higher education scholarships as tools for international development and diplomacy in Africa. *Australian Journal of International Affairs*, 70 (2), 105-120.
- Amazan, R., Negin, J., Howie, L., & Wood, J. (2016). From extraction to knowledge reproduction: The impact of Australia's development awards on Uganda and

Mozambique. *International Education Journal: Comparative Perspectives*, 15(1), 45–65.

- Campbell, A. C. (2017). How international scholarship recipients perceive their contributions to the development of their home countries: Findings from a comparative study of Georgia and Moldova. *International Journal of Educational Development*, 55, 56–62.
- Campbell, A. C., Kelly-Weber, E., & Lavalley, C. (2021a). University teaching and citizenship education as sustainable development in Ghana and Nigeria: Insight from international scholarship program alumni. *Higher Education*, 81, 129–144.
- Cosentino, C., Fortson, J., Liuzzi, S., Harris, A., Blair, R. (2019). Can scholarships provide equitable access to high-quality university education? Evidence from the Mastercard Foundation Scholars Program. *International Journal of Educational Development*, 71
- Dalla, D. P., & Kewuel, H. K. (2023). Ketimpangan Akses Beasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Keberlangsungan Studi Mahasiswa. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52–59.
- Hilal, K. T. (2013). Between the fears and hopes for a different future for the nation-states: Scholarship programs in Saudi Arabia and United Arab Emirates from a public policy standpoint. *International Journal of Higher Education*, 2(2), 195–210.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus (2014). Sistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi, *Erudio (Journal of Educational Innovation)*, Volume 2, Nomor 2
- Latief, R., & Lefen, L. (2018). *Analysis of Chinese government scholarship for international students using Analytical Hierarchy Process (AHP)*. *Sustainability*, 10(7), 1–13.

Leal, G.S., Choi, A. (2022) Income-Based Scholarships and Access To Higher Education. UB Economics Working Papers E22/420, *SSRN Electronic Journal*.

Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Komersialisasi pendidikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2)

Valeriya, S. (2023). Scholarships for international students as a way to ensure the right to education (including case studies). *Verejná Správa a Spoločnosť*, 24/2023(1).

## BIOGRAFI PENULIS



### **Nuryanis M.Pd.**

Penulis biasa dipanggil Ade. Penulis lahir pada 20 Februari 1988 di Lubuk Basung, sebuah kota yang berada di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Riwayat pendidikan tinggi tingkat sarjana penulis tempuh di Universitas Negeri Padang dengan mengambil program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dinyatakan lulus pada tahun 2011. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana penulis melanjutkan studi pada jenjang S-2 pada universitas yang sama dengan mengambil program studi Pendidikan Dasar (Pendas) dan dinyatakan lulus tahun 2014. Saat ini penulis berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan sedang menempuh program studi S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Malang. Sebelum memutuskan menjadi ibu rumah tangga, penulis dulunya seorang *radio broadcaster* di salah satu radio swasta di kota Padang dan sempat mengabdikan sebagai dosen pada sebuah perguruan tinggi negeri di kota Serambi Mekah pada tahun 2015 hingga 2017 tepatnya di Universitas Samudra pada program studi PGSD.

Penulis bukan tipikal orang yang ambisius dalam mengejar sesuatu. Menjalani hidup layaknya seperti air mengalir dan mensyukuri semua pemberian Allah SWT. Beberapa pegangan hidup penulis yaitu diambil dari QS. Ibrahim ayat 7, yang berarti : *Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan; 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku),*

*maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'. Serta Surat Ar-Ra'd ayat 11, yang berarti : Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*



# CAHAYA-CAHAYA PEMIKIRAN:

## Solusi Kreatif Problematika Pendidikan di Era Merdeka Belajar

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan kita, karena melalui pendidikan kita dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

Anda akan menemukan berbagai topik menarik yang mencakup berbagai dimensi pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, perkembangan anak, hingga isu-isu kontemporer yang melanda dunia pendidikan semua pembahasan tersebut ada dalam buku ini.

Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan organisasi hari ini dan esok.



Terbit: Mitra Cerdeka Media  
Edi: Pengabdian Mitra Cerdeka  
HP/WA: 0811-7574-0738  
Website: [www.micromackamade.com](http://www.micromackamade.com)



IKAPI  
Indonesian Knowledge Association  
for Professional Improvement

